



**IMPLIKASI TAHFIZ ALQURAN TERHADAP AKHLAK REMAJA
DI KELURAHAN PASAR SIBUHUAN KECAMATAN BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

HIRAYANI SIREGAR
NIM 1823100245

**PROGRAMSTUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2020**



PENGESAHAN

**IMPLIKASI TAHFIZ ALQURAN TERHADAP AKHLAK REMAJA
DI KELURAHAN PASAR SIBUHUAN KECAMATAN BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

HIRAYANI SIREGAR
NIM. 1823100245

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Magdalena, M.Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

Dr. Zainal Abidin Hasibuan, M.A
NIP. -

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hirayani Siregar

NIM : 1823100245

Tempat/Tanggal Lahir : Bulu Soma, 20 Oktober 1995

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : **IMPLIKASI TAHFIZ ALQURAN TERHADAP
AKHLAK REMAJA DI KELURAHAN PASAR
SIBUHUAN KECAMATAN BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 25 September 2020

Saya yang menyatakan,



**Hirayani Siregar
NIM. 1823100245**



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hirayani Siregar
NIM : 1823100245
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : TESIS

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. **Hak Bebas Royalti (Non-exclusive Royalty-Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **IMPLIKASI TAHFIZ ALQURAN TERHADAP AKHLAK REMAJA DI KELURAHAN PASAR SIBUHUAN KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS.**

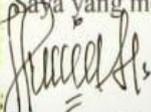
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalty Non-exclusive ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 25 September 2020

Saya yang menyatakan,




Hirayani Siregar
NIM. 1823100245



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal N urdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022
Website: www.pascastainpsp.pusku.com,
E-mail: pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH TESIS**

Nama : **Hirayani Siregar**
NIM : 1823100245
Judul Tesis : Implikasi Tahfiz Alquran terhadap Akhlak Remaja di
Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun
Kabupaten Padang Lawas

| No | Nama | Tanda Tangan |
|----|--|--------------|
| 1. | Dr. Erawadi, M.Ag (Ketua/Penguji Bidang Umum) | |
| 2. | Dr. Magdalena, M.Ag (Sekretaris/Penguji Bidang PAI) | |
| 3. | Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag (Anggota/Penguji Bidang Utama) | |
| 4. | Dr. Soleh Fikri, M.Ag (Anggota/Penguji Isi dan Bahasa) | |

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah:

| | |
|---------------------------------|-----------------------|
| Di | : Padangsidempuan |
| Tanggal | : 25 September 2020 |
| Pukul | : 14:00 s/d 17:00 WIB |
| Hasil/Nilai | : 89, 56 (A-) |
| Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) | : (3,63) |
| Predikat | : Coumlade |



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal N urdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022
Website: www.pascastainpsp.pusku.com,
E-mail: pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

JUDUL TESIS : **IMPLIKASI TAHFIZ ALQURAN TERHADAP
AKHLAK REMAJA DI KELURAHAN PASAR
SIBUHUAN KECAMATAN BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**

DITULIS OLEH : HIRAYANI SIREGAR

NIM : 1823100245

Telah Dapat Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
Dan Syarat-syarat Dalam Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidempuan, 25 September 2020

Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidempuan



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002



ABSTRAK

Nama : Hirayani Siregar
NIM : 1823100245
Judul Tesis : **IMPLIKASI TAHFIZ ALQURAN TERHADAP AKHLAK REMAJA DI KELURAHAN PASAR SIBUHUAN KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS**

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah merosotnya akhlak anak-anak terkhusus pada remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan yang disebabkan oleh faktor lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, rumah *tahfiz* Alquran Sibuhuan atau dikenal dengan ma'had ahlul Quran memberikan kontribusi dalam mengurangi kemerosotan akhlak remaja, dengan berbagai kegiatan diantaranya *muhasabah* ayat-ayat Alquran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui proses pelaksanaan tahfiz Alquran dan implikasi *tahfiz* Alquran terhadap akhlak remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yaitu berusaha memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang dalam situasi tertentu. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ketua rumah *tahfiz* Alquran, guru *tahfiz* Alquran dan santri *tahfiz* Alquran. Adapun sumber data sekundernya adalah Orang tua penghafal Alquran, tokoh Agama dan masyarakat sekitar rumah *tahfiz* Alquran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi di rumah *tahfiz* Alquran/ lingkungan Kelurahan Pasar Sibuhuan, wawancara dengan ketua rumah *tahfiz* Alquran, guru *tahfiz* Alquran, santri *tahfiz* Alquran, Orangtua penghafal Alquran, tokoh Agama dan masyarakat sekitar rumah *tahfiz* Alquran, serta dokumen analisis yang berupa pengumpulan dokumen rumah *tahfiz* Alquran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan *tahfiz* Alquran di rumah *tahfiz* Alquran Sibuhuan telah berjalan dengan cukup baik, bisa dilihat dari proses hafalan, materi hafalan pada tiap fase, metode yang digunakan, dan sistem evaluasi yang telah direncanakan dengan baik. Namun, pada proses pelaksanaan *tahfiz* Alquran terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung pelaksanaan *tahfiz* Alquran adalah fisik dan Psikis yang baik, dukungan penuh dari rumah *tahfiz*, dan pemberian *reward* kepada santri. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan *tahfiz* Alquran adalah malas dan putus asa. Selanjutnya implikasi *tahfiz* Alquran terhadap akhlak remaja terdapat beberapa akhlak terhadap sesama manusia diantaranya akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap Orang tua, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap teman sebaya.

**ABSTRACT**

Nama : Hirayani Siregar
NIM : 1823100245
Judul Tesis : IMPLICATIONS OF ALQURAN TAHFIZ ON ADOLESCENT ADULTS IN KELURAHAN PASAR SIBUHUAN KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS

The background of the problem in this study is the decline in the morals of children especially in adolescents in Kelurahan Pasar Sibuhuan caused by environmental factors. Based on this, the house of the Qur'an Koran Sibuhuan or known as ma'had ahlul Quran contributed in reducing the decline of adolescent morals, with various activities including muhasab verses of the Koran. The formulation of the problem in this study is to find out the process of implementing the Qur'anic tahfiz and the implications of the Qur'anic tahfiz for adolescent morals in Pasar Sibuhuan Village, Barumun District, Padang Lawas Regency.

This research uses a qualitative approach with a phenomenological method, which is trying to understand, explore and interpret the meaning of events, phenomena and relationships with people in certain situations. Primary data sources in this study are the chairman of the Koran tahfiz house, the teacher of the Koran of Tahfiz and the students of the Koran of Tahfiz. The secondary data source is the parents who memorize the Koran, religious leaders and the community around the Koran tahfiz house. The instruments used in this study were observations at the Koran Tahfiz / Pasar Sibuhuan Kelurahan environment, interviews with the Chairman of the Koran Tahfiz, Koran Tahfiz teacher, Koran Tahfiz santri, Koran memorizing parents, religious leaders and the community around the Koran Tahfiz house, as well as analysis documents in the form of gathering documents from the Koran's Tahfiz house.

The results of this study indicate that the process of implementing the Quran recitation at the Sibuhuan Quran recitation house has run quite well, it can be seen from the memorization process, memorization material in each phase, the methods used, and the evaluation system that has been well planned. However, in the process of implementing the Qur'an recitation there are several supporting and inhibiting factors. The supporting factors for the implementation of the Koran of Quran are good physical and psychological, full support from the house of Tahfiz, and giving rewards to students. While the inhibiting factors for the implementation of the Qur'an recitation is laziness and despair. Furthermore, the implications of the Koranic Qur'an recitation for adolescents are that there are some morals for fellow human beings, including oneself for oneself, morals for parents, morals for society, and morals for peers.

نبذة مختصرة

الاسم : Hirayani Siregar :
نيم : 1823100245
عنوان الرسالة :
تطبيق القران تحفيظ على المراهقة
في قرية المراهقين في سوق سيبوهان
، منطقة بارومون ، منطقة
بادانغ لواس

خلفية المشكلة في هذه الدراسة
هي انخفاض معنويات الأطفال ، خاصة
عند المراهقين في باسار سيبوهوان
كيلوراهاان بسبب العوامل البيئية .
وبناءً على ذلك ، ساهم القرآن
القرآني ، المعروف باسم معهد
القرآن ، في الحد من الانحطاط
الأخلاقي لدى المراهقين ، مع أنشطة
مختلفة بما في ذلك آيات القرآن
المحسوبة . كانت صياغة المشكلة في
هذه الدراسة هي تحديد عملية تطبيق
القرآن تحفيز وآثار القرآن تحفيز
على معنويات المراهقين في قرية
باسار سيبوهوان ، منطقة بارومون ،
بادانج لاوس ريجنسي .

يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا
مع طريقة الظواهر ، والتي تسعى إلى
فهم واستكشاف وتفسير معنى الأحداث

والظواهر والعلاقات مع الناس في حالات معينة. مصادر البيانات الأساسية في هذه الدراسة هي رئيس بيت تحفيظ القرآن ، ومعلم القرآن لتحفيظ وطلاب القرآن لتحفيظ. مصادر البيانات الثانوية هي الآباء الذين يحفظون القرآن والقادة الدينيين والمجتمع حول بيت تحفيظ القرآن. الأدوات المستخدمة في هذه الدراسة هي ملاحظات في بيئة تحفيظ القرآن / سوق سيبوهوان ، مقابلات مع رئيس تحفيظ القرآن ، معلمي تحفيظ القرآن ، طلاب تحفيظ القرآن ، الآباء الذين يحفظون القرآن ، الزعماء الدينيين والمجتمع حول بيت تحفيظ القرآن ، ووثائق التحليل على شكل جمع ووثائق من منزل تحفيظ القرآن. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن عملية تنفيذ قراءة القرآن في دار القراءة سيبوهان القرآن تسير على ما يرام ، ويمكن رؤيتها من عملية الحفظ ، ومواد الحفظ في كل مرحلة ، والأساليب المستخدمة ، ونظام التقييم الذي تم التخطيط له مع حسنا. ومع ذلك ، في عملية تنفيذ قراءة القرآن هناك العديد من العوامل الداعمة والمثبطة. العوامل الداعمة لتطبيق القرآن الكريم هي

الدعم البدني والنفسي الجيد ،
والدعم الكامل من عائلة تحفيز ،
وتقديم الهدايا للطلاب. في حين تثبط
عوامل تنفيذ قراءة القرآن الكسل
والياس. علاوة على ذلك ، فإن مضمون
قراءة القرآن للمراهقين هو أن هناك
العديد من الأخلاق لبني البشر ، بما
في ذلك الذات للآداب ، والأخلاق للآباء
، والأخلاق للمجتمع ، والأخلاق للأقران .



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Tesis dengan judul **Implikasi Tahfiz Alquran terhadap Akhlak Remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahaan dan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Berkat dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Dengan setulus hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ibrahim Siregar, M.CL. sebagai Rektor IAIN Padangsidimpuan beserta seluruh Civitas Akademik IAIN Padangsidimpuan.
2. Dr. Erawadi, M.Ag. Sebagai Direktur Pascasarjana, dan Dr. Magdalena, M.Ag. sebagai Wakil Direktur Pascasarjana yang senantiasa tekun dan ikhlas membimbing selama penulisan tesis.
3. Dr. Magdalena, M.Ag. sebagai Pembimbing I, dan Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA. Sebagai Pembimbing II yang senantiasa tekun dan ikhlas membimbing selama penulisan tesis.
4. Kedua orangtua saya yaitu Ayahanda Pendi Siregar dan Ibunda Modong Munthe yang telah ikut serta mendukung saya, mendoakan



saya serta selalu memberikan kasih sayang yang tidak ternilai dengan apa pun terhadap saya.

5. Suami tercinta Najamuddin Hasibuan, M.Pd, yang telah sabar, tulus dan ikhlas dalam memberi dukungan baik bersifat moril maupun material.
6. Kedua mertua saya yaitu Amangboru Drs. H. Khoiruddin Hasibuan dan Bou Nurkhairiah, BA, yang selalu memberi kasih sayangnya kepada saya dan an ikut serta mendukung perkuliahan saya dengan menyediakan dana dan fasilitas yang kiranya tidak dapat saya sebutkan.
7. Putri tercinta kami Khantsa Zikriyah Sheza Hasibuan, yang selalu menghibur Ummi dan Abinya dengan senyuman dan tawanya.
8. Abang saya Irwan Siregar yang selalu mendukung saya dalam penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan juga selalu menasehati saya dalam hal apapun.
9. Kakak saya Ros Mala Dewi Siregar, S.Pd. yang selalu membimbing dan mendukung saya dalam penyusunan tesis sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
10. Adik saya Gustina Siregar yang selalu siap mendengarkan curhatan saya dalam hal apapun, dan juga selalu mengingatkan saya untuk tetap semangat mengerjakan tesis.
11. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
12. Seluruh Dosen Pascasarjan Program Magister di IAIN Padangsidimpuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan ikhlas selama penulis studi dan yang paling terkhusus pada Alm. Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA, dan Alm. Prof. Dr. Rasyidin, MA.
13. Seluruh rekan-rekan Pascasarjana Program Magister di IAIN Padangsidimpuan khususnya Mahasiswa Kelas C angkatan 2018 dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan tesis ini.



14. Sahabat Ashabul Jannah yang telah memberikan do'a dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
15. Seluruh rekan-rekan seperjuangan, tim relawan dari Sibuhuan yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan tesis ini.

Semoga segala bantuan dan arahan serta kasih sayang yang diterima penulis dari berbagai pihak mendapatkan keberkahan dan pahal dari Allah SWT. Kemudian penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis menerima kritikan dan saran yang membangun dai pembaca.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, penulis berharap agar tesis ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin selaku pecinta ilmu pengetahuan.

Padangsidempuan, 25 September 2020

Hirayani Siregar
NIM 1823100245



DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| HALAMAN SAMBUTAN..... | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS | iii |
| SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI..... | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI | v |
| HALAMAN PENGESAHAN | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvii |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Masalah | 5 |
| C. Batasan Istilah | 5 |
| D. Rumusan Masalah | 6 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| F. Manfaat Penelitian | 7 |
| G. Sitematika Pembahasan | 7 |
| | |
| BAB II : KAJIAN TEORI..... | 8 |
| A. Kajian Teori | 8 |
| 1. Teori Perilaku Terencana | 8 |
| 2. Tahfiz Alquran..... | 13 |
| 1. Pengertian Tahfiz Alquran..... | 13 |
| 2. Hukum Menghafal Alquran | 15 |
| 3. Syarat-syarat Menghafal Alquran | 16 |
| 4. Metode Menghafal Alquran..... | 18 |
| 5. Manfaat dan Keutamaan Menghafal Alquran | 20 |
| 6. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Alquran..... | 22 |
| 3. Akhlak | 26 |
| 1. Pengertian Akhlak | 26 |
| 2. Ruang Lingkup Akhlak | 28 |
| 3. Pembagian Akhlak | 33 |
| 4. Kriteria Kemuliaan Akhlak..... | 33 |
| 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak..... | 36 |
| 4. Remaja | 36 |
| 1. Pengertian Remaja..... | 36 |
| 2. Perkembangan pada Masa Remaja..... | 37 |
| B. Penelitian Terdahulu yang Relevan..... | 41 |
| C. Kerangka Berpikir | 44 |



| | |
|---|------------|
| BAB III : METODOLOGI PENELITIAN | 47 |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian | 47 |
| B. Pendekatan dan Metode Penelitian | 47 |
| C. Sumber Data..... | 48 |
| D. Instrumen Pengumpulan Data..... | 50 |
| E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data..... | 54 |
| F. Analisis Data..... | 55 |
| | |
| BAB IV : HASIL PENELITIAN | 57 |
| A. Temuan Umum..... | 57 |
| 1. Sejarah Berdiri Tahfiz Alquran di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas | 57 |
| 2. Visi dan Misi Tahfiz Alquran Sibuhuan | 58 |
| 3. Data Guru Tahfiz Alquran..... | 59 |
| 4. Data Santri Tahfiz Alquran Sibuhuan..... | 59 |
| 5. Data Sarana dan Prasarana Tahfiz Alquran Sibuhuan | 60 |
| 6. Struktur Organisasi Tahfiz Alquran Sibuhuan | 61 |
| 7. Jadwal Kegiatan Tahfiz Alquran Sibuhuan..... | 62 |
| B. Temuan Khusus..... | 62 |
| 1. Pelaksanaan Tahfiz Alquran di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas | 62 |
| 2. Implikasi Tahfiz Alquran terhadap Akhlak Remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas | 74 |
| a. Akhlak terhadap Diri Sendiri | 75 |
| b. Akhlak terhadap Orangtua | 77 |
| c. Akhlak terhadap Masyarakat | 78 |
| d. Akhlak terhadap Teman Sebaya | 80 |
| C. Pembahasan | 81 |
| | |
| BAB V : PENUTUP | 96 |
| A. Kesimpulan | 96 |
| B. Saran | 98 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 100 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| 1. Daftar Riwayat Hidup | |
| 2. Surat Riset | |
| 3. Surat Keterangan Melaksanakan Riset | |
| 4. Pedoman Observasi | |
| 5. Pedoman Wawancara | |
| 6. Pedoman Dokumen | |
| 7. Dokumentasi | |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Sumber Data Primer Ketua Rumah <i>Tahfiz</i> Alquran..... | 49 |
| Tabel 2. Sumber Data Primer Guru <i>Tahfiz</i> Alquran | 49 |
| Tabel 3. Sumber Data Primer Santri <i>Tahfiz</i> Alquran..... | 50 |
| Tabel 4. Kisi-kisi Wawancara | 51 |
| Tabel 5. Kisi-kisi Observasi | 54 |
| Tabel 6. Data Guru <i>Tahfiz</i> Alquran Sibuhuan..... | 60 |
| Tabel 7. Data Santri <i>Tahfiz</i> Alquran Sibuhuan..... | 60 |
| Tabel 8. Data Sarana dan Parasarana <i>Tahfiz</i> Alquran Sibuhuan | 61 |
| Tabel 9. Jadwal Kegiatan <i>Tahfiz</i> Alquran Sibuhuan..... | 63 |





DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir | 45 |
| Gambar 2. Struktur Organisasi | 62 |





BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab suci Agama Islam yang abadi, petunjuk bagi seluruh umat manusia. Barang siapa yang berkata dengannya (Alquran), maka ia berbicara dengan benar, barang siapa yang mengamalkannya, maka ia akan mendapat pahala, barang siapa yang berpegang teguh padanya, maka ia telah berpegang pada tali agama yang kokoh, dan barang siapa yang berpaling darinya dan mencari petunjuk selainnya, maka ia sangatlah sesat.¹

Tuntutan dan anjuran untuk mempelajari Alquran dan menggali kandungannya serta menyebarkan ajaran-ajarannya dalam praktek kehidupan masyarakat merupakan tuntunan yang tak akan pernah ada habisnya, menghadapi tantangan dunia modern yang bersifat sekuler dan materialistis, umat Islam dituntut untuk menunjukkan bimbingan dan ajaran Alquran yang mampu memenuhi kekosongan nilai moral kemanusiaan dan spiritual, disamping membuktikan ajaran-ajaran Alquran yang bersifat rasional dan mendorong umat manusia untuk terus memperbaiki akhlak.

Akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia di muka bumi. Adapun sistem nilai tersebut antara lain adalah ajaran Islam, dengan Alquran dan sunnah Rasul sebagai sumber. Adapun tindakan dan pola sikap yang dimaksud meliputi berbagai pola hubungan dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai tempat yang penting baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya sejahtera, rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk rusaklah lahir atau batinnya.

Dewasa ini, remaja masih terbawa dengan segala macam bentuk godaan. Sehingga manusia khususnya para remaja hidup tanpa terkendali mengabaikan

¹Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Alquran*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 264.

aturan-aturan yang ada, baik aturan agama atau adat. Kehidupan para remaja yang berkaitan dengan akhlak sangatlah tidak bisa di lepaskan.

Kemajuan dan perubahan sosial merupakan keniscayaan yang terjadi pada suatu masyarakat yang dinamis, karena setiap masyarakat selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan terjadi di berbagai bidang, yang disebabkan oleh kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia.

Selain dampak positif akibat kemajuan di berbagai bidang, juga mengakibatkan dampak negatif bagi umat manusia, seperti masuknya budaya-budaya luar, kemajuan di bidang teknologi informasi, menjamurnya warnet dimana-mana, siaran-siaran media televisi dari berbagai penjuru dunia, disamping mengakibatkan dampak positif juga mengakibatkan dampak negatif. Seperti konsumsi siaran-siaran televisi dari berbagai negara, akses internet yang negatif dan lain sebagainya.

Dampak negatif ini merebak dan menyerang berbagai kalangan baik anak-anak, remaja, dan orang tua tidak memandang berbagai tingkatan usia, dalam hal ini khususnya remaja yang memang berada pada usia rentan terhadap pengaruh-pengaruh di luar lingkungannya. Berbagai ragam pola tingkah laku remaja yang menyimpang, sehingga mengakibatkan terjadinya berbagai ragam krisis akhlak, khususnya di kalangan remaja, sehingga ada sebutan kenakalan remaja.

Remaja adalah masa yang penuh tantangan, masa yang rentan, penuh gejala karena secara fisik banyak pertumbuhan yang terjadi khususnya kematangan seksual. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan psikisnya seperti berpikir, emosi dan pergaulan sosial remaja, kondisi seperti ini menyebabkan remaja mudah terpengaruh dengan dunia luarnya. Maka dalam hal ini pada masa remaja harus ada perhatian khusus dari orang tua dan masyarakat, karena pada periode ini remaja rentan karena proses pertumbuhan mencapai kematangan, sehingga berpengaruh kepada perkembangan psikisnya seperti perkembangan berpikir, berbahasa, dan bersosialisasi dalam masyarakat. Sehingga mengakibatkan remaja cenderung melakukan kenakalan-kenakalan dalam masyarakat.

Apabila diamati, banyak remaja yang menampakkan auratnya sehingga mencuri pandangan dari lawan jenis, pakaian yang serba ketat, memakai celana pendek keluar rumah, bahkan yang kerap kita lihat ialah masyarakat Sibuhuan pada

umumnya mencuci ke sungai baik orang tua ataupun remaja terkadang tanpa ada rasa malu hanya memakai handuk melewati rumah-rumah masyarakat. Dan ini tampaknya tidak jadi persoalan di tengah-tengah masyarakat. Dan tidak dianggap sebagai sebuah kemaksiatan. Seakan-akan menutup aurat bukanlah suatu kewajiban.

Aurat adalah bentuk anggota badan atau tubuh yang tidak boleh di tampilkan baik lelaki atau perempuan. Batas aurat lelaki dari pusat sampai lutut sedangkan perempuan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Menjaga dan menutupinya adalah sebuah kewajiban, karena dampak dari terbukanya aurat, tidak mampu menjaga dan menutupinya ialah rusaknya pergaulan dan tidak terbandungnya kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi di daerah Sibuhuan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas.

Dampak lain dari persoalan di atas remaja yang mulai hilangnya sopan santun terhadap yang lebih tua, dan penggunaan kata-kata yang tidak layak untuk diucapkan terhadap teman.

Melihat fenomena penurunan akhlak remaja. Maka diperlukan pengontrol bagi perilaku remaja. Menurut Anshori menyatakan bahwa manusia memang membutuhkan suatu lembaga yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan sosial dan beragama yang dapat berfungsi sebagai lembaga semacam itu. ²Dalam hal ini, perlu pengontrolan yang lebih ketat lagi terhadap pembentukan perilaku remaja, salah satunya yaitu dengan membentuk rumah *tahfiz* Alquran.

Membentuk rumah *tahfiz* Alquran merupakan keputusan yang baik dalam kondisi akhlak remaja saat ini, melihat penurunan akhlak yang semakin hari semakin jauh dari peraturan agama dan adat istiadat, dan dengan keputusan membentuk rumah *tahfiz* Alquran akan dapat mempengaruhi suatu perilaku atau akhlak kepada yang lebih baik. Hal ini juga diungkapkan oleh Ajzen bahwa sikap akan mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan dengan adanya alasan penyebab pengambilan keputusan tersebut.

Rumah *tahfiz* yang peneliti maksud di sini yaitu rumah *tahfiz* yang berada di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas. Rumah

²Iredho Fani Reza, 'Hubungan Antara Motivasi Akademik Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa', *Humanitas*, 2015 <<https://doi.org/10.26555/humanitas.v12i1.3827>>.

tahfiz ini merupakan sebuah rumah pendidikan yang menitikberatkan pada pembelajaran membaca dan menghafal Alquran serta kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian para penghafal Alquran. Adapun para penghafal yang dimaksud adalah remaja yang berusia antara usia 12 tahun sampai usia 18 tahun.

Program-program yang ditawarkan oleh *tahfiz* itu sendiri penting untuk perkembangan akhlak remaja, lingkungan *tahfiz* memiliki daya tarik tersendiri bagi para remaja di sekitarnya, mereka dapat menimba ilmu pengetahuan yang banyak dan dapat meningkatkan SDM mereka dari skill mereka menghafal, dan akhlak mereka juga akan ikut terbina dengan sendirinya. Tidak hanya sebatas menghafal, namun juga di terapkan beberapa program yang untuk menunjang binaan terhadap mental para penghafal Alquran dan remaja di sekitar lingkungan *tahfiz* Alquran.³

Dalam proses menghafal Alquran di rumah *tahfiz* Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, santri tidak hanya dituntut hapal bacaan ayat-ayat Alquran, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah di samping menghafal ayat-ayat Alquran, santri juga harus dapat mengamalkannya.

Menurut Yusuf Qardhawi dengan membaca dan mendengarkan ayat-ayat Alquran mampu membuat manusia menjadi lebih beriman kepada Allah dan memiliki akhlak yang mulia.⁴

Akhlak yang sudah tertanam dalam suatu diri atau sudah terbina, maka dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku sikap dan gerak-gerik dalam kehidupannya. Konsekwensi akan dilaksanakan dengan sepenuh hati apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya yang telah terbina itu, maka akan dilaksanakan dengan sepenuh hati segala perintahnya bukan keterpaksaan luar tetapi karena dorongan bathinnya. Sehingga nilai-nilai agama tercermin dalam tingkah laku, perkataan, sikap dan moralnya.

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa penulis ingin melakukan penelitian di rumah *Tahfiz* Alquran di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Karena akses untuk melakukan penelitian

³Observasi, Tanggal 13 Januari 2020.

⁴Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 170.

lebih mudah, lokasi penelitian dekat serta rumah *tahfiz* Alquran tersebut telah banyak melakukan perubahan yang baik terkhusus pada akhlak remaja. Hal tersebut sudah tentu didasari faktor kualitas ketua, guru, santri maupun masyarakat sekitar, maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Implikasi *Tahfiz* Alquran Terhadap Akhlak Remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan ruang lingkup teori penelitian yang terdiri dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap alam. Maka penelitian ini hanya difokuskan kepada akhlak terhadap manusia.

C. Batasan Istilah

1. *Tahfiz* Alquran (Menghafal Alquran)

Menghafal adalah “suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu saat bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.”⁵ Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat-ayat Alquran yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat, mushaf Alquran.

Menghafal Alquran upaya yang dilakukan remaja untuk mengatur dan merencanakan strategi-strategi tertentu, menjaga hafalan baik secara jumlah hafalan maupun pemahaman hafalan, dan remaja penghafal Alquran mampu menerapkan strategi untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan lingkungan sosial tanpa meninggalkan identitas sebagai penghafal Alquran.

2. Akhlak Remaja

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakakhlak yang hayati dalam kenyataan hidup keseharian dari kelakuan itu lahiriah perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga

⁵Sa’dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Alquran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 28.

ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat.

Masa remaja merupakan masa periode yang penting dalam perkembangan fisik dan psikis. Masa ini disebut juga sebagai masa peralihan atau perubahan. Perubahan yang terjadi mencakup perubahan emosi, minat, peran, serta pola perilaku.⁶

Masa remaja yang dimaksud pada penelitian ini ialah sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yakni antara usia 12 tahun sampai usia 18 tahun.

Secara psikososial yang terjadi pada remaja yaitu, remaja mulai mencari identitas jati dirinya. Remaja mulai menyadari adanya rasa kesukaan dan ketidaksukaan atas sesuatu, sudah mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai di masa depan, sudah mempunyai kekuatan dan hasrat untuk mengontrol kehidupan sendiri. Dalam menjalin hubungan relasi, remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya dari pada dengan orang tuanya, sehingga lebih terjalin kedekatan secara pribadi dengan teman sebaya daripada dengan orang tua. Hal itu membuat mereka lebih suka bercerita masalah-masalah pribadi.

Akhlak remaja yang dimaksud disini adalah akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, masyarakat, dan teman sebaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan istilah di atas maka peneliti merumuskan permasalahan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *tahfiz* Alquran di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana implikasi *tahfiz* Alquran terhadap akhlak di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penyusunan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *tahfiz* Alquran di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas.

⁶Masganti, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 64-65.

2. Untuk mengetahui implikasi *tahfiz* Alquran terhadap akhlak di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran, informasi, dan wawasan bagi masa depan rumah *tahfiz* Alquran di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian peneliti di atas serta bermanfaat bagi semua pihak yang bersangkutan maupun terkait.

G. Sitematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan ini, peneliti membuat sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisis latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

Bab kedua merupakan kajian pustaka yang berisi tentang *tahfiz* Alquran (menghafal Alquran), akhlak, remaja, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis dan metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, dan analisis data.

Bab keempat merupakan hasil dan pembahasan membahas yang berisikan tentang gambaran umum rumah *tahfiz* Alquran di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, dan hasil penelitian tentang implikasi *tahfiz* Alquran terhadap akhlak remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Bab kelima merupakan penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Perilaku Terencana

Martin Fishbein dan Ajzen adalah yang pertama kali memperkenalkan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori perilaku terencana mengansumsi bahwa kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) mempunyai implikasi motivasional terhadap minat. Orang-orang yang percaya bahwa mereka tidak mempunyai sumber- sumber daya yang ada atau tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan perilaku tertentu mungkin tidak akan membentuk minat berperilaku yang kuat untuk melakukannya walaupun mereka mempunyai sikap yang positif terhadap perilakunya dan percaya bahwa orang lain akan menyetujui seandainya mereka melakukan perilaku tersebut.

Dengan demikian diharapkan terjadi hubungan antara kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) dengan minat yang tidak dimediasi oleh sikap dan norma subyektif. Di model ini ditunjukkan dengan panah yang menghubungkan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) keminat.

Kontrol perilaku yang dirasakan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan seseorang mengenai sulit atau tidaknya untuk melakukan perilaku tertentu TPB menganggap bahwa teori sebelumnya mengenai perilaku yang tidak dapat dikendalikan sebelumnya oleh individu melainkan, juga dipengaruhi oleh faktor mengenai faktor non motivasional yang dianggap sebagai kesempatan atau sumber daya yang dibutuhkan agar perilaku dapat dilakukan. Sehingga dalam teorinya, Ajzen menambahkan satu dertiminan lagi, yaitu kontrol persepsi perilaku mengenai mudah atau sulitnya perilaku yang dilakukan. Oleh karena itu menurut TPB, intensi dipengaruhi oleh tiga hal yaitu: sikap, norma subjektif, kontrol perilaku.⁷

⁷Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2007), hlm. 64.

1) Sikap

a) Pengertian Sikap

Sikap manusia telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli psikologi terkemuka. Berkowitz dalam Azwar menemukan adanya berbagai definisi. Kelompok pemikiran pertama diwakili oleh Louis Thurstone, Rensis, Likert dan Charles Osgood mendefinisikan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.⁸ Secara lebih spesifik, Thurstone dalam Azwar mengemukakan sikap sebagai derajat aspek positif atau negatif terhadap suatu objek psikologis. Pendapat serupa yang diungkapkan oleh ahli psikologi lain seperti Berkowitz. Berkowitz dalam Azwar mengatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut.⁹

Sikap adalah kecenderungan psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi kesatuan tertentu dengan beberapa derajat mendukung atau tidak mendukung. Definisi lain dikemukakan *attitude* dapat kita terjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek.¹⁰

Sikap adalah kondisi mental yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait. Sikap adalah ide yang berkaitan dengan emosi yang mendorong dilakukannya tindakan-tindakan tertentu dalam situasi sosial. Secara tegas menyatakan bahwa predisposisi itu diperoleh dari proses belajar. Ide yang merupakan predisposisi tersebut berkaitan dengan emosi. Domain sikap dapat dipahami sebagai dimensi atau unsur-unsur dari sikap. Unsur ini memudahkan seseorang dalam melakukan pemahaman ataupun pengukuran terhadap sikap.¹¹

⁸Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 47.

⁹Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya...* hlm. 50.

¹⁰Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 115.

¹¹Djaali, *Psikologi Pendidikan...* hlm. 115.

b) Aspek-Aspek Sikap

Beberapa aspek-aspek penting dari sikap:

- (1) Sumber suatu sikap (*attitude origin*). Faktor inilah yang mempengaruhi bagaimana pertama kali sikap terbentuk. Bukti yang ada mengindikasikan bahwa sikap yang terbentuk. Bukti yang ada mengindikasikan bahwa sikap yang terbentuk berdasarkan pada pengalaman langsung sering kali memberikan pengaruh yang lebih kuat pada tingkah laku dari pada sikap yang terbentuk berdasarkan pada pengalaman tidak langsung atau pengalaman orang lain. Tampaknya, sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman langsung lebih mudah diingat, hal ini meningkatkan dampaknya terhadap tingkahlaku.
- (2) Kekuatan sikap (*attitude strength*). Faktor lain salah satu faktor yang paling penting melibatkan apa yang disebut sebagai kekuatan sikap yang dipertanyakan. Selain kuat sikap tersebut, semakin kuat pula dampaknya pada tingkahlaku.
- (3) Kekhusukan sikap (*attitude specificity*). Aspek yang ketiga yang mempengaruhi sikap dengan tingkah laku adalah kekhusukan sikap yaitu sejauh mana terfokus pada objek tertentu atau situasi dibandingkan hal yang umum.

c) Komponen Sikap

Ada dua kelompok dalam pembentukan sikap yaitu:

- (1) *Behavioral belief* adalah keyakinan-keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap perilaku dan merupakan keyakinan yang akan mendorong terbentuknya sikap.
- (2) *Evaluation of behavioral belief* merupakan evaluasi positif atau negatif individu terhadap perilaku tertentu berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya.

2) Norma Subyektif

a) Pengertian Norma Subyektif

Norma Subyektif (*subjective norm*) adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang

akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Konsumen berperilaku tidak terlepas dari kegiatan melakukan keputusan untuk berperilaku. Keputusan yang akan diambil seseorang dilakukan dengan pertimbangan sendiri maupun atas dasar pertimbangan orang lain yang dianggap penting. Keputusan yang dipilih bisa gagal untuk dilakukan jika pertimbangan orang lain tidak mendukung, walaupun pertimbangan pribadi menguntungkan. Dengan demikian pertimbangan subyektif pihak lain dapat memberikan dorongan untuk melakukan keputusan, hal demikian dinamakan norma subyektif.

Norma subyektif diartikan sebagai faktor sosial yang menunjukkan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan keputusan. Dalam penelitian sebagai norma subyektif adalah kelompok referensi berupa orang tua, guru, dan teman yang mampu mendorong remaja untuk berperilaku yang baik.

b) Komponen Norma Subyektif

Norma subyektif secara umum mempunyai dua komponen berikut:

(1) *Normative beliefs* (Keyakinan Norma)

Persepsi atau keyakinan mengenai harapan orang lain terhadap dirinya yang menjadi acuan untuk menampilkan perilaku atau tidak. Keyakinan yang berhubungan dengan pendapat tokoh atau orang lain yang penting dan berpengaruh bagi individu atau tokoh panutan tersebut apakah subjek harus melakukan atau tidak suatu perilaku tertentu.

(2) *Motivation to comply* (motivasi untuk memenuhi).

Motivasi individu untuk memenuhi harapan tersebut. Norma subyektif dapat dilihat sebagai dinamika antara dorongan-dorongan yang dipersepsikan individu dari orang-orang disekitarnya dengan motivasi untuk mengikuti pandangan mereka (*motivation to comply*) dalam melakukan atau tidak melakukan tingkah laku tersebut.

Norma subyektif adalah persepsi seseorang mengenai tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Dalam model TRA dan TPB norma subyektif adalah fungsi dari *normative beliefs*, yang mewakili

persepsi mengenai preferensi signifikan lainnya mengenai apakah perilaku tersebut harus dilakukan. Model ini mengkuantifikasi keyakinan ini dengan mengalikan kemungkinan subyektif seorang disebut relevan berpikir bahwa seseorang harus melaksanakan perilaku tersebut dengan motivasi seseorang untuk mengikuti (*motivation to comply*) apa yang ingindilakukan.

3) Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku mengacu pada persepsi-persepsi seseorang akan kemampuannya untuk menampilkan perilaku tertentu. Dengan kata lain kontrol perilaku menunjuk kepada sejauh mana seseorang merasa bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu berada di bawah kontrol individu yang bersangkutan. Kontrol perilaku ditentukan oleh sejumlah keyakinan tentang hadirnya faktor-faktor yang dapat memudahkan atau mempersulit terlaksananya perilaku yang ditampilkan. Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus rangsangan dari luar.

Kontrol perilaku secara langsung mempengaruhi niat untuk melaksanakan suatu perilaku dan juga mempengaruhi perilaku. Di mana dalam situasi pengguna berniat untuk melaksanakan suatu perilaku namun dihalangi dalam melakukan tindakan tersebut. Kontrol perilaku yang dirasakan ditunjukkan dengan tanggapan seseorang terhadap halangan dari dalam atau halangan dari luar sewaktu melakukan perilaku atau tingkah laku. Kontrol perilaku dapat mengukur kemampuan seseorang dalam mendapatkan sesuatu dalam mengambil suatu kegiatan.

Perilaku akan bergantung pada interaksi antara sikap, keyakinan, dan niat berperilaku. Niat berperilaku seseorang juga akan dipengaruhi oleh kontrol keperilakuan yang dirasakan. Kontrol keperilakuan yang dirasakan merupakan kondisi di mana orang percaya bahwa suatu tindakan itu mudah atau sulit dilakukan, mencakup juga pengalaman masa lalu di samping rintangan-rintangan yang ada yang dipertimbangkan oleh orang tersebut. Pengaruh langsung dapat terjadi jika terdapat *actual control* di luar kehendak individu sehingga memengaruhi perilaku. Semakin positif sikap terhadap

perilaku dan norma subjektif, semakin besar kontrol yang dipersepsikan seseorang, sehingga semakin kuat niat seseorang untuk memunculkan perilaku tertentu. Akhirnya, sesuai dengan kondisi pengendalian yang nyata di lapangan (*actual behavioral control*) niat tersebut akan diwujudkan jika kesempatan itu muncul. Sebaliknya, perilaku yang dimunculkan bisa jadi bertentangan dengan niat individu tersebut. Hal tersebut terjadi karena kondisi di lapangan tidak memungkinkan memunculkan perilaku yang telah diniatkan sehingga dengan cepat akan memengaruhi kontrol perilaku yang dipersepsikan individu tersebut. Kontrol perilaku yang dipersepsikan yang telah berubah akan perilaku yang ditampilkan sehingga tidak sama lagi dengan yang diniatkan.¹²

Berdasarkan uraian di atas kaitan teori terhadap penelitian ini ialah keyakinan-keyakinan yang berasal dari pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi sikap terhadap perilaku tertentu, sehingga dari pengalaman masa lalu yang kurang baik atau di pandang buruk, dan memutuskan untuk membuat rencana untuk berubah ke arah yang lebih baik dengan bergabung di rumah *tahfiz* Alquran.

2. *Tahfiz* Alquran

a. Pengertian *Tahfiz* Alquran

Istilah *Tahfiz* Alquran merupakan gabungan dari *tahfiz* dan Alquran. *Tahfiz* berarti memelihara, menjaga atau menghafal. Menghafal berasal dari akar kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat tanpa melihat buku ataupun catatan.¹³

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila

¹²Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan...*hlm. 64-65.

¹³Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Alquran*, (Solo: Insan Kamil, 2011), 5.

diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.¹⁴ Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat-ayat Alquran yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat *mushaf* Alquran.

Apabila ditinjau dari aspek psikologi, kegiatan menghafalsama dengan proses mengingat. Ingatan pada manusia berfungsi memproses informasi yang diterima setiap saat. Secara singkat kerja memori melewati tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (Encoding) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Proses selanjutnya adalah penyimpanan (*Storage*), yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif. Dikatakan aktif bila kita menambahkan informasi tambahan, dan mungkin pasif terjadi tanpa penambahan. Pada tahapan selanjutnya adalah pemanggilan (*retrieval*) dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi yakni menggunakan informasi yang disimpan.¹⁵

Begitupula dalam kegiatan menghafal Alquran, informasi yang baru saja diterima melalui pembaca ataupun dengan menggunakan teknik-teknik dalam proses menghafal Alquran juga melewati tiga tahap yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman terlihat dikala santri mencoba menghafal ayat-ayat Alquran yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada otak memori dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian selanjutnya, ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat santri mentasmi'kan hafalannya.

Piaget mengungkapkan bahwa proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya mampu melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, dan tingkah laku.¹⁶

¹⁴Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Alquran...* hlm. 28.

¹⁵Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Alquran 10 Bulan* (Yogyakarta: Idea Press, 2007), hlm. 18.

¹⁶Al Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 33.

Selanjutnya dalam jurnal Jamil Abdul Aziz, menyatakan bahwa membaca Alquran di kalangan masyarakat ada kaitannya dengan fungsi kognitif. Orang yang konsisten dan rutin membaca Alquran kemampuan kognitif luar biasa yang berpusat pada otak akan meningkat, dengan kata lain orang sering membaca Alquran akan bertambah kecerdasannya baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Hingga akhirnya mampu mempengaruhi perilaku dan karakter manusia yang tersimpan di dalam memori otaknya.¹⁷

Dengan demikian, penulis dapat simpulkan bahwa dengan menghafal Alquran dapat mempengaruhi perilaku dan karakter manusia yang tersimpan di dalam memori otaknya.

b. Hukum Menghafal Alquran

Hukum Menghafal Alquran adalah kitab suci bagi pemeluk agama islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semua kitab suci Alquran dan hamba-hamba yang terpilih yang sanggup menghafalnya. Hal ini telah dibuktikan dalam firman Allah SWT dalam QS. Fathir ayat 32:



Artinya: Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (QS. Fathir: 32).

Mayoritas Ulama sependapat mengenai hukum menghafal Alquran yakni fardhu kifayah. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal Alquran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir. Artinya

¹⁷Aziz.

apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorangpun yang hafal Alquran maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut. Syaikh Nashiruddin al Albani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafalkan Alquran adalah fardhu kifayah. Begitu pula mengenai hukum mengajarkan Alquran. Jika didalam suatu masyarakat tidak ada seorangpun yang mau mengajarkan Alquran maka berdosa satu masyarakat tersebut. Perlu diketahui mengajarkan Alquran merupakan ibadah seorang hamba yang paling utama.¹⁸

Dengan demikian jelas bahwa menghafal Alquran hukumnya adalah fardlu kifayah, fardhu kifayah sebagaimana yang dimaksud ulama yaitu apabila suatu pekerjaan di suatu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang ada di wilayah tersebut kena (berdosa) semua. Karena tidak melaksanakan perbuatan tersebut. Sedangkan menghafal sebagian surat Alquran seperti AlFatihah, atau selainnya adalah fardhu `ain. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah sholat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah.

c. Syarat-syarat Menghafal Alquran

Menghafal Alquran bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu menghafal Alquran tidaklah mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang calon menghafal Alquran adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan nauri insanियah semata. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1) Niat yang Ikhlas

Niat yang ikhlas dan matang bagi calon penghafal Alquran sangat diperlukan, sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal berarti ada hasrat dan kalau kemauan sudah tertanam dilubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangi.¹⁹

2) Menjauhi Sifat *Madzmumah*

¹⁸Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), hal. 14.

¹⁹Muhaimin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Alquran*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2008), hlm. 240.

Sifat *Madzmumah* adalah suatu sifat tercela yang harus di jauhi oleh setiap orang muslim, terutama di dalam menghafal Alquran. Sifat *madzmumah* ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang menghafal Alquran. Karena Alquran adalah kitab suci bagi umat islam yang tidak boleh dinodai oleh siapapun dan dengan bentuk apapun.

Di antara sifat-sifat tercela tersebut yang harus di jauhi seorang anak menghafal Alquran adalah khianat, bakhil, pemaarah, memencilkan diri dari pergaulan, iri hati, sombong, dusta, ingkar, riya, banyak makan, angkuh, meremehkan orang lain, penakut, dan sebagainya.²⁰

3) Motivasi dan dukungan orang tua

Motivasi dan dukungan orang tua adalah bagian dari semangat. Karena dengan hal itu akan mempermudah dalam menghafalkan Alquran.

4) Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Dalam proses menghafal Alquran akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising dan gaduh. Mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya. Terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Alquran.²¹

Untuk melestarikan hafalan Alquran perlu keteguhan dan kesabaran. Karena kunci utama keberhasilan menghafal dan mengulang ayat-ayat yang telah dihafalnya. Itu sebabnya Rasulullah SAW selalu menekankan agar para menghafal Alquran bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya.²²

5) Istiqomah

Yang dimaksud dengan istiqomah adalah konsisten terhadap hafalannya. Seorang menghafal Alquran harus senantiasa menjaga efisiensi waktu, berarti seorang menghafal Alquran akan menghargai waktu dimanapun dan kapanpun saja waktu luang.²³

Seseorang yang menghafal dianjurkan memiliki waktu-waktu khusus, baik untuk menghafal materi baru maupun untuk pengulang

²⁰Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 53.

²¹Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran...*hlm. 50.

²²Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghap Alquran...*hlm. 51.

²³*Ibid.*

(*muraja'ah/takrir*) yang waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh kepentingan yang lain.²⁴

Berdasarkan uraian di atas bahwa sebagai calon penghafal Alquran harus memiliki syarat-syarat yang berhubungan dengan nauri insanियah semata. Adapun syarat-syaratnya ialah niat yang ikhlas, menjauhi sifat *madzmumah*, motivasi dan dukungan orang tua, memiliki keteguhan dan kesabaran, dan istiqomah.

d. Metode Menghafal Alquran

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan dengan metode yang digunakan. Adapun metode menghafal Alquran sebagai berikut:

1) Metode *Wahdah*

Metode wahdah adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

2) Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini seorang yang ingin menghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada selembar kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

3) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah di hafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.²²

²⁴Ilham Agus Sugianto, *Kiat Prakti Menghafal Alquran*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), hlm. 54.

4) Metode *Tahfiz*

Metode *tahfiz* adalah sebuah metode menghafal Alquran yang pada intinya dimulai dengan kontrak kesanggupan menghafal dari seorang santri/ murid kepada seorang guru pembimbing. Kemudian ia membaca dan menghafalkan sendiri materi hafalannya, dan setelah ia yakin benar-benar hafal maka menyodorkan hafalan dihadapan guru pembimbing. Jika guru pembimbing telah menyatakan bahwa ia telah lulus maka santri/ murid mengajukan kontrak kesanggupan lagi untuk hari berikutnya, demikian seterusnya. Di dalam metode ini seorang santri/ murid bebas memilih tempat untuk menghafal tetapi masih di area lembaga pendidikan.

5) Metode *Jamak*

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama.²⁵

6) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab atau Alquran dihadapan seorang guru atau kyai. Hasbullah menyebut sorogan sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari Kyai.

7) Metode *Muraja'ah*

Metode *Muraja'ah* adalah mengulang-ngulang hafalan dan harus dipahami sebagai satu paket yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal. Menghafal Alquran tidak seperti menghafal materi lain, selain Alquran misalnya menghafal pelajaran yang menggunakan bahasa sendiri yang lebih mudah untuk dihafalkan, sehingga berbeda dengan menghafal Alquran yang menggunakan bahasa Arab. Kesulitan dalam menghafal Alquran akan sangat terasa bagi orang ajam (non arab) yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Karena itu sangat dianjurkan sebelum menghafal

²⁵Abdullah Al-Muham, *Menjadi Hafiz Alquran dengan Otak Kanan*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2013), hlm. 36.

Alquran pintar dan fasih terlebih dahulu membaca-baca huruf arab agar bisa membaca Alquran dengan baik, fasih dan lancar.

Sedangkan menurut Ahmad Salim macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut:²⁴

- (a) *Bi al-Nadzar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Alquran yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- (b) *Tahfiz*, yaitu menghafal sedikit demi sedikit Alquran yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.
- (c) *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.
- (d) *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.
- (e) *Tasmik* yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah.²⁶

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal Alquran, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Alquran.

e. Manfaat dan Keutamaan Menghafal Alquran

Para ulama banyak yang mengemukakan tentang manfaat menghafal. Dampak kegiatan menghafal Alquran ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Manfaat bagi spiritual²⁷
 - (a) Alquran akan memberikan syafaat di hari kiamat.
 - (b) Orang yang menghafal Alquran akan mendapat rahmat dan ketentraman serta dikitari oleh paramalaikat
 - (c) Merasakan manfaat dan ketenangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga selalu merasa dalam penjagaan Allah SWT.

²⁶Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Dua Press, 2009), hlm. 117.

²⁷Salafuddin Abu Sayyid, *Balitaupun Hapal Alquran*, (Solo: Tiga Serangkai, 2013), hlm. 218.

2) Manfaat bagi Psikologis

Dalam regulasi diri penghafal Alquran dapat dilihat dalam tiga poin, yaitu:

- (a) Regulasi diri intrapersonal adalah upaya yang dilakukan remaja penghafal Alquran untuk mengatur dan merencanakan strategi-strategi tertentu untuk menjaga hafalan baik secara jumlah hafalan maupun pemahamannya.
- (b) Regulasi diri interpersonal merupakan kemampuan remaja penghafal Alquran menerapkan strategi untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan lingkungan sosial tanpa meninggalkan identitas sebagai penghafal Alquran.
- (c) Regulasi diri metapersonal atau transcendental dalam konteks ini biasa disebut dengan “menjaga dan dijaga”. Pencapaian regulasi diri metapersonal ini adalah niat yang ikhlas yang hanya ditujukan kepada Allah SWT.
- (d) Remaja penghafal Alquran yang masih menjaga hafalannya mampu melakukan regulasi diri interpersonal dan intrapersonal dengan baik hingga akhirnya mampu merasakan regulasi metapersonal yang meyakinkan kebenaran janji Allah SWT.²⁸

Agama Islam adalah agama adab dan kemuliaan, agama akhlak dan keutamaan. Siapa yang dicintai oleh Allah SWT, maka agamanya menjadi mulia, adabnya akan menjadi luhur. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita sebagai seorang muslim hendaknya selalu menghiasi diri kita dengan akhlak dan adab yang mulia, terlebih pada seorang yang diberi kenikmatan dan taufik menjadi seorang penghafal Alquran hendaknya lebih mampu menjaga akhlak dan adabnya sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Husain:

“Seyogyanya orang yang telah mendapatkan pengajaran Alquran dari Allah dan dikaruniai keistimewaan dibandingkan orang yang tidak menghafal dan memahami kitabnya, dan kemudian dia berkeinginan untuk menjadi Ahlul Alquran, keluarga Allah SWT, hamba pilihannya dan ingin masuk ke dalam golongan yang mendapatkan janji Allah SWT untuk

²⁸Lisy Khairana dan M. A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Alquran Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 269-270.

meraih keutamaan agung dari menghafal Alquran, hendaknya dia menjadikan Alquran menjadi penyejuk hatinya, lalu dengannya dia membangun apa-apa yang telah rusak dari hatinya, kemudian dia beradab dengan adab-adab Alquran dan berakhlak mulia sehingga dengannya dia akan nampak jauh berbeda dengan perilakunya dari orang tidak membaca Alquran.²⁹

Selanjutnya Aziz mengungkapkan beberapa keutamaan menghafal Alquran, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mendapat derajat yang tinggi di surga
- 2) Alquran akan memberikan syafaat untuk mereka
- 3) Mereka adalah manusia yang paling banyak kebaikannya
- 4) Mereka tergolong manusiaterbaik³⁰

Hal ini juga dijelaskan dalam hadis berikut:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari).

Mengingat betapa banyaknya keutamaan dan kemuliaan bagi orang yang menghafal Alquran, maka hendaknya orang yang menghafal Alquran tidak menjadikan hafalan Alquran sekedar hafalan tanpa berusaha memahami, merenungi dan mengamalkan.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Alquran

1) Faktor Pendukung Menghafal Alquran

(a) Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani santri.²⁷ Faktor berasal dari dalam diri sendiri santri, ini merupakan pembawaan masing-masing santri dan sangat menunjang keberhasilan belajar atau kegiatan mereka. Beberapa faktor yang berasal dari diri santri antaer lain sebagai berikut:

²⁹Muhammad Al-Husain, *Akhlak Penghafal Alquran*, (Solo: Pustaka Arafah, 2019), hlm. 63.

³⁰Amanu Abdul Aziz, *HapAlquran dalam Hitungan Hari*, (Depok: Hilal Media, 2016), hlm. 35-39.

(1) Bakat

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah komponen potensial seorang santri untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam hal ini santri yang memiliki bakat dalam Alquran akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal Alquran. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode dalam menghafal Alquran akan lebih efektif. Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan kebesaran terhadap sesuatu. Santri yang memiliki minat untuk menghafal Alquran akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafalkan kitab suci ini sebelum diperintah oleh ustadz. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Alquran.

(2) Motivasi Santri

Yang dimaksud dengan motivasi di sini adalah keadaan internal organisme (baik manusia atau hewan) yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Santri yang menghafalkan kitab suci ini pasti termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan Alquran. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada Alquran atau bisa karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Alquran. Dalam kegiatan menghafal Alquran dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menghafal Alquran 30 juz dalam waktu tertentu.

(3) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal Alquran. Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat. Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Alquran akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan terpengaruh terhadap keberhasilan dalam hafalan Alquran. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang sangat berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

(4) Usia yang cocok

Penelitian membuktikan bahwa ingatan pada usia anak-anak lebih kuat dibandingkan dengan usia dewasa. Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Untuk itulah usia yang cocok dalam upaya menghafal Alquran ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalnya. Adapun usia yang cocok adalah pada usia sekitar 5 tahun hingga 23 tahun.

(b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi atau keadaan dilingkungan sekitar santri. Hal ini berarti bahwa faktor-faktor yang berasal dari luar diri santri juga ada yang bisa menunjang keberhasilan dalam menghafal Alquran. Adapun faktor eksternal antara lain yaitu:

(1) Tersedianya Guru *Qira'ah* maupun Guru Tahfiz

Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada santrinya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan Alquran. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mau hafalan para siswa hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur dapat diketahui dan dibenarkan oleh instruktur yang ada.

(2) Pengaturan Waktu dan Pembatasan Pembelajaran Alquran

Siswa dalam menghafal Alquran diperlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para santri akan menyebabkan santri tersebut lebih berkonsentrasi untuk menghafalkan Alquran. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan, meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan adanya semua ini, maka suatu kondisi kegiatan menghafal Alquran yang rileks dan penuh konsentrasi.

(c) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. ²⁹ Hal ini beralasan, bahwa lingkungan para santri bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan menghafal Alquran juga akan memberikan stimulus positif pada para santri sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dan mantap dalam menghafal Alquran.

2) Faktor Penghambat Menghafal Alquran

(a) Pikiran yang tercerai berai

Seseorang akan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam situasi gaduh, dimana suara manusia dan deringan berbagai alat memecahkan konsentrasi.

(b) Kurang latihan dan praktik

Konsentrasi adalah suatu seni dan keterampilan. Maka dari itu seseorang tidak akan mungkin menguasainya jika tidak mempelajari dan mempraktikkannya setiap hari.

(c) Tidak memfokuskan perhatian

Sebagian orang yang mempunyai kesibukan yang banyak dalam kehidupan mereka sehingga tenaga mereka terkuras dan terhamburkan. Mereka berusaha untuk memikirkan banyak hal pada satu waktu bersamaan.

(d) Mudah putus asa

Di dunia ini ada dua macam manusia pertama adalah mereka yang berusaha untuk mewujudkan apa yang diinginkan dengan perasaan risau dan takut jika mengalami kegagalan hidup. Sedangkan yang kedua adalah mereka yang berharap bisa mewujudkan hal tersebut tanpa takut gagal.

(e) Suka menunda

Penundaan diartikan penangguhan dalam kepentingan yang tidak disenangi secara spontan tanpa sebab yang masuk akal. Sebagian orang

melakukan penundaan terhadap hal yang tidak menarik bagi mereka tanpa berfikir mengenai akibat yang ditimbulkan dari penundaan ini.³¹

(f) Emosional tanpa berupaya mencari jalan keluar

Jika suatu waktu seseorang tidak dapat berkonsentrasi, maka sesungguhnya itu bukan karena ketidakmampuannya untuk berkonsentrasi. Tetapi itu disebabkan karena adanya problem besar yang menguras seluruh perhatian. Belum juga menyelesaikan suatu kewajiban yang mesti dilakukan, seseorang harus berpindah untuk mengerjakan kewajiban yang lain. Hal ini dapat menyebabkan seseorang tersebut frustrasi, bahkan sampai pada taraf emosi. Dan jika emosi ini tidak dikendalikan maka akan terjerembab dan konsentrasi akan buyar.

(g) Sikap negative

Sikap negative dianggap sebagai penghalang paling potensial dari semua penghalang yang ada. Karena sikap manusia dapat berubah dengan keyakinannya. Jika seseorang yakin bahwa otaknya tidak dapat berkonsentrasi maka sekalipun juga ia tidak akan pernah bisa berkonsentrasi.

3. Akhlak

a) Pengertian Akhlak

Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa arab, merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.³² Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah cerminan dari akhlak.

³¹Wiwi Alawiyah Wahid, Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Alquran*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), hlm. 147.

³²Mubarak, Zakky, dkk. *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. (Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2008), hlm. 20.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakakhlak yang hayati dalam kenyataan hidup keseharian dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna.

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semestasekalipun.³³

Ada beberapa istilah yang mempunyai kesamaan makna dengan akhlak, yaitu etika atau moral, sehingga dalam pembahasan akhlak sering muncul istilah-istilah tersebut, namun ketiganya mempunyai perbedaan. Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikir. Sedangkan pengertian moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar.³⁴

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Hal itu tidak berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan baik sengaja atau tidak dikehendaki. Hanya saja karena yang demikian itu dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, maka perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa dipikir dan dipertimbangkan lagi. Sebenarnya akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran batin (jiwa) yang tersembunyi dalam diri manusia. Oleh

³³Yunandar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), hlm. 1.

³⁴Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya, 2004), hlm. 45-46.

karena itu, dapat dikatakan bahwa akhlak adalah nafsiyah (sesuatu yang bersifat kejiwaan/abstrak), sedangkan bentuknya yang kelihatan berupa tindakan (mu'amalah) atau tingkah laku (suluk) merupakan cerminan dari akhlak.

b) Ruang Lingkup Akhlak

Ahmad Azhar Basyir menyebutkan bahwa, cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan sesuai dengan kedudukan sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian Basyir merumuskan bahwa ruang lingkup akhlak sebagai berikut: Akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap makhluk lain. Apabila dipadukan, antara prinsip *maqsaid al-Syari'ah* dengan rumusan Ahmad Azhar Basyir tentang ruang lingkup akhlak maka terlihat ada satu aspek yang tertinggal yaitu aspek pemeliharaan terhadap Harta. Akhlak bagaimana manusia bersikap terhadap harta sangat diperlukan mengingat banyak manusia tergelincir pada lubang kesesatan dikarenakan oleh harta.

Selanjutnya menurut Alim berikut ruang lingkup akhlak, yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah sebagai *khalik*. Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat yang terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Selanjutnya sikap tersebut diteruskan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar sebagai berikut:

- (a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan pada Tuhan. Jadi tidak cukup dengan hanya percaya kepada adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

- (b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Allah selalu hadir bersama manusia atau dengan kata lain Allah selalu mengawasi perbuatan manusia maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab.
- (c) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Yang kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Dan takwa inilah yang mendasari budi pekerti yang luhur atau akhlakul karimah.
- (d) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu kemestian.
- (e) Syukur, yaitu sikap penuh terima kasih dan penghargaan, atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- (f) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batin dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- (g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal tujuan hidup, yaitu Allah SWT.³⁵ Lebih dari itu, bahwa titik tolak dari akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dari

³⁵Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 180.

pengakuan inilah di lanjutkan dengan sikap ikhlas dan ridha beribadah kepada-Nya, mencintai-Nya, banyak memuji-Nya, bertawakal kepada-Nya dan sikap-sikap yang tertuju bahwa kita (manusia) berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW.

Akhlak seorang muslim terhadap Rasulullah merupakan tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim untuk meneladani sifat-sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah meneladani sifat Rasulullah yang selalu menginfakkan hartanya, memuliakan yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda, bersikap tawadhu'.

3) Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak rincian yang dikemukakan Alquran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, tetapi juga tentang menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Alquran juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar, misalnya tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, dilarang mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya, yang melakukan kesalahan hendaknya segera dimaafkan. Pemaaf hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang dimaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu.

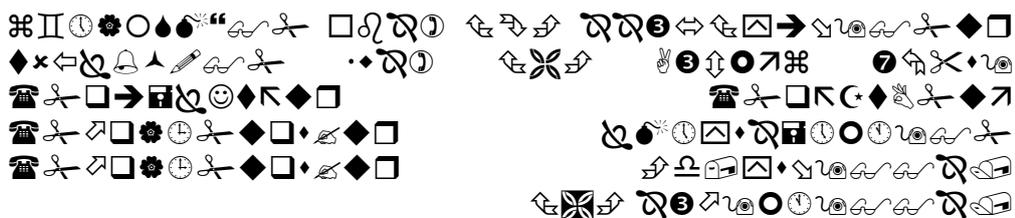
Sehubungan mengenai akhlak dengan manusia, Kastolani mengungkapkan bahwa akhlak terhadap manusia di antaranya adalah akhlak terhadap orang yang lebih tua, akhlak terhadap teman sebaya dan akhlak terhadap orang yang lebih muda.

Akhlik terhadap orang yang lebih tua yaitu di antara orang yang lebih tua dari kita adalah Ibu dan ayah, mereka sangat berjasa dan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anaknya. Seorang anak menurut ajaran Islam diwajibkan berbuat baik kepada orang tuanya dalam keadaan bagaimanapun. Hal ini dinyatakan Allah dalam surat al-Israa ayat 23:



Artinya: “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada IbuBapakmu dengan sebaik-baiknya. ”

Akhlik terhadap orang yang sebaya, orang yang sebaya disebut juga dengan teman. Teman ada yang bermacam-macam, ada teman yang senasib sepenanggungan, merasakan susah apabila temannya susah dan ikut merasa senang apabila temannya senang. Adapun teman yang terjadi di waktu senang atau karena menderita suatu nasib yang sama. Tetapi apabila dia dalam keadaan senang selalu ada, sedang dalam keadaan susah dia tidak peduli, itu bukan teman yang sejati. Karena itu, kalau berteman hendaklah memilih teman yang bakal memberi manfaat bagi kita. Kewajiban kepada teman yang utama adalah membimbing dan memberikan pengaruh yang baik, agar kita tetap berakhlakul karimah. Selain itu manusia juga mendapatkan pengaruh yang baik darinya. Dan kita pun berharap mendapatkan kontrol dari teman yang baik, yang dapat memperingatkan kalau manusia berbuat salah sehingga dapat saling nasehat menasehati untuk kebenaran. Hal ini berdasar firman Allah dalam surat al-Asr ayat 1-3:



Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan

nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Akhlak terhadap yang lebih muda, bergaul di rumah dan di luar rumah, remaja akan selalu bertemu dengan orang yang lebih tua dan yang lebih muda. Dengan yang lebih muda, remaja harus menyayangi. Pengertian yang tua terhadap yang muda, secara harfiah berarti yang tua umurnya terhadap yang muda umurnya. Kewajiban kakak terhadap adik, kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Orang yang lebih tua harus menyayangi yang lebih muda dengan membimbing, memberi pendidikan, memberi pelajaran, menolong memenuhi kebutuhannya dan membimbing menyelesaikan persoalannya.³⁶

4) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.³⁷

Islam memandang bahwa seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal ini yang mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan kerusakan, bahkan dengan kata lain, setiap kerusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai kerusakan pada diri manusia sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan

³⁶Kastolani Kastolani, 'Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja', *Inject (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2016 <<https://doi.org/10.18326/inject.v1i2.127-144>>.

³⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 152-158.

oleh Allah SWT. Hal yang demikian dilakukan secara fungsional, karena seluruh makhluk tersebut saling membutuhkan satu sama lain. Puna dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Allah SWT. akan berdampak negatif bagi makhluknya yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak meliputi bagaimana seharusnya seseorang bersikap terhadap penciptanya, Rasulullah, sesama manusia seperti dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat, serta terhadap lingkungan hidup.

c) Pembagian Akhlak

Akhlak dibagi berdasarkan sifatnya yaitu sebagai berikut:

1) Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlaq mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk *ma'ful* dari kata *hamida* yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlaq karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlaq* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). di antaranya akhlak terpuji adalah rida kepada AllahSWT, cinta dan beriman kepada AllahSWT, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dantakdir, taatberibadah, selalu menepatijangi, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah SWT), tawakal (berserahdiri), Sabar, syukur, tawadhu' (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Alquran dan Hadis.

2) Akhlak *mazhmumah* (akhlak tercela)

Kata *mazhmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak *mazhmumah* berarti akhlak tercela. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan mertabatnya sebagai manusia. Akhlak tercela di antaranya adalah kufur, syirik, murtad, fasik, riya, takabur, mengadudomba, dengki/iri, hasut, kikir, dendam, khianat, memutuskan silaturahmi, putusasa, segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

d) Kriteria Kemuliaan Akhlak

Di dalam Islam ada dua jenis kemuliaan, yaitu: kemuliaan umum, yakni bahwa setiap manusia tidak peduli apakah perilakunya memiliki kemuliaan. Kemuliaan jenis ini adalah kemuliaan ciptaan yang memang Allah SWT. telah menjadikan manusia sebagai *ahsani-taqwim* (QS. At-Tin:4). Kemuliaan yang dimiliki manusia ini adalah karena manusia diberi akal pikiran, sedang makhluk yang lain tidak.

Jenis kemuliaan yang kedua adalah kemuliaan yang dicapai dan dijangkau dengan kehendak dan pilihan bebas manusia. Manusia akan dinilai siapa yang paling baik dan berlomba-lomba untuk beramal kebajikan. Kemanusiaan dalam jenis ini tidak semuanya sama, bahkan jika seseorang tidak berusaha untuk mengerjakan amal kebajikan, maka derajatnya akan terjatuh menjadi lebih rendah.³⁸

Tiga tolok ukur untuk menilai amal perbuatan manusia menurut Misbah dalam Marzuki, yaitu: Pertama, dapat dilihat dari efek yang terjadi pada perilaku berupa kesempurnaan rohani dan pikiran manusia. Jika suatu perbuatan hanya dilihat wujudnya dan tidak menyebabkan kesempurnaan kualitas rohaniannya, maka hal tersebut tidak bernilai bagi kebajikan manusia. Tubuh yang sehat dapat bernilai bagi manusia jika digunakan untuk kemajuan rohani dan inteletnya, dan dianggap tidak bernilai jika disalahgunakan untuk menyakiti orang lain. Demikian pula sifat berani seseorang dapat disebut mulia jika digunakan di jalan kesempurnaan spiritual dan intelektual manusia dan demi mendapatkan ridha dari Allah SWT. Kemuliaan akhlak seseorang sangat ditentukan oleh efek spiritual bagi pelakunya, artinya jika seseorang menjalankannya didasari untuk mencari ridha dari Allah SWT. dan didorong untuk meningkatkan kualitas spiritualnya, maka akhlaknya telah memenuhi kriteria ini, yaitu niat perilakunya harus benar-benar untuk mencari ridha Allah SWT.³⁹

Kedua, pada tolok ukur yang pertama kunci dasarnya pada kedekatan (pencarian ridha Allah SWT.), kedekatan dengan Allah SWT. adalah dalam

³⁸Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 183-185.

³⁹Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum...* hlm. 185.

pengertian penghormatan dan formalitas, yakni adanya kedekatan hubungan antara pelaku akhlak dengan Allah SWT. sehingga setiap seseorang memohon (berdo'a), Allah SWT. akan memperhatikan. Sebaliknya jika Allah memerintahkan ia pun melaksanakannya dengan senang hati. Oleh karena itu, kesempurnaan akhlak manusia jika diamalkan dapat mengarah pada pencapaian kedekatan dengan Allah SWT. yang dicapai melalui ikhtiar dan usaha.⁴⁰

Ketiga, kita ketahui bahwa Allah SWT. bukanlah wujud fisik, sehingga kebenaran kedekatan pada Allah SWT. adalah pada kedekatan batin dan intuitif, serta pencapaian hubungan eksistensial dengan-Nya. Berdasarkan pertimbangan ini maka yang berperan utama dalam pendekatan manusia dengan Allah SWT. adalah kemampuan manusia untuk melihat dan menyaksikan dengan hatinya. Hubungan sukarela yang ditegakkan antara hati manusia dengan Allah SWT. adalah dengan sarana perhatian kepada Allah SWT. Perhatian kepada Allah dalam hal ini tidak lain adalah *dzikrul qolbi*. Apabila perhatian dan mengingat Allah dijadikan sebagai sumber bagi perilaku, maka akan dinilai sebagai niat. Tolok ukur ketiga ini menekankan bahwa akhlak akan menjadi amal mulia jika dalam pelaksanaannya benar-benar dapat mendorong seseorang lebih mengingat dan berdzikir kepada Allah SWT. Dari dorongan zikir inilah yang kemudian akan tumbuh kekuatan rohani untuk menentukan arah tindakan perilaku dan memberi bobot nilai kualitas akhlak.

Kriteria kemuliaan akhlak yang merupakan cerminan dari prinsip ihsan juga dituntut untuk memenuhi konsep dasar yang tercermin dari makna ihsan. Ihsan mengandung dua ajaran/rukun yang menjadi pangkal kebaikan, yaitu *muraqabah* dan *muhasabah*. *Muraqabah* berarti senantiasa merasa mendapatkan pengawasan dari Allah SWT. Perasaan ini muncul dari kedekatan dengan Allah SWT. yang dimanifestasikan dengan zikir, yaitu seseorang akan dapat meningkatkan kualitas amalnya dengan menghadirkan Allah SWT. di dalam hatinya. Sedangkan yang dimaksud dengan *muhasabah* adalah upaya seseorang untuk menghitung amalnya apakah

⁴⁰Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum...*hlm. 185-186.

benar-benar telah memenuhi kriteria kemuliaan atau bahkan menyimpang dan sia-sia. Apakah amalnya untuk hari ini lebih baik dari amalnya hari kemarin atau bahkan lebih buruk sehingga rugi dan terjatuh dalam laknat Allah SWT. Adanya prinsip Muhasabah maka baik dan buruk perilaku seseorang ditentukan dengan kesesuaiannya berdasarkan kriteria amal kebaikan yang harus dihitung dan ditimbang secara terus-menerus.

e) **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak sebagai berikut:

1) *Instink* (naluri)

Instink (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanismenya yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies.

2) Keturunan

Turunan adalah kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Ada yang mengatakan turunan adalah persamaan antara cabang dan pokok. Ada pula yang mengatakan bahwa turunan adalah yang terbelakang mempunyai persediaan persamaan dengan yang terdahulu.

3) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” itu maka dapat disebut: baik lingkungan fisik seperti rumahnya, orang tuanya, sekolahnya, teman-temannya dan sebagainya. Atau lingkungan psikologis seperti aspirasinya, cita-citanya, masalah-masalah yang dihadapinya dan lain sebagainya.

4. **Remaja**

a) **Pengertian Remaja**

Kata remaja mempunyai banyak arti yang berbeda-beda. Ada yang mengartikan remaja sebagai sekelompok orang yang sedang beranjak dewasa, ada juga yang mengartikan remaja sebagai anak-anak yang penuh dengan

gejolak dan masalah, ada pula yang mengartikan remaja sebagai sekelompok anak-anak yang penuh dengan semangat dan kreatifitas.

Remaja dapat dilihat dari perkembangan psikologisnya dan pada identifikasi peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Puncak perkembangan psikologisnya ditandai dengan adanya proses perubahan kondisi *entropy* ke kondisi *negentropy*. *Entropy* adalah keadaan dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi, walaupun isinya sudah banyak, seperti pengetahuan, perasaan dan sebagainya. Namun isi-isi tersebut belum saling terkait dengan baik, sehingga belum bisa berfungsi secara maksimal. Isi kesadaran masih bertentangan, saling tidak berhubungan sehingga mengurangi kerjanya dan menimbulkan pengalaman yang kurang menyenangkan buat orang yang bersangkutan.⁴¹

Masa remaja disebut juga sebagai periode yang penting dalam perkembangan fisik dan psikis. Masa disebut juga sebagai masa peralihan atau perubahan.⁴² Perubahan yang terjadi mencakup pada perubahan jasmani, emosi, sosial, akhlak, dan kecerdasan.

Secara umum remaja dibagi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai 12/13 tahun sampai usia 16/17 tahun. Masa remaja akhir terentang dari usia 16/17 tahun sampai 18 tahun. Masa remaja yang merupakan masa peralihan atau perubahan. Adapun perubahan yang terjadi pada remaja ialah perubahan jasmani.

b) Perkembangan pada Masa Remaja

Masa remaja sering disebut juga dengan masa pubertas. Masa puber adalah fase dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan somatis dan perspektif psikologis, seperti pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan psikososial.

1) Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik

⁴¹Budi Gautama Siregar, 'Solusi Dalam Menghadapi Permasalahan Remaja', Hikmah, 2013.

⁴²Masganti, *Psikologi Agama*...hlm. 64-65.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada remaja meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Perubahan internal meliputi perubahan ukuran alat pencernaan makanan, bertambahnya besar dan berat jantung dan paru-paru, serta bertambah sempurnanya sistem kelenjar endoktrin atau kelamin dan berbagai jaringan tubuh. Adapun perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi dan berat badan, bertambahnya proporsi tubuh, bertambahnya ukuran besarnya organ seks, dan munculnya tanda-tanda kelamin sekunder seperti pada laki-laki tumbuh kumis dan janggut, jakun, bahu dan dada melebar, suara berat, tumbuh bulu di ketiak, di dada, di kaki, di lengan, dan di sekitar kemaluan, serta otot-otot menjadi kuat. Sedangkan pada perempuan, tumbuhnya payu dara, pinggul membesar, suara menjadi halus, tumbuh bulu di ketiak dan di sekitar kemaluan .

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*) versi Piaget pada usia sekitar 12 tahun atau lebih, dimana mereka sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis, serta sudah mampu berpikir tentang sesuatu yang akan atau mungkin terjadi. Mereka juga sudah mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis (sebab-akibat) untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah.

Titik puncak atau jatuh tempo perkembangan kognitif terjadi ketika peserta didik sudah memasuki usia dewasa dan jaringan sosial makin berkembang. Ketika itu pula kemampuan otak dan jaringan sosial menawarkan lebih banyak kesempatan dibandingkan dengan fase sebelumnya untuk bereksprimen dengan kehidupan. Karena itu, pengalaman duniawi memainkan peran besar dalam mencapai tingkat operasi formal, meski terkadang tidak semua remaja mampu memasuki tahap perkembangan kognitif yang ideal. Karena itu pula, sebagian peserta didik yang sesungguhnya cerdas, namun berprestasi kurang, akibat tidak mengoptimasi diri.⁴³

3) Perkembangan Emosi

⁴³Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 80.

Perkembangan emosi pada remaja belum stabil sepenuhnya atau masih sering berubah-ubah. Kadang-kadang mereka semangat bekerja tetapi tiba-tiba menjadi lesu, kadang-kadang mereka terlihat sangat gembira tiba-tiba menjadi sedih, kadang-kadang mereka terlihat sangat percaya diri tiba-tiba menjadi sangat ragu. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki perasaan yang sangat peka terhadap rangsangan dari luar.

Sebagian remaja sangat mengharapkan bantuan dari orang tua, akan tetapi malu untuk menyatakannya, karena orang tua kurang peduli dan selalu beranggapan sebagai anak kecil.

4) Perkembangan Moral

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan.

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya).⁴⁴

5) Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial yang terjadi pada remaja yaitu, remaja mulai mencari identitas jati dirinya. Remaja mulai menyadari adanya rasa kesukaan dan ketidaksukaan atas sesuatu, sudah mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai di masa depan, sudah mempunyai kekuatan dan hasrat untuk mengontrol kehidupan sendiri. Dalam menjalin hubungan relasi, remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya daripada dengan orang tuanya, sehingga lebih terjalin kedekatan secara pribadi dengan teman sebaya daripada dengan orang tua. Hal itu membuat mereka lebih suka bercerita masalah-masalah pribadi seperti masalah pacaran dan pandangan-pandangan tentang seksualitas kepada teman sebayanya. Sedangkan

⁴⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 196-197.

masalah-masalah yang diceritakan kepada orang tua hanya seputar masalah sekolah dan rencana karir.

Pada masa inilah, anak sangat membutuhkan perhatian dan penghargaan dari orang lain, terutama dari teman-teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian Abdul Rohman mengungkapkan bahwa secara psikososial, perkembangan individu banyak dibentuk melalui imitasi, identifikasi, sugesti, simpati, empati. Imitasi yaitu meniru sikap, perilaku, gaya, cara berpikir, penampilan, ketrampilan, kemampuan orang lain, yang biasanya didahului dengan penerimaan, penghormatan, pengaguman pada sesuatu yang hendak ditiru. Identifikasi yaitu imitasi yang mendalam sehingga menjadi sama dengan pihak lain secara disengaja maupun tidak disengaja. Sugesti merupakan usaha mempengaruhi seseorang atas suatu pandangan, pemahaman, sikap, dan lain-lain ketika yang menerima sugesti dalam keadaan tidak berpikir rasional karena diberi sugesti oleh orang yang dikagumi, dihormati, berwibawa, karismatik, pemuka agama, penguasa, golongan mayoritas, dan lain-lain. Simpati yaitu ketertarikan seseorang kepada orang lain yang seolah-olah merasakan perasaan orang lain. Empati yaitu rasa simpati yang sangat mendalam yang mampu memberikan pengaruh pada kejiwaan seseorang.⁴⁵

6) Perkembangan Kesadaran Beragama

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya mungkin pula mengalami kegoncangan. Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Penghayatan rohaninya cenderung skeptik (was-was) sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual (seperti ibadah shalat) yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan.

⁴⁵Abdul Rohman, 'Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja', Nadwa, 2012.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hal tersebut dapat terjadi karena matangnya organ seks, sikap independen yaitu keinginan untuk bebas tidak mau terikat oleh norma-norma keluarga, perkembangan budaya dalam masyarakat yang kurang memperdulikan agama kurangnya bimbingan keagamaan dalam keluarga serta berteman dengan kelompok teman sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi di atas akan menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik atau asusila.

B. Penelitian Terdahulu

Pada kajian penelitian ini, peneliti menemukan karya ilmiah yang relevan dan berkaitan dengan judul penelitian penulis untuk dapat dijadikan pertimbangan dan acuan penulis, di antaranya adalah:

1. Tesis yang ditulis oleh M. Nurhadi dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Melalui *Tahfizul* Alquran.” M. Nurhadi menyimpulkan bahwa jika watak atau karakter tersebut di gabungkan atau dimasukkan ke dalam nilai keseharian yang baik, lingkungan yang baik maka watak atau karakter tersebut akan semakin baik. Artinya *Tahfizul* Alquran menurut M. Nurhadi dapat membentuk pola pikir yang baik, dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang kearah yang lebih baik.
2. Tesis yang ditulis oleh M. Rizal Baidowi dengan judul “Pengaruh Aktifitas Menghafal Alquran dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Alquran siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman.” Dalam penelitian ini M. Rizal Baidowi menyimpulkan bahwa dengan aktivitas menghafal Alquran kecerdasan spiritual siswa dapat terbentuk.
3. Tesis yang ditulis oleh Rahmi Zaimsyah, dengan judul “Evaluasi Pengembangan Program *Tahfizh* Di Institut Ilmu Alquran Jakarta”. Dalam penelitian Rahmi Zaimsyah menyimpulkan bahwa evaluasi pengembangan *tahfizh* akan terus mengalami peningkatan baik dari pembaharuan kurikulum, tujuan-tujuan yang belum terpenuhi, aturan-aturan yang diterapkan, metode menghafal, dan proses pembelajaran jika kebijakan rumah berjalan dengan baik. Selanjutnya dalam penerapan program *tahfiz* akan berjalan secara baik dan efektif jika dilaksanakannya fungsi-fungsi program, kebijakan-kebijakan

dilaksanakan sesuai aturannya dan program ini akan menghasilkan output yang sangat berguna bagi perkembangan hafalan Alquran di Indonesia.

4. Jurnal yang ditulis oleh Duma Mayasari dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur’an di MA *Tahfizhil Qur’an* Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara”. Dalam penelitian Duma Mayasari menyimpulkan bahwa proses pembelajaran Al-Qur’an adalah sebuah proses perubahan tingkah laku peserta didik karena guru akan mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk membaca dan menghafal Al-Qur’an dengan fasih dan benar sesuai dengan kaidah Ilmu tajwid agar peserta didik terbiasa belajar membaca Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melalui pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara ini dapat membentuk peserta didik yang memiliki akhlak atau moral yang baik dari proses pembelajaran tersebut, dalam diri peserta didik akan tertanam rasa keikhlasan, disiplin, kejujuran, kesabaran, amanah, religius, kerja keras, istiqomah dan bertanggung jawab yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah dan masyarakat karena telah meresapi dan menjiwai makna dari Al-Qur’an tersebut. Evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Aliyah *Tahfizhil Qur’an* Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara ini berjalan dengan baik, evaluasi ini dilakukan baik oleh guru tahsin dan tahfidz, wali kelas atau guru yang ditunjuk oleh sekolah untuk membantu proses penilaian. Penilaian dilakukan ada yang sifatnya dilakukan harian, bulanan atau semesteran sesuai dengan target yang akan di capai. Namun hasil evaluasi penanaman pendidikan karakter belum bisa di presentasikan karena dalam penilaiannya di gabungkan dengan nilai pengembangan diri dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Untuk pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Aliyah *Tahfizhil Qur’an* Yayasan Islamic Centre ini penekanannya adalah jumlah hafalan bukan pada karakternya. Penerapan karakter hanya sebagai penunjang untuk suksesnya target hafalan peserta didik. Keberhasilan yang dicapai dari proses pembelajaran tahsin dan tahfidz AlQur’an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara adalah keberhasilan dari proses

pembelajaran tersebut adalah 75% berhasil dengan target hafalan yang sudah ditetapkan, dan kalau untuk keberhasilan tahsin tidak didata disebabkan karena masalah setiap peserta didik berbeda-beda. Untuk peserta didik yang mencapai target hafalan akan diberi reward, yaitu dengan mempromosikan peserta didik ke ajang MTQ tingkat kecamatan, kota dan tingkat provinsi yang di beritakan melalui mading.

5. Jurnal yang ditulis oleh Sukino dan Imron Muttaqin dengan judul “Penguatan Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran *Tahfiz* Alqurandi Mts Ma’arif Binjai Hulu Sintang (Perspektif Rekonstruksi Sosial)”. Dalam penelitian Sukino dan Imron Muttaqin menyimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai melalui kegiatan *tahfiz* Alquranyang pada siswa MTs Ma’arif 2 desa Mensiku kecamatan Binjai Hulu Sintang. Pembelajaran *tahfiz* Alqurantelah menjadi medium menguatnya nilai-nilai baru dalam kehidupan siswa sehingga membentuk akhlak mulia. Adapun nilai-nilai baru tersebut antara lain. Nilai ketaatan dalam ibadah, kontrol diri, sopan santun terhadap orang tua. Model penguatan akhlak mulia melalui *tahfiz* Alqurandilakukan dengan menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial yang dielaborasi dengan metode reflektif yakni gabungan dari metode induktif dan deduktif. Pendekatan konstruksi sosial dilakukan melalui proses mengkonstruksi makna ayat yang dihafalkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Konstruksi makna ayat Alquran melalui proses pengajian rutin yang dilakukan pada sore hari dan petang. Internalisasi makna senantiasa bergerak dari makna lahiriah teks menuju ke makna batiniyah (kontekstual) yang dibimbing langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Dimensi ruang dan waktu (*time-space*) yang digunakan untuk menghafal Alquran telah menjadi konsep penting dalam internalisasi nilai-nilai akhlak. Pergerakan waktu dan tempat belajar menghafal Alquran membentuk kepribadian yang kuat dalam menghadapi pekerjaan sulit dan krusial. Dengan itu pula sikap adaptif dengan lingkungan terus tumbuh dan menjadi kunci kesuksesan siswa dalam menjalani kehidupan secara wajar dan produktif. Dampak yang positif dari transformasi dan internalisasi nilai melalui pembelajaran *tahfiz* Alquran pada diri siswa adalah: konsistensi dalam mengerjakan ibadah mahdah seperti solat,

membaca Alquran dan puasa sunnah ketika berada di rumah orang tuanya saat liburan akhir semester, kemampuan dalam mengontrol emosi (*agresifitas*). Siswa dalam kehidupan sosialnya dapat mengendalikan diri untuk tidak berbuat zalim berkelahi, tawuran, mengumpat, memfitnah, marah sampai emosi, dan santun dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Siswa mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang tua, teman sebaya dan saudara kandungnya.

Dari penelitian terdahulu yang penulis cantumkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan Implikasi *Tahfiz* Alquran terhadap Akhlak Remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada tujuan penelitian, adapun tujuan penelitian penulis adalah untuk mengetahui adakah Implikasi *Tahfiz* Alquran terhadap Akhlak Remaja.

Dalam penelitian ini, yang menjadi perbedaan antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang adalah peneliti sekarang lebih spesifik meneliti Implikasi *Tahfiz* Alquran terhadap Akhlak Remaja. Karena yang menjadi pokok permasalahan di sini adalah akhlak penghafal Alquran terhadap lingkungan sekitar.

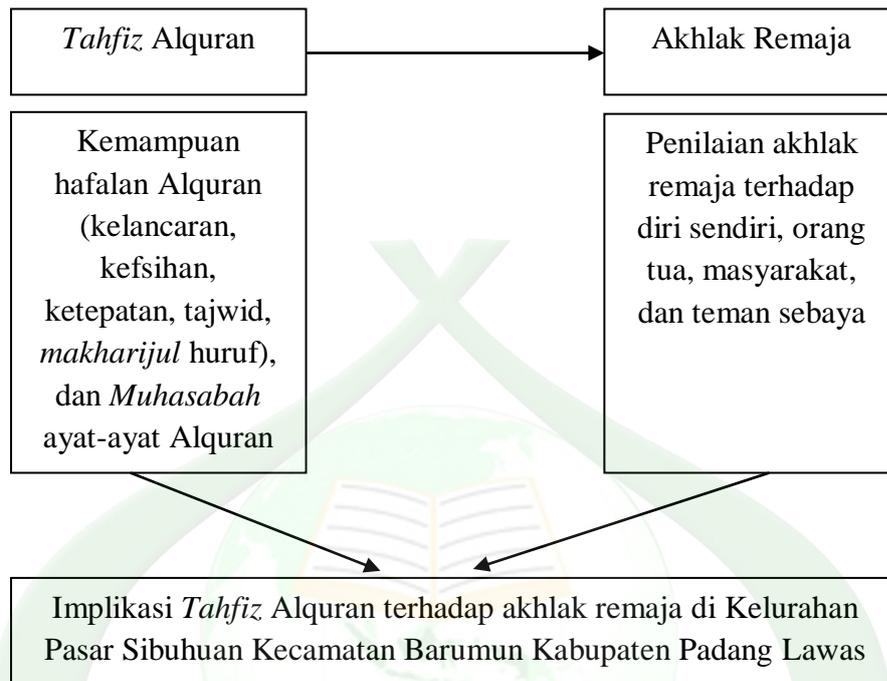
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dapat berupa kerangka teori dan dapat pula berupa kerangka penalaran logis. Kerangka pikir merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian.⁴⁶ Kerangka berpikir itu bersifat operasional yang diturunkan dari satu atau beberapa teori atau dari beberapa pernyataan-pernyataan logis. Di dalam kerangka berpikir inilah akan didudukkan masalah penelitian yang telah diidentifikasi dalam kerangka teoretis yang relevan dan mampu mengungkap, menerangkan serta menunjukkan perspektif terhadap atau dengan masalah penelitian. Ada dua bagian umum dalam berpikir yang selalu digunakan baik dalam berfikir sehari-hari maupun berfikir dalam sebuah penelitian ilmiah.

⁴⁶Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 43.

Untuk implikasi *tahfiz* Alquran terhadap akhlak remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas maka kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari skema sebagai berikut:

Gambar 2.
Skema Kerangka Berpikir



Menghafal Alquran merupakan sebuah proses mengingat materi ayat yang harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sedangkan hafalan Alquran adalah hasil dari suatu proses menyimpan kalam Allah dalam pikiran, dengan kata lain merupakan hasil dari proses menghafalkan Alquran.

Menghafal Alquran merupakan proses penerapan nilai-nilai Alquran dalam diri dan jiwa manusia sehingga menggerakkan tingkah laku seseorang sesuai dengan ajaran-ajaran yang ada di dalam Alquran.

Tujuan menghafal Alquran adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca dan tulis Alquran, berakhlak mulia, memahami serta mengamalkan isi kandungan Alquran.

Akhlak adalah tingkah laku seseorang yang muncul secara reflek dan spontan tanpa adanya proses penalaran yang panjang. Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karena itu, sebagai seorang

muslim hendaknya selalu berusaha untuk mencapai akhlak mulia, karena akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama. Tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, dan berperangai yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang penghafal Alquran akan terbentuk akhlak mulia apabila dapat mengamalkan isi kandungan ayat-ayat Alquran sesuai dengan hafalannya.







BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di rumah *Tahfiz* Alquran di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan November 2019 - Juli 2020.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Metode fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang dalam situasi tertentu. Adapun karakteristik metode fenomenologi adalah:

1. Memulai penelitian dengan menangkap apa yang sedang diteliti.
2. Menekankan pada aspek subyek perilaku manusia, dan memahaminya disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.
3. Mempercayai bahwa dalam kehidupan manusia banyak cara yang dipakai untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman, misalnya melalui interaksi kita dengan orang lain, dan ini merupakan makna dari pengalaman realita
4. Memahami subyek dengan melihat dari sudut pandang subyek sendiri.⁴⁷

Fenomena yang terjadi di daerah Sibuhuan ialah terjadinya penurunan akhlak pada remaja terkhusus akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, masyarakat, dan teman sebaya, misalnya kesopanan terhadap yang lebih tua, tutur kata maupun pergaulan sesama remaja. Tutur kata remaja di Sibuhuan ini terkadang ketika berbicara dengan orang tua suaranya lebih tinggi, sesama teman sebaya terbiasa terucap kata-kata kasar.

Berdasarkan gambaran di atas peneliti berusaha memperoleh hasil yang jelas mengenai implikasi *tahfiz* Alquran terhadap akhlak remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

⁴⁷Iskandar, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 24-25.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah subyek yang memberikana data atau informasi. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang dijadikan peneliti sebagai sumber data yang menjadi subjek penelitian⁴⁸. Adapun sumber data primer penelitian sebagai berikut:

a. Ketua Rumah *Tahfiz* Alquran

Adapun data ketua rumah *tahfiz* Alquran Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas sebagai sumber data primer ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.

Sumber Data Primer Ketua Rumah *Tahfiz* Alquran

| No. | Nama | Status |
|-----|--------------------------|-----------------------------------|
| 1 | Drs. Khoiruddin Haslbuan | Ketua Rumah <i>Tahfiz</i> Alquran |

b. Guru *Tahfiz* Alquran

Adapun data guru *tahfiz* Alquran Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas sebagai sumber data primer ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2.

Sumber Data Primer Guru *Tahfiz* Alquran

| No. | Nama | Status |
|-----|---------------------------------|----------------------------|
| 1 | H. Musa Harahap, Lc. | guru <i>tahfiz</i> Alquran |
| 2 | Erwandi Gunawan Daulay, M. Si. | guru <i>tahfiz</i> Alquran |
| 3 | Aminatuzzuhria Hasibuan, S. Sy. | guru <i>tahfiz</i> Alquran |

⁴⁸Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 97.

c. Santri (penghafal Alquran)

Adapun santri *tahfiz* Alquran terdiri dari 32 orang. Akan tetapi, berdasarkan kebutuhan penelitian informan yang dipilih hanya 9 orang sebagai sumber data primer. Hal ini ditentukan berdasarkan usia remaja, sebagaimana ungkapan Masganti usia remaja 12 tahun sampai dengan 18 tahun. Adapun sumber data primer ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3.
Sumber Data Primer Santri *Tahfiz* Alquran

| No. | Nama | Usia |
|-----|-----------------------|----------|
| 1. | Salsabila Hasibuan | 17 Tahun |
| 2. | Sahrona Hasibuan | 18 Tahun |
| 3. | Syarifuddin Daulay | 18 Tahun |
| 4. | Hajarah Daulay | 17 Tahun |
| 5. | Zahro Caniago | 14 Tahun |
| 6. | Pani Hairani Nasution | 14 Tahun |
| 7. | Linni Marito | 15 Tahun |
| 8. | M. Rasyidin Hasibuan | 14 Tahun |
| 9. | Doarni Daulay | 16 Tahun |

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data pendukung menggunakan teknik *proposive sampling*. Karena peneliti merasa informan yang dipilih paling mengetahui akhlak yang terbentuk pada informan santri penghafal Alquran. Sebelum dan sesudah menghafal Alquran. Adapun sumber data sekunder sebagai berikut:

- a. Orang tua penghafal Alquran
- b. Tokoh Agama
- c. Masyarakat

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data menggunakan metode fenomenologi dengan tujuan untuk menggali informasi dari subjek, seperti halnya pengalaman subjek, makna-makna dari pengalaman subjek. Informasi dari subjek dapat menambah pengetahuan dan wawasan dari peneliti, sehingga peneliti dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola hasil penelitian sebagai keilmuan yang penting.

Metode fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dan peristiwa-peristiwa, dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Ini biasa disebut dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah yang berdasarkan kenyataan lapangan (empiris).⁴⁹ Adapun instrumen penelitian yang peneliti gunakan ialah sebagai berikut:

1. Wawancara (Interview)

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab, yang berhadapan langsung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan permasalahan penelitian.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti terlebih dahulu menyusun beberapa pertanyaan dalam bentuk daftar-daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

Menyusun daftar pertanyaan dilakukan agar dapat mempermudah peneliti dalam mengingat hal-hal yang akan ditanyakan pada informan. Sehingga melalui wawancara terstruktur informasi yang diperoleh tersusun dengan baik.

Selanjutnya untuk mempermudah wawancara, peneliti menentukan kisi-kisi wawancara dalam tabel berikut:

Tabel 4.
Kisi-kisi Wawancara

| No | Jenis Data | Uraian | Sumber Data |
|----|-----------------------------------|---|---|
| 1 | Pelaksanaan <i>tahfiz</i> Alquran | a. Jadwal <i>tasmik</i> b. Jadwal <i>muraja'ah</i> | a. Guru <i>tahfiz</i> Alquran b. Ketua rumah <i>tahfiz</i> |

⁴⁹Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 31.

| | | | |
|---|--|--|--|
| | | c. <i>Muhasabah</i> ayat-ayat Alquran | Alquran c. Santri |
| | A. Cara menghafal Alquran | a. Metode menghafal Alquran | a. Guru <i>tahfiz</i> Alquran b. Ketua rumah <i>tahfiz</i> Alquran c. Santri |
| 2 | Akhlak remaja | | |
| | a. Akhlak remaja terhadap diri sendiri | a. Menutup aurat b. Jujur c. Amanah d. Pemaaf | a. Orang tua b. Teman sebaya c. Santri |
| | b. Akhlak remaja terhadap orang tua | a. Berbuat baik kepada orang tua b. Berkata lemah lembut c. Patuh dengan perintah orang tua d. Sopan santun terhadap orang tua | a. Orang tua b. Santri c. Masyarakat |
| | c. Akhlak remaja terhadap masyarakat | a. Bertemu saling mengucapkan salam b. Menyapa atau memanggilnya dengan sebutan yang baik c. Meminta izin ketika bertamu d. Berbuat baik dengan tetangga e. Tidak mengganggu | a. Masyarakat b. Santri c. Tokoh agama |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | | tetangga | |
| | d. Akhlak remaja terhadap teman sebaya | a. Saling menghormati b. Bersikap lemah lembut c. Menyayangi teman d. Menyapa atau memanggilnya dengan sebutan yang baik e. Saling tolong menolong dalam kebaikan f. Tidak menggunjing g. Menundukkan pandangan dengan lawan jenis h. Menjenguk ketika sakit i. Tidak bermusuhan j. Segera meminta maaf jika salah | a. Teman sebaya b. Santri c. Masyarakat |

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan adalah suatu observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat. Observasi nonpartisipan ini, peneliti tidak akan mendapat data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna dari hasil perilaku manusia yang tampak, yang terucap, dan yang tertulis.

Selanjutnya untuk mempermudah observasi, peneliti menentukan kisi-kisi observasi dalam tabel berikut:

Tabel 5
Kisi-kisi Observasi

| No | Jenis Data | Uraian |
|----|---|---|
| 1 | Pelaksanaan <i>tahfiz</i> Alquran | a. Jadwal <i>Tasmik</i> b. Jadwal <i>muraja'ah</i> c. <i>Muhasabah</i> ayat-ayat Alquran d. Metode menghafal Alquran |
| 2 | Akhlak remaja | |
| | a. Akhlak remaja terhadap diri sendiri | a. Menutup aurat b. Jujur c. Amanah d. Pemaaf |
| | b. Akhlak remaja terhadap orang tua | a. Berbuat baik kepada orang tua b. Berkata lemah lembut c. Patuh dengan perintah orang tua d. Sopan santun terhadap orang tua |
| | c. Akhlak remaja terhadap masyarakat | a. Bertemu saling mengucapkan salam b. Menyapa atau memanggilnya dengan sebutan yang baik c. Meminta izin ketika bertamu d. Berbuat baik dengan tetangga e. Tidak mengganggu tetangga |
| | d. Akhlak remaja terhadap yang teman sebaya | a. Saling menghormati b. Bersikap lemah lembut c. Menyayangi teman d. Menyapa atau memanggilnya dengan sebutan yang baik e. Saling tolong menolong dalam kebaikan |

| | | |
|--|--|--|
| | | <ul style="list-style-type: none">f. Tidak menggunjingg. Menundukkan pandangan dengan lawan jenish. Menjenguk ketika sakiti. Tidak bermusuhanj. Segera meminta maaf jika salah |
|--|--|--|

3. Dokumen

Pengumpulan data melalui studi dokumen dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan wawancara. Studi dokumen dilakukan dengan mengkaji dan mempelajari beberapa dokumen panduan *tahfiz* Alquran yang berkenaan dengan rumah *tahfiz* Alquran di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas.

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁵⁰ Untuk menetapkan keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi dan ketekunan pengamatan.

1. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Adapun jenis triangulasi yang digunakan adalah:
 - a. Triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Informasi yang diperoleh dari sumber data yang satu dibandingkan dengan sumber data yang lain. Sehingga data yang diperoleh lebih valid lagi. Seperti sumber data yang diperoleh dari santri mengenai masalah pelaksanaan *tahfiz* Alquran sumber data lain seperti guru *tahfiz* Alquran dan ketua Rumah *tahfiz* Alquran. Begitu juga dengan sumber data untuk rumusan masalah kedua

⁵⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 159.

yaitu pemecahan masalah implikasi *tahfiz* Alquran terhadap akhlak remaja. Informasi yang diperoleh dari guru *tahfiz* Alquran dibandingkan dengan sumber data yang lain seperti ketua Rumah *tahfiz* Alquran dan masyarakat.

- b. Triangulasi metode, dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara dan dokumen.⁵¹ Berkenaan dengan masalah Implikasi *tahfiz* Alquran terhadap akhlak remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.
2. Ketekunan Pengamatan adalah teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan “Seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan Implikasi *tahfiz* Alquran terhadap akhlak remaja. “Ketekunan” adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun “Pengamatan”, merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat). Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumen-dokumen yang terkait dengan Implikasi *tahfiz* Alquran terhadap akhlak remaja.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵²

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis domain dan dengan model yang dikembangkan Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman. Teknik analisis domain adalah untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang akhlak.⁵³ Dalam analisis ini informasi belum

⁵¹Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...hlm 136.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 244.

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*...hlm. 256.

mendalam, namun sudah menemukan domain-domain dari implikasi *tahfiz* Alquran terhadap akhlak. Sedangkan model Miles dan Huberman adalah aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.⁵⁴ Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi, penyajian dan verifikasi data:⁵⁵

1. Reduksi data

Memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang telah didapatkan berkenaan dengan akhlak remaja yang kurang relevan dengan rumusan masalah tidak digunakan dalam hasil penelitian.

2. Penyajian Data

Menguraikan data sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan. Setelah hasil penelitian tentang akhlak remaja yang sudah dianggap relevan dengan rumusan masalah. Selanjutnya menyusun data secara sistematis sesuai dengan topik pembahasan.

3. Verifikasi Data

Merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan jelas.⁵⁶ Data yang diperoleh dalam bentuk lisan dan tulisan yang terkait dengan masalah akhlak remaja dirangkum dalam penjelasan yang singkat.

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...* hlm. 194.

⁵⁵Adi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 192.

⁵⁶Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hlm 137.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Sejarah Berdiri *Tahfiz* Alquran di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas

Sejarah singkat berdirinya rumah *tahfiz* Alquran di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas berawal dari diadakannya perlombaan *tahfiz* tingkat anak-anak dan remaja di Masjid Agung Al-Munawawarah Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas pada awal Januari 2019. Peserta lomba di ambil dari tingkat MDTA se-Kabupaten Padang Lawas untuk tingkat anak-anak, sedangkan untuk tingkat remaja di ambil dari tingkat Aliyah/Pesantren se-Kabupaten Padang Lawas. Turut hadir pada saat itu Sekretaris Daerah Padang Lawas, para alim ulama se-Kabupaten Padang Lawas dan H. Amris Pulungan salah satu pengusaha sukses dan dermawan yang juga mendirikan Ma'had Alquran di Jakarta.

H. Amris Pulungan merupakan putra Padang Lawas yang memiliki kepedulian tinggi membangun kader-kader terbaik untuk anak-anak yang ingin menghafal Alquran, bahkan santri Ma'had Alquran yang beliau dirikan sendiri itu sudah mencapai seribu lebih. Santri yang cerdas, memiliki semangat dan ketekunan dalam menghafal, dan jika dapat menyelesaikan hafalan 30 juz akan di biayai melanjutkan *study* ke luar Negeri. Di akhir kata sambutan H. Amris Pulungan menyatakan akan membangun beberapa lembaga *tahfiz* Alquran di Padang Lawas untuk anak-anak yang gemar membaca dan menghafal Alquran secara gratis.

Lingkungan IV Aek Salak Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas salah satu Kecamatan yang mendapatkan bantuan untuk didirikannya lembaga *tahfiz* Alquran yang di ketuai oleh H. Khoiruddin Hasibuan salah seorang alim Ulama di Kabupaten Padang Lawas dan beliau juga Rohis Surya NU Kabupaten Padang Lawas.

Pada tanggal 20 Juli 2019 lembaga *tahfiz* Alquran berdiri dan memiliki santri sebanyak 5 orang, adapun pembimbing *tahfiz* itu sendiri merupakan alumni Sudan yang memiliki hafalan 30 Juz yang bernama H. Musa Harahap, Lc. Seiring berjalannya waktu santri Ma'had Alquran kini sudah mencapai 32 orang. Akan tetapi, ketua lembaga *tahfiz* Alquran menekankan bahwa lembaga ini tidak hanya sekedar membaca dan menghafal Alquran, melainkan seluruh santri harus dapat mengamalkannya sehingga dapat memperbaiki akhlak setiap para santri/penghafal Alquran. Inilah sejarah singkat berdirinya lembaga *tahfiz* Ma'had Alquran Lingkungan IV Aek Salak Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.⁵⁷

2. Visi dan Misi *Tahfiz* Alquran Sibuhuan

Setiap instansi atau lembaga yang ada di Indonesia pasti memiliki Visi dan Misi. Begitu pula dengan rumah *tahfiz* Alquran di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, adapun visi dan misi rumah *tahfiz* Alquran Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas sebagai berikut:

a. Visi

Visi dari *tahfiz* Alquran adalah “Melahirkan insan yang Qu’ani, cerdas, berilmu, terampil, mandiri dan berakhlak mulia.

b. Misi

Adapun misi dari *Tahfiz* Alquran adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 2) Mewujudkan sumber daya manusia yang terampil dan mandiri.
- 3) Mewujudkan manajemen yang transparan, efektif dan efisien.⁵⁸

⁵⁷H. Khoiruddin Hasibuan, Ketua Ma'had Ahlul Quran Sibuhuan, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 29 Maret 2020, Pukul 10:15 WIB.

⁵⁸H. Khoiruddin Hasibuan, Ketua Ma'had Ahlul Quran Sibuhuan, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 29 Maret 2020, Pukul 10:15 WIB.

3. Data Guru *Tahfiz* Alquran

Adapun nama-nama guru *tahfiz* Alquran di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan sebagai berikut:

Tabel 6.
Data Guru *Tahfiz* Alquran Sibuhuan

| No. | Nama | Status |
|-----|---------------------------------|----------------------------|
| 1 | H. Musa Harahap, Lc. | guru <i>tahfiz</i> Alquran |
| 2 | Erwandi Gunawan Daulay, M. Si. | guru <i>tahfiz</i> Alquran |
| 3 | Aminatuzzuhria Hasibuan, S. Sy. | guru <i>tahfiz</i> Alquran |

4. Data Santri *Tahfiz* Alquran Sibuhuan

Adapun nama-nama santri *tahfiz* Alquran di *tahfiz* Alquran Sibuhuan sebagai berikut:

Tabel 7.
Data Santri *Tahfiz* Alquran Sibuhuan

| No. | Nama | Usia | Juz |
|-----|-------------------------|----------|-------|
| 1 | Mhd. Yusuf Daulay | 10 Tahun | 2 Juz |
| 2 | Asmin Martua Hasibuan | 11 Tahun | 2 Juz |
| 3 | Siti Aminah Hasibuan | 11 Tahun | 2 Juz |
| 4 | Suwardi Daulay | 11 Tahun | 3 Juz |
| 5 | Rahmayani Sikumbang | 11 Tahun | 2 Juz |
| 6 | Zahrona Rizki Daulay | 14 Tahun | 2 Juz |
| 7 | Rahmadani Hasibuan | 11 Tahun | 2 Juz |
| 8 | Naifa Daulay | 11 Tahun | 3 Juz |
| 9 | Syifa Daulay | 11 Tahun | 2 Juz |
| 10 | Doarni Daulay | 16 Tahun | 3 Juz |
| 11 | Febrisa Aulia Sikumbang | 11 Tahun | 2 Juz |
| 12 | Annur Rizkiyah | 11 Tahun | 3 Juz |
| 13 | Syahyadin | 11 Tahun | 2 Juz |
| 14 | M. Rasyidin Hasibuan | 14 Tahun | 3 Juz |
| 15 | Febri Damayanti | 11 Tahun | 3 Juz |

| | | | |
|----|-------------------------|----------|-------|
| 16 | Ayunda Sitinjak | 10 Tahun | 3 Juz |
| 17 | Idris Alamsyah | 10 Tahun | 3 Juz |
| 18 | Linni Marito | 15 Tahun | 3 Juz |
| 19 | Tridanti Pitaloka | 10 Tahun | 2 Juz |
| 20 | Lauren Caniago | 11 Tahun | 3 Juz |
| 21 | Pani Hairani Nasution | 15 Tahun | 2 Juz |
| 22 | Desi Rahmayati | 11 Tahun | 2 Juz |
| 23 | Nurdiana Simanjuntak | 11 Tahun | 2 Juz |
| 24 | Zahro Caniago | 14 Tahun | 3 Juz |
| 25 | Alias Hannum | 11 Tahun | 2 Juz |
| 26 | Ikhwan Hamidi | 10 Tahun | 1 Juz |
| 27 | M. Aziz Pulungan | 10 Tahun | 1 Juz |
| 28 | Jihad Rantisi | 10 Tahun | 1 Juz |
| 29 | Salsabila Hasibuan | 17 Tahun | 5 juz |
| 30 | Sahrona Hasibuan | 18 Tahun | 5 juz |
| 31 | Syarifuddin Daulay | 18 Tahun | 5 juz |
| 32 | Hajarah Daulay Hasibuan | 17 Tahun | 5 juz |

5. Data Sarana dan Prasarana *Tahfiz* Alquran Sibuhuan

Sarana dan prasarana adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang fungsinya untuk mempermudah atau mempercepat tercapainya tujuan menghafal Alquran.

Adapun sarana dan prasarana di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan dapat pada tabel berikut:

Tabel 7.

Data Sarana dan Prasarana *Tahfiz* Alquran Sibuhuan

| No. | Jenis | Jumlah |
|-----|--------------|--------|
| 1 | Ruang Tasmik | 1 |
| 2 | Alquran | 3 |
| 3 | Tikar | 3 |
| 4. | Meja Kecil | 3 |
| 5. | Sapu | 2 |

| | | |
|----|---------------|---|
| 6. | Alat Pel | 1 |
| 7. | Ember | 1 |
| 8. | Tempat sampah | 1 |
| 9. | Kipas Angin | 2 |

6. Struktur Organisasi *Tahfiz* Alquran Sibuhuan

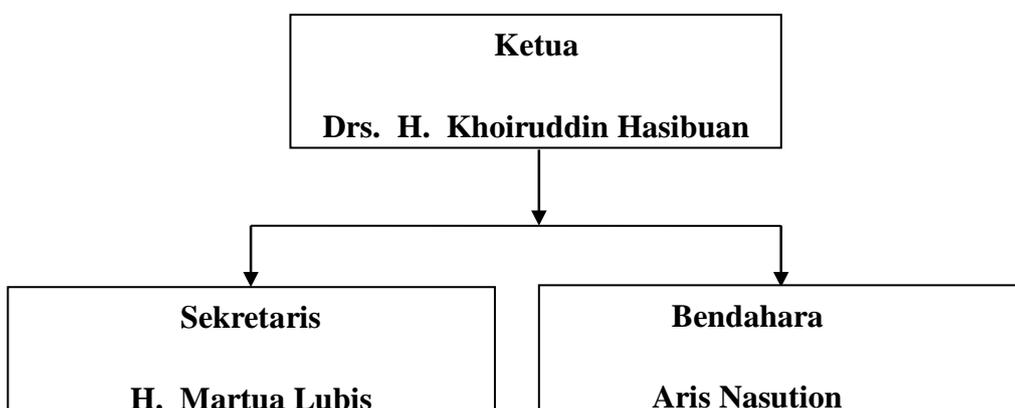
Lembaga adalah sebagai tempat berlangsungnya suatu proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai terhadap santri dan memiliki berbagai jenis kegiatan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Di dalam mencapai tujuan tentu memerlukan program dan pengolahan yang teratur dan tertata rapi serta berkualitas. Oleh karena itu diperlukan struktur organisasi yang baik untuk melaksanakan program yang dimaksud.

Dengan demikian, struktur organisasi memiliki peran yang penting dan begitu berpengaruhnya dalam menyelenggarakan dan pengkoordinasian suatu lembaga atau yayasan termasuk didalamnya adalah pembagian tugas diantara personil lembaga atau yayasan sesuai jabatan dan kemampuan masing-masing.

Dengan adanya struktur organisasi yang resmi suatu gambaran adanya suatu mekanisme kerja serta hubungan yang tidak dapat dipisahkan karena adanya suatu komando yang jelas disertai tanggung jawab dari semua pihak, setiap personil yang masuk didalam struktur organisasi maka akan terlihat jelas tanggung jawabnya masing-masing. Dengan demikian tidak ada kesalahan atau kesalahpahaman dari setiap personil yang terdapat pada lembaga yang bersangkutan. Adapun struktur organisasi *tahfiz* Alquran di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan sebagai berikut:

Gambar 1.

Struktur Organisasi *Tahfiz* Alquran Sibuhuan



7. Jadwal Kegiatan *Tahfiz* Alquran Sibuhuan

Adapun jadwal kegiatan di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan yaitu:

Tabel 9.
Jadwal Kegiatan *Tahfiz* Alquran Sibuhuan

| No. | Hari | Waktu | Keterangan |
|-----|--------|-----------------------|-------------------------------------|
| 1 | Ahad | Sesudah shalat magrib | <i>Tasmik</i> |
| | | Sesudah shalat isya | <i>Muhasabah</i> ayat-ayat Alquran |
| | | Sesudah shalat subuh | <i>muraja'ah</i> |
| 2 | Senin | Sesudah shalat magrib | <i>Tasmik</i> |
| | | Sesudah shalat subuh | <i>Tasmik</i> |
| 3 | Selasa | Sesudah shalat magrib | <i>Tasmik</i> |
| | | Sesudah shalat subuh | <i>Tasmik</i> |
| 4 | Rabu | Sesudah shalat magrib | <i>Tasmik</i> |
| | | Sesudah shalat subuh | <i>Tasmik</i> |
| 5 | Kamis | Sesudah shalat magrib | <i>Tasmik</i> |
| | | Sesudah shalat subuh | <i>Tasmik</i> |
| 6 | Jum'at | Sesudah shalat magrib | Membaca QS. Yasin dan Zikir Bersama |
| | | Sesudah shalat isya | <i>Muhasabah</i> ayat-ayat Alquran |
| | | Sesudah shalat subuh | <i>Tasmik</i> |
| 7 | Sabtu | Sesudah shalat magrib | <i>Tasmik</i> |
| | | Sesudah shalat subuh | <i>Tasmik</i> |

B. TEMUAN KHUSUS

1. Pelaksanaan *Tahfiz* Alquran di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas

a. Materi *Tahfiz* Alquran

Menghafal merupakan suatu proses mengingat yang membutuhkan konsentrasi yang mendalam, jika dalam menghafal pelajaran seseorang mampu hapal dalam waktu yang relatif singkat maka tidak demikian dengan Alquran.

Materi yang terdapat di ma'had ahlul Quran Sibuhuan berdasarkan panduan yang telah ditentukan. Adapun materi sebagai berikut:

- 1) Santri pemula dimulai dari juz 30 dengan memulai hafalan pertama dari surah ad-Dhuha sampai surah an-Nas, kedua dari surah an-Naba' sampai surah al-Lail.
- 2) Santri yang sudah menyelesaikan hafalan juz 30 diberi pilihan melanjutkan hafalan juz 1 atau juz 29.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Syarifuddin Daulay selaku santri *tahfiz* sebagai berikut:

”Ada tingkatan-tingkatan, bagi pemula yang akan diberikan kepada setiap santri, pertama yaitu ad-Dhuha sampai dengan an-Nas yang kedua yaitu bagi santri yang sudah menghafal ad-Dhuha sampai dengan an-Nas maka harus menghafal an-Naba' sampai dengan al-Lail, dan yang ketiga yaitu bagi santri yang sudah hapal tingkatan pertama dan kedua, maka mereka akan disuruh memilih lanjut juz 1 atau juz 29”.⁵⁹

Ustadz Musa juga mengatakan, sebagai berikut:

“Setiap santri pemula harus menghafal juz 30 atau juz *amma* setelah santri dapat menyelesaikan hafalan juz 30, maka kami memberikan pilihan kepada santri apakah untuk lanjut juz 29 atau juz 1”.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas terdapat tingkatan-tingkatan bagi pemula yang akan diberikan kepada setiap santri, tingkatan pertama dimulai dari juz 30 dengan memulai hafalan surah ad-Dhuha sampai dengan surah an-Nas, dan surah an-Naba' sampai dengan surah al-Lail. Kemudian santri diharuskan memilih juz 1 atau juz 29. Hal ini dilakukan karena surah-surah yang menjadi pilihan merupakan surah-surah yang lebih mudah untuk dihafal bagi santri pemula, dan pilihan surah-surah yang telah ditentukan dilakukan agar santri tidak jenuh dalam memulai menghafal dikarenakan surahnya pendek-pendek.

Walaupun ma'had ahlul Quran Sibuhuan memiliki materi-materi hafalan di tiap tingkatannya, namun *tahfiz* itu sendiri tidak terlalu memaksakan santri untuk menyetorkan hafalan mereka setiap waktunya yang penting mereka harus

⁵⁹Syarifuddin Daulay, Santri *tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 30 Maret 2020, Pukul 11:40 WIB.

⁶⁰H. Musa Harahap, Guru *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 29 Maret 2020, Pukul 13:45 WIB.

selalu dengan Alquran minimal mengulang hafalan yang telah santri hapal, seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Musa dibawahini:

“Saya tidak mewajibkan mereka untuk sering menyetorkan hafalan kalau mereka disaat hari itu tidak ada hafalan yang disetorkan hafalannya, maka saya wajibkan untuk menyetor hafalan yang sudah dihafal sebelumnya, tujuannya untuk mengulang kembali hafalan agar tidak lupa, dan jangan sampai mereka tidak membaca Alquran sama sekali di depan saya”.⁶¹

Ustadzah Aminah juga mengatakan, bahwa:

“Anak (santri) bervariasi di ma’had ahlul Quran ini, oleh karena itu kita tidak bisa memaksakan santri harus menyetor setiap harinya, maka dari kita harus tetap sabar dan selalu mengingatkan santri untuk tetap menghafal setidaknya mengulang kembali hafalan”.⁶²

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadz Erwandi, bahwa:

“Setiap santri memiliki sifat yang berbeda sehingga menghadapinya pun butuh kesabaran, saya selaku guru *tahfiz* sebelum santri menyetorkan hafalan Alquran terlebih dahulu saya memberikan motivasi mengenai makna yang terkandung dalam Alquran agar santri tersebut betul-betul mendalami apa yang dibaca dan dihafal sehingga apa yang dibaca dan dihafalkan tersebut dapat mempengaruhi jiwanya serta membentuk karakternya”.⁶³

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa materi *tahfiz* Alquran di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan itu mulai dari juz *amma*, juz 29 atau juz 1 dan di lanjutkan dengan juz berikutnya, walaupun mereka tidak dipaksakan untuk menyetor hafalan pada tiap pertemuan santri tetap diberikan motivasi agar santri selalusemangat dalam menghafal dan mengulang hafalan Alquran.

b. Metode *Tahfiz*

Metode merupakan suatu cara penting untuk mencapai suatu keberhasilan. Oleh karena itu pemilihan metode yang temat sesuai dengan situasi dan kondisi santrri harus diperhatikan. Penggunaan metode yang tepat dalam proses menghafal Alquran memudahkan santri dalam menghafal Alquran. Setiap santri memiliki cara tersendiri dalam menghafal. Ma’had ahlul Quran Sibuhuan pada dasarnya memberikan kebebasan kepada santri untuk menggunakan metode

⁶¹H. Musa Harahap, Guru *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 29 Maret 2020, Pukul 13:45 WIB.

⁶²Aminah Hasibuan, Guru *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 31 Maret 2020, Pukul 16:20 WIB.

⁶³Erwandi Daulay, Guru *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 30 Maret 2020, Pukul 14:20 WIB.

menghafal Alquran sesuai dengan kebutuhannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Salsabila:

“Untuk memulai menghafal saya membaca ayatnya kemudian membaca terjemahannya, setelah hal itu dilakukan berulang-ulang sampai hapal, maka saya mengulang kembali tanpa melihat mushafnya, dan setelah hapal saya menulis ayat-ayatnya dikertas tanpa melihat mushafnya agar saya semakin ingat.”⁶⁴.

Selain metode di atas, dalam program *tahfiz* ini juga dikenal dengan istilah *wahdah*, yakni menghafal ayat-ayat dengan cara mengulang-ulang bacaan minimal dibaca sebanyak dua puluh kali. Dalam penggunaan metode yang tepat dalam menghafal Alquran memudahkan santri untuk cepat menghafal Alquran. Masing-masing santri memiliki pengalaman yang beragam dan latar belakang yang bervariasi, sehingga metode yang digunakan santri belum tentu sama dengan siswa lainnya. Seperti penuturan dari santri ma’had ahlul Quran Sibuhuan Hajarah:

“Masalah metode kembali kepada keperibadian sendiri namun metode yang sering saya gunakan ialah membaca dua ayat beserta terjemahannya kemudian diulang kembali sampai hapal, dan biasanya pengulangan itu dilakukan sebanyak 15 kali atau 20 kali tanpa melihat mushafnya, kemudian saya menghafal harus memiliki target setidaknya dalam 1 hari harus menghafal, maka saya targetkan setiap selesai shalat fardhu saya hapal dua ayat beserta terjemahannya, jika setiap shalat fardhu saya menghafal maka setiap hari saya dapat sepuluh ayat beserta terjemahnya”.⁶⁵

Ustadz Musa juga menambahkan bahwa perbedaan metode pada setiap santri diharapkan untuk memudahkan santri dalam menghafal Alquran. Akan tetapi, santri ma’had ahlul Quran Sibuhuan diharuskan untuk melakukan penyeteroran hafalan kepada guru *tahfiz* Alquran, berikut penuturannya:

“Metode menghafal kita ada beberapa alternative, akan tetapi yang paling biasa digunakan itu adalah anak-anak yang akan menyeter maka datang ke kita untuk menyeter hafalannya”.⁶⁶

Selanjutnya Ustadz H. Khoiruddin Hasibuan selaku ketua *tahfiz* di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan juga menambahkan:

⁶⁴Salsabila, Santri *tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal Maret 2020, Pukul 15:30 WIB.

⁶⁵Hajarah, Santri *tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal Maret 2020, Pukul 15:30 WIB.

⁶⁶H. Musa Harahap, Guru *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 29 Maret 2020, Pukul 13:45 WIB.

“Metode yang sering digunakan di rumah *tahfiz* ini ialah metode simaan dengan teman. Adapun tujuan metode Simaan dengan sesama teman dilakukan untuk memastikan bahwa bacaan Alqurannya sudah benar dan dapat disima“kan kepada ustadz”.⁶⁷

Para santri juga diingatkan membuat *halaqah* untuk mengulang hafalan mereka seperti juz *amma* dan sesuai juz masing-masing maka mereka membuat *halaqah* dengan dibagi lima orang per *halaqah* setiap hari minggu. Seperti yang dijelaskan oleh ustadz Musa sebagai berikut:

“Untuk menjaga hafalannya agar tetap diingat kita adakan semacam khataman jadi anak-anak itu kita pilih yang hafalannya sudah sekian ada beberapa orang kita bentuk *halaqah* untuk mengulang hafalan yang pernah dihafalkan, kalau dia hapal juz *amma* maka *halaqahnya* khusus juz *amma* sampai selesai, dan jika anak-anak hapal pada tingkatan yang ketiga (sudah hapal juz *amma*) maka *halaqahnya* sesuai dengan hafalannya”.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, metode yang digunakan santri di ma’had ahlul Quran Sibuhuan adalah metode *wahdah*, *talaqqi* dan *tasmik*. Metode *tasmik* yang digunakan di ma’had ahlul Quran Sibuhuan dilakukan dengan teman dan setoran (perorang) dimana santri memperdengarkan hafalannya di depan temannya untuk memastikan bahwa bacaan Alquran sudah benar dan selanjutnya diperdengarkan kepada pembimbing/ustadz, dan muroja’ah (bersama-sama) yaitu para santri membaca surat atau ayat yang diperintahkan oleh pembimbing secara bersama-sama.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat hafalan santri terhadap ayat-ayat dan surat-surat yang telah dihafalkan. Penilaian diberikan sepenuhnya kepada guru pembimbing. Hal yang dinilai adalah kelancaran, tajwid, dan makrajnya, hal ini telah disampaikan oleh Doarni selaku santri *tahfiz*, sebagai berikut:

“Masalah penilaian itu pertama hafalan yang kedua *makhraj*, tajwid yang ketiga itu yang paling penting”.⁶⁹

⁶⁷H. Khoiruddin Hasibuan, Ketua Ahlul Quran Sibuhuan, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 29 Maret 2020, Pukul 10:15 WIB.

⁶⁸H. Musa Harahap, Guru *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 29 Maret 2020, Pukul 13:45 WIB.

⁶⁹Doarni Daulay, Santri *tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal Maret 2020, Pukul 15:30 WIB.

Ustadz Musa menambahkan di bawah ini:

“Pertama kelancaran hafalan kita bisa menilai apakah lancar atau tidak lancar hafalannya, dan tajwidnya. Hal inilah yang terpenting kalau yang lainnya akan mengikut dengan sendirinya dan kalau hafalannya sudah bnyak pasti aka nada kesalahan sedikit-sedikit, kesalahan yang sedikit itu diperbaiki oleh anak itu sendiri sekalian untuk melatih anak, tapi yang penting itu terlebih dulu lancar hafalannya, oleh karena itu kita memulai hafalan setiap anak dari surah-surah yang pendek”.⁷⁰

Selanjutnya, ustadz Erwandi juga menambahkan:

”Saya hanya menilai hafalan dan panjang pendek mereka panjang pendek dalam pembacaan Alquran maksudnya tajwidnya”.⁷¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem evaluasi hafalan siswa dinilai berdasarkan kelancarannya, *makhrajnya* dan tajwidnya. Ketika santri menyetorkan hafalannya kurang lancar atau lupa dengan hafalannya maka pembimbing akan memperbaikinya.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan *Tahfiz*

Secara umum, dalam pelaksanaan *tahfiz* Alquran di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan tidak mengalami masalah yang begitu berarti, meskipun demikian ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan *tahfiz* Alquran di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan.

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung *tahfiz* di ma’had ahlul Quran Sibuhuan ada beberapa faktor yang mendukung dalam pelaksanaan *tahfiz* di ma’had ahlul Quran Sibuhuan. Dalam proses menghafal Alquran dengan baik, lancar dan baik harus memiliki kondisi tubuh yang sehat pikiran maupun jiwanya. Karena faktor ini akan mempengaruhi santri dalam proses menghafal, karena ada beberapa santri ketika kondisi badan kurang baik, maka pikiran akan terasa berat jika digunakan untuk menghafal, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Musa:

“Faktor pendukungnya salah satunya itu fisik harus kuat, tidak banyak pikiran,tidak dalam keadaan sakit, pikiran harus tenang, jangan jadikan menghafal Alquran suatu beban, harus dinikmati bahwa dengan membaca kalimat-kalimat Allah membaca

⁷⁰H. Musa Harahap, Guru *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 29 Maret 2020, Pukul 13:45 WIB.

⁷¹Erwandi Daulay, Guru *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 30 Maret 2020, Pukul 14:20 WIB.

ayat-ayat Alquran dan menghafalkan ayat-ayat Alquran akan memberikan kedamaian, maka setiap yang dihafal akan berjalan dengan baik”.⁷²

Dari penjelasan di atas diterangkan bahwa kondisi fisik pikiran dan rohani harus dalam keadaan baik dalam menghafal Alquran, agar dalam proses menghafal lebih mudah dan nyaman. faktor pendukung yang menjadi keberhasilan santri yakni adanya dukungan dari lembaga *tahfiz* itu sendiri, karena hakikatnya santri akan merasa lebih nyaman menghafal Alquran jika lembaga itu sendiri memberikan dukungan yang besar kepada santri. Sebagaimana penuturan Ustadz Musa:

“Bentuk kerjasama rumah *tahfiz*, pertama dari rumah *tahfiz* itu sendiri yang mengharapkan terciptanya para hafiz/hafizoh yang memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, rumah *tahfiz* itu sendiri harus memberikan kepercayaan kepada guru *tahfiz* untuk membuat dan menjalankan setiap kegiatan yang akan dilaksanakan di rumah *tahfiz*”.⁷³

Pernyataan ini diperkuat oleh Ustadz H. Khoiruddin Hasibuan selaku ketua *tahfiz* di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan, sebagai berikut :

“Yang pertama adalah rumah *tahfiz* mendukung seratus persen dalam kegiatan *tahfiz*, sebagaimana pernyataan Bapak H. Amris Pulungan selaku donator rumah *tahfiz* dan masyarakat sekitar, bahwa saya diamanatkan sebagai ketua rumah *tahfiz* di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan diberi 100% penuh untuk mengelola rumah *tahfiz* itu”.⁷⁴

Dalam penjelasan di atas dukungan dari lembaga itu sendiri dapat mempengaruhi dalam perjalanan santri dalam menghafal, sekaligus menjadi motivasi tersendiri bagi santri. Salah satu faktor yang menjadikan santri semangat dalam menghafal adalah dengan pemberian *reward* kepada santri yang berhasil menyelesaikan hafalannya, walaupun bentuk *reward*nya hanya sekedar pujian dan alat tulis. Sebagaimana penuturan salah satu santri *tahfiz* Alquran:

⁷²H. Musa Harahap, Guru *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 29 Maret 2020, Pukul 13:45 WIB.

⁷³H. Musa Harahap, Guru *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 29 Maret 2020, Pukul 13:45 WIB.

⁷⁴H. Khoiruddin Hasibuan, Ketua Ahlul Quran Sibuhuan, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 29 Maret 2020, Pukul 10:15 WIB. .

“Saya pernah dibilang bagus hafalan dan bacaanya ketika menyeter sama Ustadz Musa, dan juga pernah dapat hadiah buku tulis dan pulpen karena bisa menghafal dengan cepat”.⁷⁵

Ustadz Musa juga menambahkan sebagai berikut:

“Setelah anak-anak dapat menghafal dengan baik dan benar tanpa adanya kesalahan, maka saya memberikan pujian berupa kata-kata, bahwa hafalannya sudah benar, untuk selanjutnya ditingkatkan lagi one day 20 ayat”.⁷⁶

Pernyataan ini diperkuat oleh Ustadz H. Khoiruddin Hasibuan selaku ketua *tahfiz* di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan, sebagai berikut :

“Kami akan memberikan hadiah kepada anak-anak yang dapat menghafal dengan lancar, baik dan benar tanpa adanya kesalahan pada pengucapan ayat-ayat Alquran. Tidak hanya itu, kami juga mengadakan perlombaan antar teman penghafal Alquran dalam tiap bulan”.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung terlaksananya *tahfiz* Alquran di ma’had ahlul Quran Sibuhuan sebagai berikut:

a) Fisik dan Psikis yang baik

Fisik dan pikiran yang tenang sangat berpengaruh terhadap proses menghafal santri. Sehingga ketika santri mengulang dan menghafal Alquran menjadi nyaman dan berjalan dengan lebih baik.

b) Dukungan rumah *tahfiz*

Dalam proses pelaksanaan *tahfiz* Alquran, ma’had ahlul Quran Sibuhuan harus mendukung penuh apa yang dilakukan oleh guru *tahfiz*, karena dukungan penuh dari lembaga menjadikan motivasi guru dan santri dalam melaksanakan *tahfiz* hal ini dilakukan agar terciptanya hafiz seperti yang diinginkan oleh ma’had ahlul Quran Sibuhuan.

⁷⁵Syifa Daulay, Santri *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 02 April 2020, Pukul 10:15 WIB.

⁷⁶H. Musa Harahap, Guru *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 29 Maret 2020, Pukul 13:45 WIB.

⁷⁷H. Khoiruddin Hasibuan, Ketua Ahlul Quran Sibuhuan, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 29 Maret 2020, Pukul 10:15 WIB. .

c) *Reward*

Selanjutnya untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Alquran dibutuhkan suatu penghargaan, sehingga dengan adanya penghargaan kepada santri *tahfiz* akan lebih semangat dalam menghafal Alquran. Walaupun penghargaan yang diberikan kepada santri masih berupa pujian dan hadiah Alquran, dan alat tulis.

2) Faktor Penghambat

Tidak dipungkiri, meskipun menghafal Alquran seharusnya menjadi aktivitas yang menyenangkan, akan tetapi tentu ada beberapa faktor yang menyebabkan aktivitas menghafal Alquran jadi terhambat berikut penuturan Zahrona:

“Saya lebih suka berdiam diri di rumah setelah pulang sekolah kemudian tidur, kalau sudah capek, bukan menyalahkan kegiatan-kegiatan yang lain, karena bagaimana ya, karena saya yang kurang pandai mengatur waktu, karena setelah pulang sekolah jam 2 siang saya langsung membantu orang tua di warung dan kegiatan ini mengurus tenaga dan waktu saya, sehingga waktu ini sangat kurang, dan kalau sudah merasakan kelelahan saya langsung tertidur, makanya saya merasa berat untuk *murajaah* lagi, saya merasa berat menghafal lagi. Akan tetapi, sebisa mungkin setiap minggu pagi, setelah shubuh, saya usahakan untuk setor, setidaknya 2-4 ayat bisa saya hapalkan.”⁷⁸

Pani juga menambahkan sebagai berikut:

“...ketika capek, pulang sekolah, jangankan untuk membaca, memegang (Alquran) saja rasanya malas sekali.”⁷⁹

Ustadzah Aminah juga menambahkan sebagai berikut:

“...ketika menyetorkan hafalannya, rata-rata banyak yang tidak lancar, orang yang *murajaah* saja banyak yang tidak lancar apalagi setoran yang dibikin secara instan mendadak. Bahkan yang menghambat lagi yaitu rasa kantuk yang tidak tertahankan, jadi itu yang membuat anak-anak tidak fokus dan tidak lancar dalam menghafal.”⁸⁰

⁷⁸Zahrona, Santri *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 28 Maret 2020, Pukul 13:45 WIB.

⁷⁹Pani, Santri *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 04 April 2020, Pukul 15:30 WIB.

⁸⁰Aminah Hasibuan, Guru *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 31 Maret 2020, Pukul 16:20 WIB.

Ustadz Erwandi menjelaskan sebagai berikut:

“...melihat anak-anak yang sudah lelah dalam menghafal, karena menghafal inikan membutuhkan konsentrasi yang sangat bagus juga, jadi ketika anak-anak merasa lelah pasti enggan untuk menghafal, nah ini sebenarnya menjadi masalah yang sangat besar dan harus segera dicari solusinya.”⁸¹

Selain dari merasa malas santri juga sering mengalami rasa putus asa, sebagaimana Hajarah mengaku kerap mengalami rasa putus asa dalam menghafal, terakhir ia mengalami rasa putus asa pada saat liburan semester ganjil, di mana pada saat itu tuntutan untuk menambah hafalan satu hari 20 ayat sangat ditekankan, berikut penuturannya:

“...kalau putus asa sering, sering sekali, saya terkadang pengen keluar dari sini karena nggak tahan, *wis* pokoknya keluhan dan lain-lain bahkan sempat suatu malam itu saya udah optimis pengen keluar dari sini karena sudah merasa jenuh.”⁸²

Rasa putus asa datang menghampiri Izha karena tuntutan target hafalan dari Ma’had yang ia sendiri sebetulnya tidak mampumencapainya.

“...waktu liburan semester, yang seharusnya juga libur dalam menghafal tapi di sini hafalan harus lebih ditingkatkan sehari 1 halaman, padahal waktu liburan itulah kesempatan penuh saya membantu orang tua dan juga bermain dengan teman-teman, saya jadi merasa sangat tertekaaaaan sekali, nah itu saya merasakan pengen sekali keluar dari rumah *tahfiz* ini.”⁸³

Doarni Daulay juga menambahkan:

“,,keinginan saya kuat untuk menghafal, tapi terkadang ada rasa putus asa karena saya sangat sulit dalam menghafal, sehingga timbullah rasa putus asa dalam diri untuk tidak melanjutkan hafalan lagi.”⁸⁴

Ketua rumah *tahfiz Tahfiz* Alquran Sibuhuan, H. Khoiruddin Hasibuan, mengungkapkan bahwa adanya masalah seperti malas dan putus asa memang dialami oleh santri. Masalah tersebut terjadi karena kurangnya motivasi dalam diri santri dan kurangnya tuntutan baik dari diri

⁸¹Erwandi Daulay, Guru *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 30 Maret 2020, Pukul 14:20 WIB.

⁸²Hajarah, Santri *tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal Maret 2020, Pukul 15:30 WIB.

⁸³Izha, Santri *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 05 April 2020, Pukul 13:15 WIB.

⁸⁴Doarni Daulay, Santri *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 31 Maret 2020, Pukul 12:15 WIB.

sendiri, keluarga, maupun masyarakat untuk segera menyelesaikan hafalannya. Berikut penuturannya:

“...ya malas, dan putus asa, capek, itu bisa terjadi karena motivasinya dalam menghafal Alquran kurang tinggi. Motivasi yang tidak tinggi itu disebabkan oleh cita-citanya kurang tinggi, tuntutan keluarga tidak tinggi, tuntutan dari masyarakat kepada dia tidak tinggi. Kalau orang memiliki tuntutan yang tinggi, misalnya diharapkan oleh keluarganya, kemudian dia berpikir “saya diharapkan oleh keluarga dan masyarakat”, nanti dia akan mempunyai motivasi yang tinggi.”⁸⁵

Hal ini juga diperkuat oleh Ustadz Erwandi selaku guru *tahfiz* sebagai berikut:

“timbulnya rasa putus asa dalam diri santri untuk menghafal, karena kurangnya *muraja'ah* santri sehingga kebanyakan dari santri sering lupa dalam hafalan.”⁸⁶

Kurangnya motivasi dan tuntutan baik dari dalam diri maupun dari luar menjadi penyebab dari masalah santri dalam menghafal Alquran. Drs. H. Khoiruddin Hasibuan selaku ketua *tahfiz* Alquran menambahkan, jika santri mempunyai motivasi dan tuntutan dalam diri yang tinggi, masalah dalam diri tentu saja tidak akan ada. Berikut penuturannya:

“...kalau dia sudah mempunyai motivasi yang tinggi, maka tidak akan muncul yang namanya malas, pesimis, putus asa. Tapi kalau nggak ada tuntutan dan motivasi, apalagi tidak bisa mentransformasikan, ya tentu tidak akan bisa, jadinya lelah terus.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat terlaksananya *tahfiz* Alquran di ma'had ahlul Quran Sibuhuan sebagai berikut:

a) Malas

Rasa malas merupakan keengganan seseorang untuk melakukan sesuatu. Rasa malas kerap terjadi disebabkan karena aktivitas yang banyak. Sebagaimana Pernyataan di atas menunjukkan bahwa rasa malas yang datang menghampiri Zahrona

⁸⁵H. Khoiruddin Hasibuan, Ketua *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 30 Maret 202, Pukul 10:15 WIB.

⁸⁶Erwandi Daulay, Guru *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 30 Maret 2020, Pukul 14:20 WIB.

⁸⁷H. Khoiruddin Hasibuan, Ketua *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 30 Maret 202, Pukul 10:15 WIB.

adalah disebabkan kecapekan yang dialaminya. Banyaknya aktivitas seperti sekolah dan membantu orang tua, serta lainnya membuat tenaganya terforsir dan habis. Pernyataan “Saya lebih suka berdiam diri kemudian tidur” menunjukkan kepasifan dirinya. Berdiam diri adalah aktivitas yang tidak berguna karena tidak ada suatu pekerjaan pun yang dikerjakannya, apalagi ditambah tidur setelahnya. Hal ini jelas menjadi masalah, karena seharusnya sebagai seorang santri penghafal Alquran, dia bisa aktif dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk mengulang hafalannya (*muraja'ah*). Tugasnya sebagai pelajar dan tugas membantu orang tua memang tidak mungkin ditinggalkannya. Namun ia juga tidak bisa melepaskan diri dari tanggungjawabnya sebagai seorang penghafal Alquran.

Masalah serupa juga dialami oleh Pani menuturkan bahwa malas juga menjadi suatu permasalahan. Pernyataan “jangan untuk membaca, memegang saja rasanya malas sekali” menunjukkan betapa beratnya hati untuk menghafal dan *muraja'ah*. Hal inilah yang menjadi masalah santri, dimana santri tidak bias mengendalikan dirinya dan mengalahkan hawa nafsunya yaitu malas untuk menghafal dan *muraja'ah*.

Rasa malas itu selalu datang ketika santri sudah merasakan kelelahan. Rasa malas yang dialami santri untuk menghafal Alquran datang karena beberapa sebab diantaranya kurangnya dalam membagi waktu, banyaknya tugas sekolah dan membantu orang tua setelah pulang sekolah.

b) Putus asa

Putus asa merupakan sifat yang harus dihindari oleh penghafal Alquran. Namun dalam prosesnya, penghafal Alquran kerap kali mengalami perasaan putus asa. Perasaan putus asa disebabkan karena ketidaksabaran dalam menghafal. Ketika menjumpai ayat-ayat yang sulit, ayat-ayat yang serupa, ketika hafalannya tidak masuk ke dalam memori, ketika lelah dan banyak

aktivitas, saat itulah perasaan putus asa menghampirinya dan membisikkan untuk berhenti menghafal.

2. Implikasi *Tahfiz* Alquran terhadap Akhlak Remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas

Remaja di lingkungan Pasar Sibuhuan tergolong remaja yang mudah terikut arus akan tradisi-tradisi yang berkembang saat ini dari segi cara berpakaian, tutur kata, maupun kebiasaan akibat faktor dari media tv, media sosial, internet dan sebagainya yang mereka lihat dan dapat mereka akses secara mudah tanpa memikirkan dampaknya. misalnya masih banyak dari mereka yang masih berpakaian yang tidak layak didepan orang tua, tata krama antara yang muda dengan orang dewasa masih jauh dari harapan, apalagi akhir-akhir remaja disibukkan dengan gadget sehingga melalaikan segalanya termasuk sholat lima waktu. Kekhawatiran para orang tua ataupun masyarakat sekitar terhadap hal demikian tentu menjadi permasalahan yang tidak biasa. Akhlak yang baik tentunya menjadi harapan bagi orang tua dan masyarakat sekitar karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Hadirnya lembaga *tahfiz* Alquran seakan memberikan harapan bagi orang tua dan masyarakat sekitar untuk perbaikan akhlak dan semakin menambah pengetahuan tentang Alquran.

Berikut pemaparan mengenai implikasi *tahfiz* Alquran terhadap akhlak remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Khoiruddin Hasibuan selaku ketua *Tahfiz* Alquran Sibuhuan, yaitu:

“Dengan adanya rumah *tahfiz* ini sangat memberikan dampak positif bagi anak-anak disini. Alhamdulillah akhlak anak-anak disini sudah jauh lebih baik. Contohnya, menutup aurat. Yang sebelumnya anak-anak disini kalau keluar rumah tidak menutup aurat, tapi sekarang sudah menutup aurat, dan sopan santun sudah lebih baik dari sebelumnya”.⁸⁸

Hal ini senada dengan ungkapan Ibu Rosmaida selaku orang tua *tahfiz* Alquran:

“Selama ini anak saya tidak mau menutup aurat, auratnya tertutup kalau shalat, mengaji dan ke sekolah, tapi sekarang semenjak ikut *tahfiz*

⁸⁸H. Khoiruddin Hasibuan, Ketua *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 30 Maret 202, Pukul 10:15 WIB.

Alquran sudah menutup aurat kemana-mana, bahkan di rumahpun dia memakai jilbab”.⁸⁹

Berdasarkan uraian dari Bapak H. Khoiruddin Hasibuan dan Ibu Rosmaida di atas, bahwa *tahfiz* Alquran telah banyak memberikan perubahan pada anak-anak terkhusus pada akhlak remaja.

Bapak Maratoguan selaku masyarakat Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas memberikan pernyataan tentang *tahfiz* Alquran, menurut Bapak Maratoguan bahwa dengan adanya *tahfiz* Alquran sangat mempengaruhi akhlak anak-anak:

“Setelah adanya *tahfiz* Alquran disini akhlak anak-anak lebih terkontrol, aurat sudah tertutup, tutur kata yang lemah lembut baik dengan orang yang lebih tua maupun sesama teman, dan sopan santun sudah jauh lebih baik dari sebelumnya”.⁹⁰

Bapak H. Maqbul Tsani selaku tokoh Agama atau Tuan Guru Parsulukan Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas menambahkan:

“dengan adanya *tahfiz* Alquran anak-anak memiliki kepribadian yang lebih baik seperti menjaga kesopanan baik terhadap orang tua, masyarakat, dan juga teman-temannya, dan juga berbicara dengan lemah lembut kepada yang lebih setiap orang, terutama orang yang lebih tua.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa santri akhlak yang mengikuti *tahfiz* cukup baik terlebih pada akhlak kepada sesama manusia. Akhlak terhadap sesama manusia adalah bergaul dan berbuat baik kepada orang lain. Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada orang lain, dimulai kepada diri sendiri, keluarga sendiri, terutama ibu dan bapak, dan masyarakat.

a. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik jasmani atau rohani. Sebagai umat Islam kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan

⁸⁹Rosmaida, Orang tua *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 28 Maret 2020, Pukul 15:45 WIB.

⁹⁰Rosmaida, Orang tua *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 28 Maret 2020, Pukul 15:45 WIB.

⁹¹H. Maqbul Tsani, Tokoh Agama Sibuhuan, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 01 April 2020, Pukul 14:15 WIB.

sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa. Oleh karena itu, seorang muslim harus memiliki akhlak yang baik, karena apabila pribadi muslim tersebut telah terbiasa dengan akhlak yang baik, maka cita-cita dalam kesuksesan, kemajuan, dan kebahagiaan hidup akan diraih dengan mudah.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Salsabila selaku santri *tahfiz*, terkait dengan akhlak terhadap diri sendiri, yaitu:

“Alhamdulillah sejak saya mengikuti *tahfiz* Alquran di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan saya merasa diri saya jauh lebih baik dari sebelumnya. Misalnya, kadang kalau bertutur kata yang tidak sopan aja saya merasa sangat malu, keluar rumah tidak pakai jilbab jadi tidak enak, karena kita sudah menyandang status santri penghafal Alquran sehingga apapun tindakan atau perbuatan harus dipikirkan terlebih dahulu dan seorang santri juga harus menjaga hafalannya dengan cara menjaga lisannya. Di samping itu banyak ilmu yang saya dapatkan terutama dalam bidang ilmu Agama.”⁹²

Ibu Rosmaida selaku orang tua *tahfiz* menambahkan, bahwa:

“Orang tua yang telah mendidik anak dengan baik insyallah anak tersebut akan sangat mudah untuk diarahkan, bahkan kalau kita pikirkan di zaman yang serba modern ini, mana ada sich anak yang mau masuk ke lembaga *tahfiz*, menghafal Alquran setiap waktu. Anak zaman sekarang itu disibukkan oleh HP, main game, cerita-cerita dengan teman-temannya yang tidak ada manfaatnya. Nah, maka dari itu, semuanya kembali pada didikan orang tua. Buktinya anak saya Alhamdulillah disamping hafalannya juga bertambah, yang dahulunya keluar rumah tidak memakai jilbab sekarang sudah mulai untuk menutup aurat. Selain itu, anak saya sekarang lebih jujur biasanya kalau saya baerikan uang lebih itu tidak dikembalikan lagi, tapi sekarang berapapun sisa uangnya langsung dikembalikan ke saya, dari hal terkecil ini sudah Nampak jelas dengan ikut *tahfiz* Alquran anak saya jauh lebih baik dari sebelumnya. Makanya saya bersyukur sekali lembaga *tahfiz* ini ada di daerah Sibuhuan.”⁹³

Ulfa selaku teman sebaya Salsabilamenuturkan, bahwa:

“sejak masuk *tahfiz* dia lebih rajin ke masjid, menutup aurat, dulu kalau keluar rumah pakaicelana dan tidak memakai jilbab, tapi sekarang sudah pakai rok dan memakai jilbab. Selain itu, kalau saya buat kesalahan dan mendiamkannya, dia langsung medekati saya dan meminta maaf terlebih dulu padahal saya yang salah, dia juga minta maaf dengan tutur kata yang lemah lembut.”⁹⁴

⁹²Salsabila, Santri *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 27 Maret 2020, Pukul 12:30 WIB.

⁹³Rosmaida, Orang tua *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 28 Maret 2020, Pukul 15:45 WIB.

⁹⁴Ulfa, Teman *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 01 April 2020, Pukul 10:15 WIB.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang mengikuti *tahfiz* Alquran mengalami perubahan pada akhlaknya terlebih pada akhlak sendiri, karena untuk memiliki akhlak yang baik terlebih dahulu memperbaiki akhlak terhadap diri sendiri. Karena setiap orang muslim harus menutup aurat sesuai ajaran Islam, dan memiliki sifat jujur, pemaaf, dan amanah, maka akan selalu terjaga dalam kemurniannya dan akan selalu tercerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak pribadi orang harus dibenahi dengan baik sejak awal agar dalam menghadapi masa depan lebih siap untuk menjadi manusia yang unggul dan menjadi pemimpin yang bermoral jauh dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, maka akan terciptalah suatu Negara yang maju, sejahtera, damai, dan aman sesuai dengan apa yang diidam-idamkan banyak orang.

b. Akhlak terhadap Orang tua

Berakhlak kepada orang tua merupakan kewajiban setiap anak. Akhlak anak kepada orang tua dilakukan sebagai wujud penghargaan dan pemuliaan atas kebaikan dan pengorbanan mereka dalam merawat dan mengasuh anak-anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Rosmaida selaku orang tua *tahfiz* berikut ini:

“orang tua itu orang yang paling menyayangi anak-anaknya, karena orang tua yang telah mendidik dan memelihara anak-anaknya sejak kecil sampai dewasa. Oleh karena itu, sayangilah kedua orang tua, dan berbicaralah dengan lemah lembut kepadanya.”⁹⁵

Bapak Mukhlis Daulay selaku orang tua *tahfiz* juga menambahkan:

“melaksanakan perintah mereka juga merupakan salah satu perbuatan yang terpuji selagi itu tidak menyesatkan anak-anaknya, tidak hanya itu sebagai seorang anak tidak membicarakan masalah-masalah yang dalam keluarganya.”⁹⁶

Selanjutnya wawancara dengan santri *tahfiz* Alquran, yaitu sebagai berikut:

“saya sangat menyayangi mereka, saya selalu berusaha menjaga sikap dihadapan mereka walaupun terkadang saya lagi banyak masalah di

⁹⁵Rosmaida, Orang tua *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 28 Maret 2020, Pukul 15:45 WIB.

⁹⁶Mukhlis Daulay, Orang tua *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 28 Maret 2020, Pukul 16:40 WIB.

sekolah, saya juga berusaha melaksanakan apa yang diperintahkan mereka selagi saya mampu melaksanakannya.”⁹⁷

“walaupun ada masalah di rumah saya tidak pernah curhat dengan teman atau orang lain, saya juga sering membantu mereka walaupun mereka tidak meminta untuk dibantu.”⁹⁸

“kalau hari libur biasanya kami diajak ke kebun saya tidak pernah menolak kalau diajak, karena saya sadar saat-saat seperti inilah saya dapat membantu mereka, dan kalau sudah terlalu capek dari kebun terkadang mereka meminta saya untuk membersihkan rumah saya juga tidak menolaknya, saya selalu berusaha menjaga sikap saya dihadapan mereka dan selalu berusaha berbicara dan jangan sampai menyinggung perasaan mereka karena saya takut berbuat dosa dengan mereka.”⁹⁹

Ibu Eri Hasibuan selaku tetangga penghafal Alquran Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas juga menambahkan:

“memang saya perhatikan, semakin hari anak-anak yang mengikuti *tahfiz* Alquran semakin baik perilakunya dibanding dengan yang tidak mengikuti *tahfiz* Alquran, kalau saya melihat anak-anak yang mengikuti *tahfiz* Alquran jarang sekali nampak di sekitar tempat bermain terlebih kalau hari libur, mereka lebih menyibukkan diri membantu orang tuanya, dan mereka juga memiliki sopan santun yang tinggi terhadap orang tuanya.”¹⁰⁰

Berdasarkan uraian-uraian di atas menerangkan bahwa santri-santri yang mengikuti *tahfiz* Alquran memiliki akhlak yang baik terhadap kedua orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari kasih sayang yang diberikan kepada kedua orang tua, dan lebih menyibukkan diri dengan membantu kedua orang tuanya.

c. Akhlak terhadap Masyarakat

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat dengan baik. Dan salah satu anggota masyarakat ialah tetangga.

Tetangga merupakan orang-orang yang memiliki tempat tinggal di sekitar rumah kita. Tetangga mendapat perhatian penting dari Rasulullah sehingga beberapa kali beliau menganjurkan untuk berbuat baik kepada tetangga. Akhlak

⁹⁷Salsabila, Santri *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 27 Maret 2020, Pukul 12:30 WIB.

⁹⁸Hajarah, Santri *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 15 Maret 2020, Pukul 15:30 WIB.

⁹⁹Doarni Dulay, Santri *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 15 Maret 2020, Pukul 15:30 WIB.

¹⁰⁰Eri Hasibuan, Masyarakat sekitar rumah *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 07 April 2020, Pukul 13:15 WIB.

terhadap tetangga adalah berhubungan dan berkomunikasi dengan baik kepada tetangga.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan bahwa santri selalu berusaha menjaga tingkah lakunya dengan masyarakat. Berikut ini adalah wawancara dengan Ibu Hj. Khoiriah selaku tetangga penghafal Alquran:

“menurut Ibu tentunya masyarakat di lingkungan Pasar Sibuhuan ini menginginkan anak-anak memiliki perilaku yang baik terlebih yang telah mengikuti *tahfiz*, salah satunya anak tetangga Ibu yang mengikuti *tahfiz* tidak pernah membuat onar atau keributan, setiap kali datang ke rumah selalu mengucapkan salam, bahkan setiap kali bertemu di jalan atau ketika saya sedang duduk-duduk di depan rumah selalu menegur saya dengan sopan dan anak itu juga sering membantu Ibu kalau Ibu meminta bantuannya.”¹⁰¹

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Eri Hasibuan selaku tetangga penghafal Alquran bahwa:

“kalau saya meminta tolong tidak pernah ditolak selalu dibantunya, dan tidak pernah membuat keributan di daerah ini.”¹⁰²

Bapak Maratoguan juga menambahkan bahwa:

“ketika saya sakit anak itu menjenguk saya dan membawa kue, ya walaupun kue itu tidak bisa saya makan karena merupakan pantangan dari dokter”¹⁰³

Bapak H. Maqbul Tsani selaku tokoh Agama atau Tuan Guru Parsulukan Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas menuturkan:

“setiap ada kemalangan anak-anak itu selalu ada dan bahkan ikut serta membantu sampai ke pemakaman”¹⁰⁴

Berdasarkan uraian di atas menerangkan bahwa santri yang mengikuti *tahfiz* Alquran memiliki akhlak yang baik terhadap masyarakat terkhusus pada tetangga. Hal ini dapat dilihat dari menyapa atau memanggil dengan sebutan yang

¹⁰¹Hj. Khoiriah, Masyarakat sekitar rumah *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 07 April 2020, Pukul 15:00 WIB.

¹⁰²Eri Hasibuan, Masyarakat sekitar rumah *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 07 April 2020, Pukul 13:15 WIB.

¹⁰³Rosmaida, Orang tua *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 28 Maret 2020, Pukul 15:45 WIB.

¹⁰⁴H. Maqbul Tsani, Tokoh Agama Sibuhuan, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 15 Maret 2020, Pukul 15:30 WIB.

baik, meminta izin ketika bertamu, tidak mengganggu tetangga, saling tolong menolong, menjenguk orang sakit, dan mengunjungi orang yang kemalangan.

d. Akhlak terhadap Teman Sebaya

Teman sebaya adalah teman yang sederajat. Teman sebaya adalah teman sekelas di sekolah, teman belajar dan teman bermain. Sesama teman sebaya harus saling tolong-menolong, saling menghormati, dan saling peduli satu sama lainnya.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan bahwa santri selalu berusaha menjaga tingkah lakunya dengan teman-temannya. Berikut ini adalah wawancara dengan Ulfa selaku teman sekolah santri *tahfiz* Alquran:

“setiap jam istirahat saya tidak pernah mendapatinya berkumpul dengan teman laki-laki dan jika kami selalu berkumpul dia selalu menegur apabila kami terlajur menceritakan orang, dan ia juga selalu disibukkan dengan tugas dan *muraja’ahnya*”.¹⁰⁵

Hajarah selaku teman sesama *tahfiz* Alquran juga menambahkan:

“saya selalu meminta bantuannya untuk mendengarkan hafalan saya apakah sudah layak untuk di setor ke guru *tahfiz* kami, selain itu selama dia mendengarkan ulangan hafalan saya dia tidak pernah mengeluh dengan hafalan saya, padahal hafalan saya terkadang tajwidnya kurang baik tetapi dia selalu berusaha sabar dan memberikan masukan serta membenarkan tajwidnya”.¹⁰⁶

Selanjutnya wawancara dengan santri *tahfiz* Alquran, yaitu sebagai berikut:

“menolong dalam kebaikan itu merupakan kewajiban setiap muslim, dan menjenguk teman yang sakit juga adalah suatu kewajiban terlebih jika kita sudah mengetahui hukumnya.”¹⁰⁷

“kalau saya buat salah saya selalu meminta maaf terlebih dulu, karena saya sadar kesalahan yang saya perbuat hal ini saya lakukan agar tidak terjadi permusuhan.”¹⁰⁸

“dalam berteman masalah itu pasti ada, untuk menghadapi masalah itu saya menyikapinya dengan sikap terbaik, jika ada yang berbuat salah,

¹⁰⁵Ulfa, Teman *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 01 April 2020, Pukul 10:15 WIB.

¹⁰⁶Hajarah, Santri *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 15 Maret 2020, Pukul 15:30 WIB.

¹⁰⁷Salsabila, Santri *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 27 Maret 2020, Pukul 12:30 WIB.

¹⁰⁸Doarni, Santri *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 15 Maret 2020, Pukul 15:30 WIB.

maka saya selalu berusaha untuk memaafkan kesalahannya sekalipun orang yang berbuat salah tidak meminta maaf. Begitu juga apabila saya berbuat salah saya segera meminta maaf kepada orang yang saya sakiti baik disengaja maupun tidak disengaja, perkara dimaafkan atau tidak itu bukan urusan kita lagi. ”¹⁰⁹

Selanjutnya Ibu Hj. Khoiriah selaku tetangga penghafal Alquran menuturkan:

“sepengetahuan saya anak itu selalu mengajak teman-temannya untuk shalat berjama’ah magrib dan isya ke mesjid, selain itu kalau mereka berkumpul-kumpul di depan rumahnya tidak pernah mengganggu tetangga, walaupun suara temannya agak keras dia langsung mengingatkan agar menjaga suaranya. ”¹¹⁰

Berdasarkan uraian di atas menerangkan bahwa santri yang mengikuti *tahfiz* Alquran memiliki akhlak yang baik terhadap teman sebayana. Hal ini dapat dilihat dari bersikap lemah lembut, menyayangi teman, saling tolong menolong dalam kebaikan, tidak menggunjing, menundukkan pandangan dengan lawan jenis, menjenguk teman yang sakit, tidak bermusuhan, dan segera meminta maaf jika salah.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam penelitian di atas ditemukan bahwa:

Setelah peneliti mengadakan penelitian implikasi *tahfiz* Alquran terhadap akhlak remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, akhirnya peneliti memperoleh data-data. Hasil penelitian ini yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis sehingga dapat dipaparkan dan disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *Tahfiz* Alquran di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas

Tahfiz Alquran yang terletak di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas berdiri pada tahun 2019. *Tahfiz* Alquran ini diberi nama *Tahfiz* Alquran Sibuhuan. Lembaga *tahfiz* ini lebih mengedepankan menghafal dan memahami kandungan ayat-ayat Alquran.

¹⁰⁹Syarifuddin, Santri *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 28 Maret 2020, Pukul 12:40 WIB.

¹¹⁰Hj. Khoiriah, Masyarakat sekitar rumah *Tahfiz* Alquran, *Wawancara*, Pasar Sibuhuan, Tanggal 07 April 2020, Pukul 15:00 WIB.

Berdirinya *Tahfiz* Alquran berawal karena adanya keinginan Bapak Amris Pulungan yang merupakan putra Sibuhuan yang bertempat tinggal di Jakarta, Bapak Amris Pulungan berusaha menciptakan anak-anak yang cinta akan Alquran dengan memiliki hafalan Alquran sebagai pedoman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu keinginan Bapak Amris Pulungan untuk membuka *tahfiz* Alquran adalah untuk memelihara dan melestarikan serta menyalurkan bakat dan kegemaran anak-anak.

Untuk proses pelaksanaan *tahfiz* di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan berdasarkan hasil data wawancara dengan beberapa sumber serta observasi peneliti di lapangan, itu bisa dilihat dari beberapa aspek berikut:

a. Materi *Tahfiz* Alquran

Menghafal Alquran di usia muda lebih baik daripada menghafalkannya di usia dewasa, dan lebih melekat di dalam bisikan hatinya, lebih meresap dan lebih kuat.¹¹¹ Usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap suatu yang dilihat, didengar, dan dihafal. Namun demikian bagi kanak-kanak usia dini yang diproyeksikan untuk menghafal Alquran tidak boleh dipaksakan diluar batas kemampuan psikologisnya.

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa santri tidak boleh dipaksakan dalam menghafal, harus sesuai dengan kemampuan santri tersebut. Materi hafalan pada program *tahfiz* Alquran di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan dimulai dari juz 30 dan diteruskan dengan juz 1 sampai dengan juz selanjutnya. Dengan adanya materi pada tiap tingkatan sebagai acuan atau target bagi santri dalam menghafal sekalipun mereka tidak dipaksakan untuk menyetorkan hafalan setiap jadwal yang telah ditentukan, namun santri selalu diberikan arahan dan motivasi dari guru agar santri selalu semangat untuk menghafal Alquran.

b. Metode *Tahfiz*

Ada beberapa macam metode dalam menghafal Alquran yang terdapat di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan, diantaranya sebagai berikut:

1) Metode *Wahdah*

Cara menghafal ayat per ayat yaitu membaca satu ayat saja dengan bacaan yang benar, sebanyak dua puluh kali, sambil melihat ke mushaf,

¹¹¹Ibnu Katsir, *Keajaiban dan Keistimewaan Alquran*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 365.

lalu ia membaca ayat tersebut tanpa melihat ke mushaf. Kemudian ia melanjutkan ke ayat kedua dan melakukan seperti ayat pertama.

2) Metode *Talaqqi*

Talaqqi berasal dari kata *laqia* yang berarti berjumpa. Yang dimaksud berjumpa disini adalah bertemunya antara murid dengan guru. Maksud metode *talaqqi* disini adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada seorang guru. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang *hafiz* dan mendapatkan bimbingan seperlunya.¹¹²

3) Metode *Takrir*

Takrir dalam mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah disima'kan kepada guru *tahfiz*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. *Takrir* juga dapat dilakukan sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafalkan sehingga tidak mudah lupa.¹¹³

4) Metode *Wahdah*

Cara menghafal ayat per ayat yaitu membaca satu ayat saja dengan bacaan yang benar, sebanyak dua puluh kali, sambil melihat ke mushaf, lalu ia membaca ayat tersebut tanpa melihat ke mushaf. Kemudian ia melanjutkan ke ayat kedua dan melakukan seperti ayat pertama.

5) Metode *Tasmik*

Metode *tasmik* adalah mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perorangan maupun kepada jama'ah. Dengan melakukan *tasmik* seorang penghafal Alquran akan mengetahui kekurangan dalam hafalannya dan agar diperbaiki.

Berdasarkan teori di atas metode dalam menghafal Alquran sama dengan metode yang digunakan oleh santri ma'had ahlul Quran Sibuhuan. Santri diajarkan untuk membaca terlebih dahulu beberapa kali setelah itu baru dihafal, santri juga menggunakan metode *talaqqi* yaitu berjumpa dengan guru untuk menyetor hafalan yang sudah dihafal, serta santri santri juga

¹¹²Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hapal Juz Amma*, (Yogyakarta: Sabil, 2015), hlm. 37.

¹¹³Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hapal Juz Amma...*hlm. 43.

menggunakan metode *tasmik* untuk mengulang kembali hafalan baik itu dengan guru atau membuat *halaqah* setiap hari minggu.

c. Evaluasi

Pelaksanaan *tahfiz* di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan merupakan sebuah proses yang memiliki tujuan dan memerlukan adanya evaluasi. Dapat juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana santri menguasai materi hafalan para santri *tahfiz* Alquran di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan.

Pelaksanaan penilaian yang ada di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan yaitu bersifat personal, artinya santri maju satu persatu untuk menyetorkan hafalan dengan *murobbi tahfiz* Alquran, ketika ada yang salah maka dibenarkan oleh *murobbi* tersebut namun jika hafalan santri banyak salah maka disuruh untuk memperbaiki dahulu hafalan mereka baru disetorkan kembali, dan apabila materi hafalan mereka sudah habis atau mencapai target maka akan diuji dengan beberapa soal untuk melihat apakah hafalan santri yang sudah dihafal telah benar-benar baik dan lancar.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan *Tahfiz*

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *tahfiz* selalu berdampingan, karena ini sudah hal yang wajar dan selalu ada dalam sebuah proses pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam prosesnya faktor pendukung *tahfiz* Alquran di ma'had ahlul Quran Sibuhuan terdiri dari fisik dan psikis yang baik. Sebagaimana ungkapan Ustadz Musa bahwa "Kesehatan yang diperlukan oleh seorang penghafal Alquran itu tidak hanya dari segi lahiriah saja, tetapi juga dari segi psikologisnya. Sebab, jika secara psikologis terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafal."

Selanjutnya adanya dukungan penuh dari ma'had, serta *reward* yang diberikan kepada santri *tahfiz* Alquran di ma'had ahlul Quran Sibuhuan itu juga merupakan faktor yang mendukung dalam program *tahfiz* tersebut. Sedangkan masalah yang sering dihadapi oleh santri yaitu adanya rasa malas dan putus asa untuk menghafal Alquran. Hal ini disebabkan kurang maksimalnya hafalan atau setoran mereka pada saat jadwal yang telah ditentukan.

Malas adalah adalah kesalahan yang sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal Alquran. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan. Walaupun Alquran adalah kalam yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya Alquran, hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal Alquran atau *muraja'ah* Alquran. Sedangkan putus asa adalah sifat yang terjadi pada seseorang karena tidak dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Putus asa sifat yang harus dihindari oleh penghafal Alquran. Namun dalam prosesnya, penghafal Alquran kerap kali mengalami perasaan putus asa. Perasaan putus asa disebabkan karena ketidaksabaran dalam menghafal. Ketika menjumpai ayat-ayat yang sulit, ketika hafalannya tidak masuk ke dalam memori, ketika lelah dan banyak aktivitas, saat itulah perasaan putus asa menghampirinya dan membisikkan untuk berhenti menghafal saja.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan para narasumber serta observasi peneliti di lapangan dapat dianalisis bahwa pelaksanaan program *tahfiz* di ma'had ahlul Quran Sibuhuan tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung terlaksananya menghafal Alquran disebabkan dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan keadaan jasmani dan rohani santri yang berasal dari dalam diri santri. Faktor internal terlaksananya menghafal Alquran apabila fisik dan psikis santri dalam keadaan baik, karena fisik dan psikis yang baik akan berpengaruh dalam menghafal. Selanjutnya faktor eksternal adalah keadaan lingkungan santri. Faktor eksternal terlaksananya menghafal Alquran apabila lembaga itu sendiri memberikan dukungan yang penuh terhadap santri dalam menghafal, dan adanya *reward* yang diberikan kepada santri guna memotivasi santri dalam menghafal. Sedangkan faktor penghambat dalam menghafal Alquran di ma'had ahlul Quran Sibuhuan disebabkan dari dalam diri santri yang meliputi rasa malas dan putus asa yang terjadi pada santri *tahfiz*.

2. Implikasi *Tahfiz* Alquran terhadap Akhlak Remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas

Menghafal Alquran merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Orang-orang yang mempelajari, membaca dan mengamalkannya merupakan pilihan Allah SWT. Setiap menghafal Alquran akan memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur. Seorang penghafal Alquran sudah selayaknya bahkan menjadi suatu kewajiban untuk berperilaku jujur dan berjiwa Qur'ani. Akan tetapi, menghafal Alquran tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, oleh karena itu diperlukannya persiapan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat, salah satunya ialah memiliki keteguhan dan kesabaran karena keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Alquran. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Alquran akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala. Kunci utama keberhasilan menghafal Alquran adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat yang telah dihafal. Itulah sebabnya Rasulullah SAW selalu menekankan agar penghafal Alquran bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya. Penghafal Alquran harus memahami isi kandungan ayat-ayat Alquran yang dihafal, dan menerapkan apa yang sudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan memiliki akhlak yang baik. Hal ini sejalan dengan teori tindakan beralasan bahwa seseorang yang melakukan suatu perbuatan yang dianggap positif dan dengan sikap tersebut akan mempengaruhi perilaku melalui pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Artinya dengan dorongan dan dukungan dari orang tua serta lingkungan masyarakat akan membuat remaja mengambil suatu sikap bahwa dengan menghafal Alquran dapat merubah perilaku dan perbuatan yang memiliki nilai-nilai kebaikan didalamnya.

Akhlak merupakan sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Hal itu tidak berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan baik sengaja atau tidak dikehendaki.

Hanya saja karena yang demikian itu dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, maka perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa dipikir dan dipertimbangkan lagi.

Akhlahk juga perbuatan yang memiliki beberapa ciri-ciri antara lain: pertama, sifat tersebut sudah tertanam kuat dalam batin seseorang, mendarah daging, dan menjadi kepribadian sehingga tidak mudah hilang. kedua, perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus dimanapun ia berada, sehingga pada waktu mengerjakan sudah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. Ketiga, perbuatan tersebut dilakukan dengan tulus ikhlas atau sungguh-sungguh, bukan dibuat-buat atau berpura-pura. Keempat, perbuatan tersebut dilakukan dengan kesadaran sendiri, bukan paksaan atau tekanan dari luar, melainkan atas kemauannya sendiri.

Akhlahk terbentuk melalui berbagai proses kegiatan yang didapatkan dari berbagai lingkungan seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pihak yang berperan dalam pembentukan akhlahk seseorang antara lain keluarga, masyarakat, dan teman.

Salah satu wadah atau lembaga yang saat ini cukup baik dalam meminimalisir perilaku yang kurang baik dan kegiatan yang tidak bermanfaat dan mampu merubah perilaku seseorang di masa lalu tersebut ke arah yang lebih baik suatu lembaga disamping madrasah dan pesantren ialah lembaga *tahfiz* Alquran. Hal ini sejalan dengan teori perilaku terencana bahwa dengan keyakinan-keyakinan yang berasal dari pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi sikap terhadap perilaku tertentu, sehingga dari pengalaman masa lalu yang kurang baik akan menentukan keputusan untuk membuat rencana dalam merubah perilaku kearah yang lebih baik, rencana yang dipilih dengan bergabung ke lembaga *tahfiz* Alquran. Lembaga *tahfiz* Alquran yang dimaksud ialah lembaga yang terletak di Lingkungan IV Aek Salak Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Lembaga ini dikenal dengan *Tahfiz* Alquran Sibuhuan, dengan visi yang terdapat pada lembaga ini, selain dari berusaha menciptakan manusia yang cerdas, berilmu, terampil, dan mandiri juga harus memiliki akhlahk yang baik.

Untuk mengetahui akhlak santri yang mengikuti *tahfiz*, dalam hal ini peneliti mengamati sikap keseharian santri dan meminta bantuan ketua *tahfiz*, guru *tahfiz*, masyarakat, tokoh agama dan teman sebaya secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa *tahfiz* Alquran di Sibuhuan memiliki implikasi terhadap akhlak santri. Adapun implikasi pada santri setelah menghafal Alquran ialah terjadinya perubahan akhlak pada santri terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap manusia mencakup kepada akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap teman sebaya.

a. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan berbuat, bersikap, dan berperilaku yang baik terhadap diri sendiri serta meninggalkan hal-hal yang dapat merusak atau membinasakan diri, dan bersikap adil terhadap diri sendiri. Sebagai seorang santri *tahfiz* Alquran seharusnya memiliki akhlak yang baik terlebih pada dirinya sendiri. Berikut hasil penelitian implikasi *tahfiz* Alquran terhadap akhlak diri sendiri yang terdapat pada diri santri penghafal Alquran di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan:

1) Menutup Aurat

Aurat dalam pandangan Islam yakni bagian dari tubuh manusia yang pada hakikatnya tidak boleh dilihat dan dipertontonkan, menutup aurat yaitu menutup dari bagian anggota tubuh yang harus ditutupi karena adanya perintah dari sang Khalik. Adanya lembaga *tahfiz* alqur'an memberikan perubahan yang positif pada diri santri, mereka sudah lebih menjaga aurat dan menutupnya dan mereka sadar bahwa menutup aurat adalah kewajiban.

2) Jujur

Jujur adalah kesesuaian sikap antara perkataan dan perbuatan yang sebenarnya. Apa yang diucapkan memang itulah yang sesungguhnya dan apa yang diperbuat itulah yang sebenarnya. Kejujuran sangat erat kaitannya dengan hati nurani. Kata hati nurani adalah sesuatu yang murni dan suci, hati nurani selalu mengajak kita kepada kebaikan dan kejujuran.

Inilah yang diaplikasikan di ma'had agar santri terus berlatih bersikap jujur dalam kondisi apapun. Mereka menyadari bahwa kejujuran harus dibiasakan dimanapun dan kapanpun.

3) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa harus menunggu orang yang berbuat salah meminta maaf. Memiliki sifat pemaaf memang terkadang begitu sulit tapi mereka para santri *tahfiz* Alquran mampu menghadirkan itu dalam diri mereka.

4) Amanah

Sebagai umat Islam, kita pasti telah mengetahui bahwa agama kita mengajarkan untuk menjaga amanah yang kita terima dari orang lain. Bahkan, Islam mewajibkan kita untuk memelihara amanah, yaitu dengan bersikap jujur dan bisa dipercaya. Menjaga amanah diibaratkan menjaga sebuah harga diri, jika amanah tidak dapat dipegang dan di jaga maka hancurlah harga diri seseorang. Para santri *tahfiz* Alquran sudah mengetahui bahwa menjaga amanah merupakan sikap yang harus dimiliki setiap manusia, sikap itu terlihat dalam diri mereka.

b. Akhlak terhadap Orang tua

Akhlak terhadap kedua orang tua (*birrul walidain*) artinya berbakti kepada kedua orang tua dengan ucapan dan perbuatan. Hal itu dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan. Islam memposisikan orang tua dalam posisi yang sangat terhormat dan mulia. Untuk itu di dalam Alquran banyak ayat-ayat yang menjelaskan kepada manusia agar selalu berbakti dan memuliakan kepada kedua orang tua.

1) Berbuat Baik kepada Orang tua

Berbakti kepada orang tua termasuk amalan yang utama dalam Islam. Makna berbakti kepada kedua orang tua yakni berusaha membalas semua yang telah diberikan. Meskipun semua kebaikan mereka tidak akan pernah bisa terbalas oleh seorang anak. Berbakti kepada orang tua dapat ditunjukkan dengan mengasahi, menyayangi dan melakukan hal-hal yang membanggakan hati mereka. Dan orang tua benar-benar merasakan perubahan yang terjadi padadiri anak mereka yang menghafal Alquran.

2) Berkata yang Baik kepada Orang tua

Berkata yang baik maksudnya adalah perkataan yang mudah dipahami orang tua yang bukan menjelek-jelekkkan orang lain, tidak kasar dan mengerti dengan keadaan atau situasi yang ada. Apa yang disampaikan anak yang dikeluarkan dari mulut dan lidahnya sesuai dengan kebenaran. Sehingga dengan berkata dengan yang baik dan benar, orang tua akan menaruh kepercayaannya kepada anak tersebut. Ketika seorang anak merasa bersalah, bersegeralah untuk meminta maaf dengan kata-kata yang baik. Hal ini benar dilakukan oleh santri *tahfiz* Alquran mereka juga belajar agar berkata yang lemah lembut dan baik kepada kedua orang tua.

3) Menaati Perintah Orang tua

Menaati perintah orang tua termasuk dalam bentuk pendidikan akhlak anak terhadap orang tuanya. Menaati berarti menerima apa saja yang menjadi perintah orang tua, selama yang diperintahkan itu termasuk dalam kebaikan bukan kemaksiatan. Orang tua yang baik pasti akan mengarahkan anaknya pada kebaikan pula melalui perintahnya. Bagi santri *tahfiz* Alquran kunci kebahagiaan mereka terletak pada kebahagiaan orang tua maka dari itu mereka selalu berusaha untuk tidak ingkar akan apa yang di perintahkan kepada mereka.

4) Menghormati dan Bersikap Sopan Santun kepada Orang tua

Menghormati dan bersikap santun kepada orang tua harus ditunjukkan oleh seorang anak dalam setiap keadaan. Beberapa bentuk sikap menghormati dan santun kepada orang tua seperti mencium tangan orang tua diiringi dengan kelembutan. Para santri *tahfiz* Alquran melaksanakan apa yang di terapkan di ma'had Alquran, jika di ma'had mereka ketika datang dan keluar mencium tangan gurunya maka ketika masuk dan keluar rumah mereka mencium tangan kedua orang tuanya.

c. Akhlak terhadap Masyarakat

Masyarakat adalah hal yang bisa terlepas dari seseorang manusia, karena penciptaan manusia sebagai makhluk sosial yang membuatnya selalu membutuhkan orang lain. Bermasyarakat adalah hal yang sangat penting, hal

ini bertujuan agar hubungan baik dengan orang lain selalu terjalin dengan harmonis sehingga menciptakan rasa cinta, damai, tentram di antara masyarakat. Hal ini dapat terlihat ketika santri penghafal Alquran berinteraksi dengan masyarakat yang ada disekitarnya, berikut akhlak santri terhadap masyarakat:

1) Menyapa atau Memanggil dengan Sebutan yang Baik

Menyapa dan memanggil dengan sebutan yang baik merupakan perintah Allah SWT hal ini terdapat dalam Alquran surat al-Hujurat ayat 11. Dengan menyapa dan memanggil dengan sebutan yang baik artinya kita sedang memuliakan diri seseorang, menjaga perasaan dan tidak merendharkannya. Hal ini sudah tergambar pada diri santri *tahfiz* Alquran terbukti mereka tidak pernah mengolok-ngolok temannya dengan panggilan yang buruk.

2) Meminta Izin ketika Bertamu

Bertamu dan saling mengunjungi merupakan hal yang biasa terjadi di tengah-tengah masyarakat baik bertamu dengan sanak famili, tetangga maupun teman sebaya. Meminta izin ketika bertamu dan mengucapkan salam merupakan adab bertamu yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW artinya kita menghargai dan mendoakan orang yang kita kunjungi. Hal ini sudah terlihat dari perbuatan dan tingkah laku santri *tahfiz* Alquran baik itu temannya sakit ataupun sekedar berkunjung mereka selalu memint izin dan mengucapkan salam.

3) Berbuat Baik dengan Tetangga

Rasulullah SAW menekankan kepada kita dalam sebuah hadist bahwa tetangga haruslah dihormati dan diperlakukan dengan baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Alquran surat an-nisa ayat 36 “sembahlah Allah dan jangan sekuatutukan dia dengan apapun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak yatim, orang miskin, teangga dekat maupun jauh, teman, ibnu sabil dan hamba sahayamu.

Tetangga yang dekat dalah tetangga yang berhubungan dengan keluarga sedangkan tetangg jauh adalah tetangga yang tidak memiliki ikatan itu.

Rasulullah pernah bersabda bahwa tidak akan beriman seorang haba jika ia tidak peduli dan tidak menjalin hubungan baik dengan tetangganya. Santri *tahfiz* Alquran mengetahui betul bahwa berbuat baik kepada tetangga (sekitar rumah) adalah sesuatu perbuatan yang mulia, saling tolong menolong antar tetangga baik jika ada kemalangan ataupun ada walimah pernikahan merupakan hal yang mereka lakukan di tengah-tengah masyarakat meskipun usia mereka masiha cukup muda.

4) Tidak Mengganggu Tetangga

Tidak bisa kita pungkiri bahwa kita manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Maka kehadiran tetangga dalam kehidupan seorang muslim sangat dibutuhkan. Diantara hak-hak kita bertetangga yang harus kita pelihara adalah menjaga harta dan kehormatannya, tidak mengganggu dan memberikan rasa nyaman dan tentram dalam bertetangga. Anak-anak santri *tahfiz* Alquran memang sudah mampu memahami bagaimana seharusnya bersikap dalam kehidupan bertetangga. Dengan tidak membuat onar, mengeraskan suara radio atau TV, atau perbuatan yang lain sehingga menimbulkan rasa kurang nyaman pada tetangga, memberikan kehidupan yang damai dan tentram.

5) Menolong Tetangga

Kewajiban seorang muslim salah satunya adalah dengan memuliakan tetangganya dan cara memuliakan tetangga dengan gemar menolong dalam bentuk apapun. Kalau ia memiliki kelebihan harta maka hendaklah menolong tetangganya dengan menyedekahkannya sedangkan yang memiliki kemampuan tenaga dan pikiran maka dapat menyumbangkan dengan tenaga dan pikiran seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa santri *tahfiz* Alquran gemar menolong tetangganya mungkin tidak dengan harta tapi dengan tenaga seperti saling tolong menolong dalam kegiatan sosial seperti walimah dan kemalangan.

d. Akhlak terhadap Teman Sebaya

Teman sebaya adalah teman yang sederajat dengan kita. Contoh teman sebaya adalah teman sekelas di sekolah, teman belajar atau teman bermain. Adapun akhlak santri yang terdapat pada teman sebaya sebagai berikut:

1) Saling Menghormati

Saling menghormati satu sama lain membuat kita akan dihormati dan memiliki banyak teman. Tidak dipungkiri bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang positif dan negatif. Akan tetapi dalam berteman harus memiliki prinsip untuk selalu mengajak kepada kebaikan. Tidak bercanda yang berlebihan sehingga dapat menyakiti hai teman sebaya salah satu bentuk menghormati dan menjaga harga dirinya. Para santri *tahfiz* Alquran benar-benar mengetahui bagaimana menghormati dan menjaga perasaan teman sebayanya.

2) Bersikap Lemah Lembut

Bersikap lemah lembut juga termasuk adab dalam berteman. Jikadalam keseharian bergaul dengan teman sebaya dengan bersikap lemah lembut atau tidak kasar maka biasanya diiringi sikap yang terpuji. pertemanan yang dibangun dengan sikap yang terpuji akan melahirkan pertemanan yang penuh dengan kebaikan, nasehat-nasehat dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini sudah terlihat dalam diri para santri *tahfiz* Alquran yang selalu bersikap lemah lembut terhadap teman sebaya dan saling menjaga agar tidak ada yang tersakiti.

3) Menyapa atau Memanggil dengan Sebutan yang Baik

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa menyapa atau memanggil dengan sebutan yang baik merupakan perintah Allah SWT. Termasuk dalam bergaul denganteman sebaya, Saling mengejek dan mengolok-olok teman, bahkan sampai menghina dan menjatuhkan harga dirinya merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Sejauh pantauan peneliti santri *tahfiz* Alquran selalu menyapa atau memanggil teman sebaya dengan sebutan yang baik misalnya memanggil nama satu sama lain.

4) Menolong Teman

Saling tolong menolong dalam kebaikan sesama teman sebaya merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan. Rasulullah SAW pernah bersabda Allah senantiasa menolong hambanya selama hambanya suka menolong saudaranya. Hal ini juga terlihat pada santri *tahfiz* Alquran

bahwa mereka saling tolong menolong dalam hal kebaikan baik saling tolong menolong dalam muroj'ah hafalan, ataupun tolong-menolong dalam membantu teman yang kesusahan.

5) Tidak Menggunjing

Menggunjing (*ghibah*) adalah salah satu perbuatan dosa. Menggunjing (*ghibah*) memberikan dampak yang sangat buruk bagi diri dan lingkungan sekitar. Membicarakan keburukan orang lain atau sesuatu yang dia benci merupakan perbuatan *ghibah* atau menggunjing. Maka hendaklah dalam bergaul dengan teman sebaya menghindarkan sikap saling menggunjing atau *ghibah* karena ini dapat melukai dan menyakitkan perasaan teman sebaya.

6) Menundukkan Pandangan dengan Lawan Jenis

Menjaga atau menundukkan pandangan merupakan perintah dalam agama islam. Hal ini berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Pandangan laki-laki terhadap perempuan atau sebaliknya merupakan panah-panah setan. Dalam bergaul sesama teman sebayapun hendaklah tetap menjaga dan menundukkan pandangan karena hal ini dapat menimbulkan perilaku-perilaku yang diinginkan oleh syaitan. Para santri *tahfiz* Alquran diwajibkan untuk menjaga pandangan dan menundukkan pandangan agar hafalan tetap terjaga dan kebaikan akhlak akan terpelihara.

7) Menjenguk ketika Sakit

Menjenguk teman yang sakit merupakan kewajiban setiap muslim dan perbuatan yang memiliki nilai sosial yang tinggi. Dengan menjenguknya ketika sakit kita sedang menghiburnya, memberinya semangat untuk sembuh, semakin mempererat silaturahmi dan mengundang rahmat serta ampunan dari Allah SWT. Santri *tahfiz* Alquran sudah memahami akan hal ini, terbukti ketika suatu waktu teman mereka ada yang sakit, mereka inilah yang berinisiatif untuk menjenguknya.

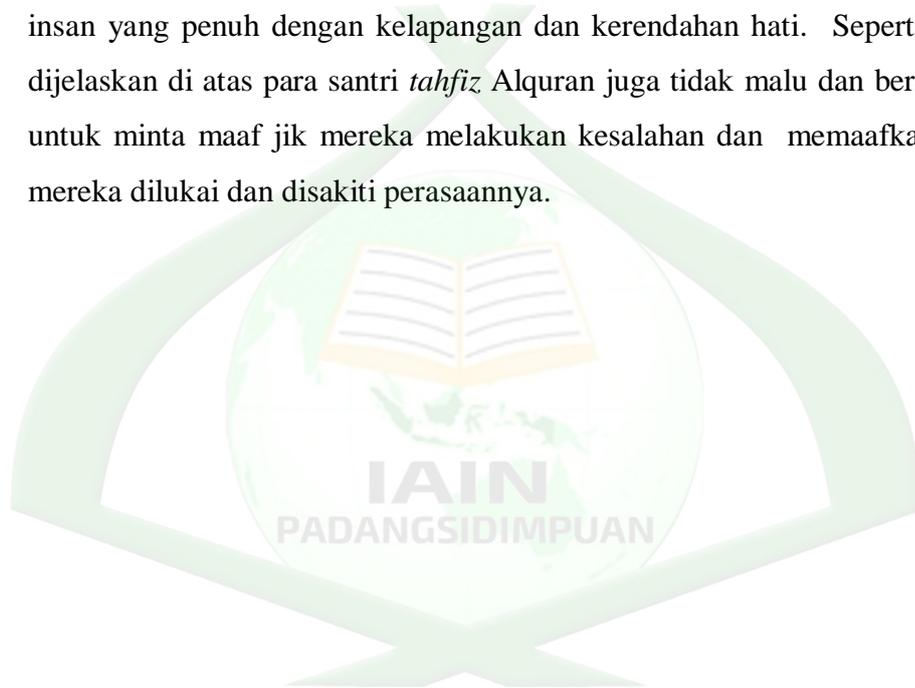
8) Tidak Bermusuhan

Dalam menjalin sebuah hubungan terutama dalam hubungan pertemanan tidak jarang pasti ada perselisihan, perbedaan pendapat, kekhilafan dan sebagainya. Maka agama islam memberikan batasan tidak

boleh mendiamkan saudaranya dalam tiga hari. Meminta maaf adalah salah satu sifat terpuji dan memaafkan merupakan sifat yang paling terpuji. dengan tidak bermusuhan silaturahmi, hubungan baik dengan teman sebaya tetap terjaga. Para santri *tahfiz* Alquran tetap masih menjaga hubungan pertemanan dengan sebaya jika terjadi perselisihan mereka tidak malu untuk meminta maaf.

9) Segera Meminta Maaf jika Salah

Meminta maaf dan memaafkan merupakan kebutuhan seluruh ummat manusia, bukan hanya sekedar pengakuan dan rasa bersalah atas apa yang telah diperbuat melainkan dapat menjadikan diri kita sebagai insan yang penuh dengan kelapangan dan kerendahan hati. Seperti yang dijelaskan di atas para santri *tahfiz* Alquran juga tidak malu dan berat hati untuk minta maaf jika mereka melakukan kesalahan dan memaafkan jika mereka dilukai dan disakiti perasaannya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan *tahfiz* Alquran di rumah *Tahfiz* Alquran Sibuhuan telah berjalan dengan baik, bisa dilihat dari proses hafalan, materi hafalan pada tiap-tiap fase, metode yang digunakan, dan sistem evaluasi yang telah direncanakan dengan baik. Akan tetapi, hal ini tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *tahfiz* Alquran. Adapun faktor pendukung pelaksanaan *tahfiz* Alquran di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan meliputi fisik dan psikis yang baik, dukungan penuh dari rumah *tahfiz*, pemberian *reward* kepada santri. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan *tahfiz* Alquran di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan meliputi santri yang merasa malas dan putus asa karena ditentukannya waktu dalam menghafal target yang harus dihafal setiap santri.
2. Implikasi *tahfiz* Alquran terhadap akhlak remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas mengungkapkan bahwa santri setelah mengikuti *tahfiz* Alquran memiliki akhlak yang baik, hal ini dapat dilihat ketika santri lebih menyibukkan dirinya dalam melakukan kebaikan, diantaranya menutup aurat, berperilaku sopan dan santun terhadap yang lebih tua dan yang lebih muda darinya, dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Adapun implikasi *tahfiz* Alquran terhadap akhlak remaja yang diperoleh berdasarkan wawancara dan observasi yakni akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sesama manusia mencakup pada akhlak

terhadap diri sendiri, akhlak terhadap Orang tua, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap teman sebaya.

- a. Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap santri terhadap dirinya baik jasmani maupun rohani, dan setiap santri harus selalu berusaha menjaga dirinya dengan baik agar terhindar dari akhlak tercela. Adapun akhlak yang terdapat pada diri santri setelah mengikuti *tahfiz* Alquran adalah mampu menutup aurat sesuai dengan ketentuan Islam, memiliki sifat jujur karena santri menyadari bahwa kejujuran harus dibiasakan dimanapun dan kapanpun, memiliki sifat pemaaf walaupun memang terkadang begitu sulit tapi para santri *tahfiz* Alquran mampu menghadirkan itu dalam diri mereka, dan dapat dipercaya (amanah) para santri *tahfiz* Alquran sudah mengetahui bahwa menjaga amanah merupakan sikap yang harus dimiliki setiap manusia, sikap itu terlihat dalam diri mereka.
- b. Akhlak terhadap Orang tua ialah akhlak remaja terhadap kedua orang tuanya yang masih hidup, akhlak remaja yang terdapat pada orang tua setelah mengikuti *tahfiz* Alquran diantaranya berbuat baik kepadanya, berkata yang baik menaati perintahnya, menghormati serta bersikap sopan santun kepadanya.
- c. Akhlak terhadap masyarakat ialah akhlak remaja terhadap masyarakat disekitarnya terkhusus akhlak pada tetangganya. Akhlak remaja yang terdapat pada masyarakat setelah mengikuti *tahfiz* Alquran diantaranya menyapa atau memanggil dengan sebutan yang baik, meminta izin ketika akan bertamu, berbuat baik dengan tetangga, tidak mengganggu tetangga, dan menolong tetangga yang membutuhkan.

- d. Akhlak terhadap teman sebaya adalah akhlak remaja terhadap teman-temannya baik teman sekolah, teman sepermainan maupun teman sesama penghafal Alquran. Adapun akhlak yang terdapat pada remaja setelah mengikuti *tahfiz* Alquran diantaranya menghormati teman, lemah lembut menyapa atau memanggil teman dengan sebutan yang baik, menolong teman yang lagi membutuhkan, tidak menggunjing teman pada siapapun, menundukkan pandangan pada teman lawan jenis, menjenguk teman yang sakit, tidak bermusuhan sesama teman, dan meminta maaf jika berbuat pada salah.

Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa dengan membaca dan menghafal Alquran dapat memperbaiki akhlak seseorang, hal ini tampaknya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Masaru Emoto yang merupakan peneliti Jepang yang melakukan penelitian kurang lebih 20 tahun dengan uji coba ribuan macam media air yang terdapat di dunia, dan Prof. Dr. Masaru Emoto membuktikan bahwa dengan memperdengar ayat-ayat Alquran dapat mengubah air biasa menjadi kristal-kristal indah teratur dan berkilau, namun berbeda dengan air biasa yang diperdengar dengan berbagai macam musik tidak dapat membentuk kristal-kristal indah teratur. Sehingga dengan penelitian yang dilakukannya membuat dirinya memeluk agama Islam .

B. Saran

Ada beberapa hal yang menjadi saran bagi beberapa pihak agar terselenggarakannya *tahfiz* Alquran yang berdampak pada akhlak para pelaku yang sedang mengambil bagian dalam proses menghafal Alquran khususnya di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan, diantaranya adalah:

1. Bagi pengelola ma'had agar bisa menambah sarana dan fasilitas sebagai tempat untuk menghafal agar para santri lebih merasa nyaman dan lebih fokus ketika sedang menghafal serta meminimalisir keadaan ketika para santri yang

sedang menghafal diganggu oleh temannya. Dan menambah lagi tenaga pembina *tahfiz* yang berkompeten agar semua santri terpantau secara keseluruhan.

2. Bagi guru *tahfiz* diharapkan berperan lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar dan membimbing santri guna mengurangi rasa malas dan jenuh atau bosan santri dalam mengulang, menghafal.
3. Bagi semua santri *tahfiz* Alquran agar mengatasi rasa malas dan putus asa yang terkadang datang, senantiasa menjaga dan mengulang hafalan dengan terus menerus. Selain itu, santri diharapkan dapat mengatur waktu dengan baik antara mengulang dan menghafal Alquran dengan kegiatan di sekolah maupun di ma'had.
4. Bagi semua pihak yang terkait dengan *Tahfiz* Alquran Sibuhuan, untuk lebih berkoordinasi dan berkomunikasi antara pihak Ma'had dan guru *tahfiz* serta orang tua santri yang mengikuti *tahfiz* demi maksimalnya pelaksanaan *tahfiz* di *Tahfiz* Alquran Sibuhuan.
5. Bagi peneliti yang lain, diharapkan menggunakan teknik pengumpulan data dengan keseluruhan yakni teknik wawancara dan observasi. Sebagaimana pengumpulan data pada penelitian ini hanya mengandalkan wawancara dan tidak dapat melaksanakan observasi secara maksimal. Hal ini disebabkan karena kondisi yang tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi karena pada saat penelitian berlangsung sedang terjadinya covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Abdul Chaer. *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Abdullah Al-Mulham. *Menjadi Hafidz Alquran dengan Otak Kanan*, Jakarta: Pustaka Ikadi. 2013.
- Abdurrab Nawabuddin. *Teknik Menghafal Alquran Kaifa Tahfazhul Alquran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2005.
- Adi Prastowo. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press. 2010.
- Ahmad Salim Badwilan. *Panduan Cepat Menghafal Alquran*. Jogjakarta: Diva Press. 2009.
- Ahmad Zainal Abidin. *Kilat dan Mudah Hapal Juz Amma*. Yogyakarta: Sabil. 2015.
- Ahsin Al-Hafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta : Bumi Aksara. 2009.
- Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Al Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing. 2011.
- Amanu Abdul Aziz, *Hapal Alquran dalam Hitungan Hari*, Depok: Hilal Media, 2016.
- Amjad Qasim. *Sebulan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Zamzam. 2010.
- Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Fauzan Yayan. *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga. 2015.
- Ibnu Katsir. *Keajaiban dan Keistimewaan Alquran*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2012.
- Ilham Agus Sugianto. *Kiat Prakti Menghafal Al Alquran*. Bandung: Mujahid Press. 2004.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Referensi. 2013.

- Jogiyanto. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi Publisher. 2007.
- Lexy J. Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Lisyah Khairana dan M. A. Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Alquran Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Marzuki. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012.
- Masganti. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing. 2011.
- Mubarak, Zakky, dkk. *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. Depok: Rumah Penerbit FE UI. 2008.
- Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Muhammad Al-Husain. *Akhlak Penghafal Alquran*. Solo: Pustaka Arafah. 2019.
- Muhammad Amin suma. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Munjahid. *Strategi Menghafal Alquran 10 Bulan*. Yogyakarta: Idea Press.
- M. Mas'udi Fathurrohman. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an Dalam Satu Tahun*. Yogyakarta: Elmatara. 2012.
- Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi. *Metode Cepat Hafal Alquran Saat Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah. 2017.
- Rosihon Anwar. *Akhlak Tasauf*. Bandung: Setia Pustaka. 2010.
- Saifuddin Azwar. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Salafuddin Abu Sayyid. *Balitapun Hapal Alquran*. Solo: Tiga Serangkai. 2013.
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Alquran*. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- Sudarwan Danim. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Suharsimi Arikunto. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2007.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.

- Syamsu Yusuf. *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi. *Revolusi Menghafal Alquran* Solo: Insan Kamil. 2011.
- Yunandar Ilyas. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI. 2007.
- Yusuf Qardhawi. *Berinteraksi dengan Al-qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 1999.
- Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya. 2004.
- Zakiah Drajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Askara. 2013.
- Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum. *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Al Barokah. 2014.

B. Sumber Jurnal

- Abdul Rohman, 'Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja', *Nadwa*, 2012
- Aziz, Jamil Abdul, 'Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi', *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2017
- Kastolani, Kastolani, 'Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja', *Inject (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2016 <<https://doi.org/10.18326/inject.v1i2.127-144>>
- Ramdhani, Neila, 'Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior', *Buletin Psikologi*, 2016 <<https://doi.org/10.22146/bps.11557>>
- Reza, Iredho Fani, 'Hubungan Antara Motivasi Akademik Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa', *Humanitas*, 2015 <<https://doi.org/10.26555/humanitas.v12i1.3827>>
- Siregar, Budi Gautama, 'Solusi Dalam Menghadapi Permasalahan Remaja', *Hikmah*, 2013



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Hirayani Siregar
2. NIM : 1823100245
3. Tempat/Tanggal Lahir : Bulu Soma, 20 Oktober 1995
4. Alamat : Lingkungan IV Aek Salak, Kelurahan
Pasar Sibuhuan, Kecamatan Barumon,
Kabupaten Padang Lawas
5. E-mail : hiryanisiregar2015@gmail.com



B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Nama Ayah : Pendi Siregar
2. Nama Ibu : Modong Munthe

C. PENDIDIKAN

1. SD Negeri Terang Bulan No. 112308, tamat tahun 2008
2. MTs Negeri Damuli Pekan, tamat tahun 2011
3. SMA Negeri 1 Kualuh Selatan, tamat tahun 2014
4. UIN Sumatera Utara Medan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, tamat tahun 2018

D. PENGALAMAN KERJA

1. Guru Al-Qur'an Hadis di MTs S Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan tahun 2018 – sekarang.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

www.pascastainpsp.pusku.com email: pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

Nomor : B-1384/In.14/AL/TL.00/01/2020 § Januari 2020
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (satu) Berkas
Hal : **Penunjukan Pembimbing Proposal Tesis**

Yth. Dr. Magdalena, M.Ag.

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Dengan Hormat; Kami do'akan Ibu dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan tugas sehari-hari. Selanjutnya kami mengharapkan kesediaan Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan proposal tesis atas nama:

Nama : Hiryani Siregar
NIM : 1823100245
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implikasi Tahfiz Qur'an terhadap Akhlak Remaja di
Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun
Kabupaten Padang Lawas.

Demikian disampaikan, atas kesediaan Ibu kami ucapkan terima kasih.

Direktur,



Dr. Erawadi, M.Ag.

NIP 19720326 199803 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PERSETUJUAN JUDUL TESIS

Nomor: 96 /ln.14/AL/TL.00/03/2020

Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, dengan ini memberikan persetujuan judul tesis:

Nama : Hirayani Siregar
NIM : 1823100245
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implikasi Tahfiz Alquran terhadap Akhlak Remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas.

dengan pembimbing:

- I. Dr. Magdalena, M.Ag. (Isi)
- II. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. (Metodologi)

Demikian disampaikan dengan harapan bahwa saudara dapat menyelesaikan penulisannya secara tepat waktu.

Padangsidimpuan, 19 Maret 2020

Direktur



Dr. Erawadi, M.Ag.

NIP 19720326 199803 1 002 7



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

Nomor : B- 97 /In.14/AL/TL.00/03/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (satu) Berkas
Hal : Penunjukan Pembimbing Tesis

19 Maret 2020

Yth. 1. Dr. Magdalena, M.Ag.
2. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Dengan Hormat; Kami do'akan Bapak/Ibu dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan tugas sehari-hari. Selanjutnya kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk masing-masing menjadi pembimbing penulisan tesis atas nama:

Nama : Hirayani Siregar
NIM : 1823100245
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implikasi Tahfiz Alquran terhadap Akhlak Remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

dengan bidang bimbingan sebagai berikut:

- I. Dr. Magdalena, M.Ag. (Isi)
- II. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. (Metodologi)

Demikian disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.



Direktur

Dr. Erawadi, M.Ag.

NIP 19720326 199803 1 002

F



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

Nomor : B- **98** /ln.14/AL/TL.00/03/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Mohon Izin Riset**

19 Maret 2020

Yth. **Lurah Kelurahan Pasar Sibuhuan
Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas.**

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri
Padangsidimpuan menerangkan:

Nama : **Hirayani Siregar**
NIM : **1823100245**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Implikasi Tahfiz Alquran terhadap Akhlak Remaja di
Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumon
Kabupaten Padang Lawas.**

adalah benar sedang menyelesaikan tesis, maka dimohon kepada Bapak
kiranya dapat memberikan data sesuai dengan judul tesis tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.



Dr. Erawadi, M.Ag.

NIP 19720326 199803 1 002 **AF**

**MA'HAD AHLUL QUR'AN****LINGKUNGAN IV AEK SALAK KELURAHAN PASAR SIBUHAN
KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS**

Telp. 0813 7061 1626 Kode Pos 22763 Sibuhuan

SURAT KETERANGAN

Nomor : -

Berdasarkan surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan Pascasarjana Program Magister Nomor B- 98 /In. 14/AL/TL.00/03/2020 tanggal 19 Maret 2020. Perihal izin Riset. Bersama ini Ketua Lembaga Tahfiz Ma'had Ahlul Qur'an Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, menerangkan bahwa :

Nama : Hirayani Siregar
NIM : 1823100245
Jenjang : S2
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Benar nama tersebut telah melakukan Riset di Lembaga Tahfiz Ma'had Ahlul Qur'an Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas pada tanggal 20 Maret 2020 s/d 01 Juni 2020 dengan judul "**Implikasi Tahfiz Alquran terhadap Akhlak Remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sibuhuan, 03 Juni 2020
Ketua Ma'had Ahlul Qur'an,





Lampiran I. Pedoman Lembar Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Pengamatan terhadap pelaksanaan *tahfiz* Alquran, yang mencakup pada:
 - a. Jadwal *tasmik* Alquran
 - b. Jadwal *muraja'ah*
 - c. Muhasabah ayat-ayat Alquran
 - d. Metode yang digunakan dalam kegiatan *tahfiz* Alquran
2. Pengamatan terhadap akhlak remaja, yang mencakup pada:
 - a. Akhlak terhadap diri sendiri:
 - 1) Menutup aurat
 - 2) Jujur
 - 3) Amanah
 - 4) Pemaaf
 - b. Akhlak terhadap orang tua
 - 1) Berbuat baik kepada orang tua
 - 2) Berkata Lemah Lembut
 - 3) Patuh dengan perintah orang tua
 - 4) Sopan Santun terhadap orang tua
 - c. Akhlak terhadap masyarakat
 - 1) Bertemu saling mengucapkan salam
 - 2) Menyapa atau memanggilnya dengan sebutan yang baik
 - 3) Meminta izin ketika bertamu
 - 4) Berbuat baik dengan tetangga
 - 5) Tidak mengganggu tetangga
 - d. Akhlak terhadap teman sebaya
 - 1) Saling menghormati
 - 2) Bersikap lemah lembut
 - 3) Menyayangi teman
 - 4) Menyapa atau memanggilnya dengan sebutan yang baik
 - 5) Saling tolong menolong dalam kebaikan



- 6) Tidak menggunjing
- 7) Menundukkan pandangan dengan lawan jenis
- 8) Menjenguk ketika sakit
- 9) Tidak bermusuhan
- 10) Segera meminta maaf jika salah



Lampiran II. Pedoman Lembar Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA**A. Ketua rumah *tahfiz* Alquran**

1. Bagaimana sejarah berdirinya rumah *tahfiz* Alquran ?
2. Bagaimana proses menghafal Alquran santri sebelum menghafal Alquran?
3. Apa metode yang digunakan dalam proses menghafal Alquran?
4. Apa masalah yang dihadapi santri dalam menghafal Alquran?
5. Jika ada masalah bagaimana solusi yang dilakukan dalam pemecahan masalah?
6. Sejauh ini, menurut Bapak bagaimana perilaku dan karakter santri Bapak?
7. Sebelum dan setelah menghafal, apakah ada perbedaannya?
8. Apakah ada diantara santri Bapak yang melakukan hal-hal yang negatif?

B. Guru *tahfiz* Alquran

1. Bagaimana proses menghafal Alquran santri sebelum menghafal Alquran?
2. Bagaimanakemampuan santri membaca Alquran sebelum menghafal Alquran?
3. Apa metode yang digunakan dalam proses menghafal Alquran?
4. Apa yang dilakukan santri sebelum memulai menghafal?
5. Apa faktor penghambat dalam proses menghafal Alquran?
6. Apa solusi untuk faktor penghambattersebut?
7. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana karakter para santri yang Bapak/Ibubimbing?
8. Adakah perbedaan karakter tiap santri yang Bapak/Ibubimbing?
9. Adakah perbedaan karakternya sebelum dan setelah mereka di rumah *tahfiz* Alquran?



10. Pernahkah para santri anda melakukan hal-hal negatif selama mereka berada di rumah *tahfiz* Alquran atau kelalaian yang mereka buat?

C. Santri

1. Apa motivasi adik untuk menghafal Alquran?
 - a) Kenapa adik memutuskan menghafal Alquran?
 - b) Apakah ada dorongan dari luar? Orang tua atau yang lainnya?
2. Sejak kapan adik menghafal Alquran?
3. Kenapa adik memilih rumah *tahfiz* Alquran ini? Kenapa tidak rumah *tahfiz* Alquran yang lain?
4. Bagaimana proses menghafal Alquran adik sebelum menghafal Alquran?
5. Apa metode yang adik gunakan ketika menghafal?
 - a) Metode apa yang sering adikgunakan ketika menghafal?
 - b) Metode apa yang paling adik senangi?
 - c) Dari beberapa metode yang adik gunakan, menurut adik metode apa yang paling efektif ketika adik menghafal?
6. Apakah ada hambatan dalam menghafal Alquran?
 - a) Apa saja hambatannya?
 - b) Bagaimana cara adik mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
7. Bisakah adik ceritakan bagaimana adik sebelum menghafal Alquran?
8. Bagaimana adik mengatur waktu untuk menghafal Alquran, dan pelajaran sekolah diluar rumah *tahfiz* Alquran ?
9. Apakah ada perbedaan perilaku sebelum dan setelah adik menghafal Alquran?
10. Apa saja perilaku yang terlihat pada diri adik setelah menghafal Alquran?
 - a) Bagaimana ibadahadik?
 - b) Kedisiplinan adik?
 - c) Tanggungjawab adik terhadap tugas dan kewajiban?
 - d) Apakah adik pernah lalai terhadap tugas dan tanggungjawab adik?



e) Dan perilaku adik yang lainnya?

11. Menurut adik, bagaimana seharusnya perilaku dan karakter orang yang menghafal Alquran?

D. Orang tua

1. Kapan putra/putri Bapak/Ibu mengikuti *tahfiz* Alquran?
2. Apa alasan Bapak/Ibu memasukkan putra/putri ke rumah *tahfiz* Alquran?
3. Bagaimana menurut Bapak/Ibu proses menghafal Alquran di rumah *tahfiz* Alquran Sibuhuan?
4. Bagaimana menurut Bapak/Ibu keadaan guru *tahfiz* Alquran di rumah *tahfiz* Alquran Sibuhuan?
5. Adakah perubahan yang terjadi pada putra/putri Bapak/Ibu setelah mengikuti *tahfiz* Alquran?
6. Perubahan apa yang terjadi pada putra/putri Bapak/Ibu setelah mengikuti *tahfiz* Alquran?

E. Masyarakat

1. Apa tanggapan Bapak/Ibu setelah berdirinya rumah *tahfiz* Alquran di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana akhlak santri sebelum mengikuti *tahfiz* Alquran?
3. Adakah perubahan yang terjadi pada santri setelah mengikuti *tahfiz* Alquran?
4. Perubahan apa yang terjadi pada santri setelah mengikuti *tahfiz* Alquran?

F. Tokoh Agama

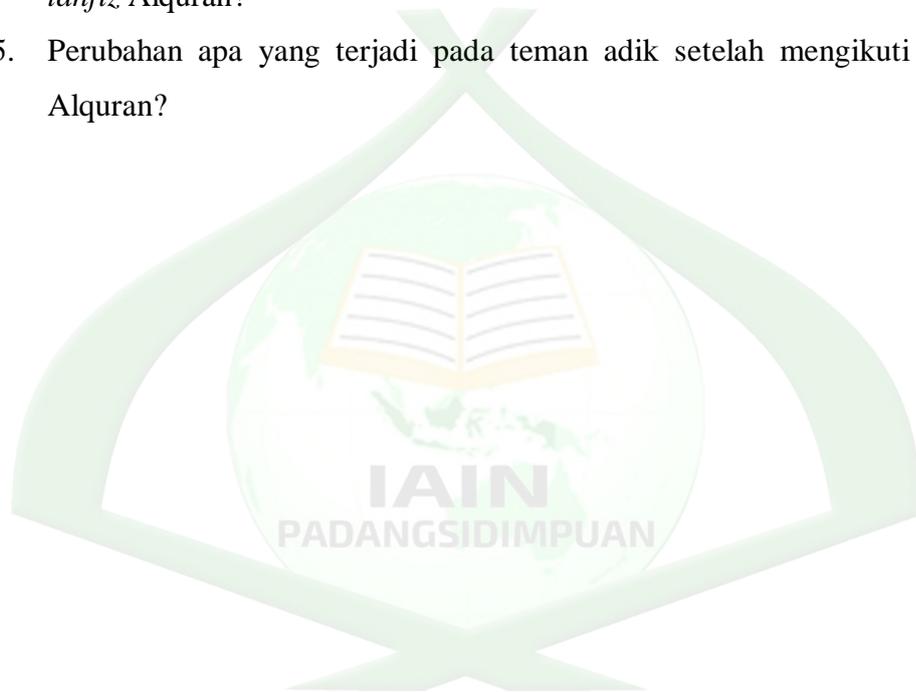
1. Apa tanggapan Bapak setelah berdirinya rumah *tahfiz* Alquran di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas?
2. Adakah perubahan yang terjadi pada santri setelah menghafal Alquran terutama pada segi akhlak?



3. Perubahan apa yang terjadi pada santri setelah mengikuti *tahfiz* Alquran?

G. Teman Sebaya

1. Apayang adik ketahui tentang rumah *tahfiz* Alquran?
2. Bagaimana tanggapan adik setelah adanya rumah *tahfiz* Alquran di Sibuhuan?
3. Bagaimana perilaku teman adik sebelum mengikuti *tahfiz* Alquran?
4. Apakah ada perubahan yang tampak pada teman adik setelah mengikuti *tahfiz* Alquran?
5. Perubahan apa yang terjadi pada teman adik setelah mengikuti *tahfiz* Alquran?





Lampiran II. Pedoman Lembar Dokumen

PEDOMAN DOKUMEN

1. Profil rumah *tahfiz* Alquran
2. Visi dan misi
3. Data guru
4. Data santri
5. Data sarana dan prasarana



DOKUMENTASI

A. Proses Pelaksanaan Tahfiz Alquran



B. Wawancara

1. Wawancara dengan ketua rumah tahfiz Alquran



2. Wawancara dengan guru tahfiz Alquran





3. Wawancara dengan santri tahfiz Alquran



4. Wawancara dengan masyarakat

